

BAB IV

PAPARAN DATA DAN PEMBAHASAN

A. Paparan Data Awal

Paparan data yang akan diuraikan berasal dari pemerolehan data awal melalui observasi terhadap kinerja guru maupun aktivitas siswa saat pembelajaran berlangsung, begitu juga dari hasil wawancara dengan keduanya. Adapun proses pembelajaran yang di observasi yaitu pembelajaran membaca puisi di kelas III. Selain itu, terdapat juga data hasil evaluasi kognitif maupun keterampilan membaca puisi siswa kelas III SDN Cilangkap II Kecamatan Buahdua Kabupaten Sumedang.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas III, diperoleh data bahwa siswa kelas III merupakan siswa yang dapat dikategorikan penurut. Hampir semua siswa kelas III tidak ada yang nakal ataupun terlalu aktif, semua siswanya mudah diatur. Salahsatu materi pembelajaran bahasa Indonesia yang cukup sulit untuk mereka pelajari yaitu pembelajaran membaca puisi. Kebanyakan dari mereka membaca puisi dengan ekspresi datar.

Sementara itu, berdasarkan hasil wawancara dengan siswa, sama halnya menurut guru wali kelas, mereka mengalami kesulitan pada saat membaca puisi di depan kelas. Mereka merasa kurang percaya diri untuk berekspresi. Selain itu, mereka juga mengalami kesulitan dalam pengucapan lafal dan intonasi yang tepat.

Oleh karena itu, berdasarkan hasil wawancara dan observasi terhadap proses pembelajaran serta pengolahan data hasil siswa, maka telah disepakati oleh peneliti dan guru kelas III akan dilakukan penelitian tindakan kelas terhadap pembelajaran membaca puisi. Adapun paparan data yang lebih rinci akan dijelaskan pada subbab di bawah ini.

1. Paparan Data Proses

Pelaksanaan pembelajaran membaca puisi pada saat pengambilan data awal masih menggunakan metode konvensional dan tanpa penggunaan media. Dengan kata lain, perencanaan maupun pelaksanaan pembelajaran belum dilakukan secara optimal dan belum dilakukan upaya untuk mempermudah keberhasilan pembelajaran.

a. Kinerja Guru

Peneliti melakukan pengambilan data awal pada tanggal 16 Desember 2014. Secara keseluruhan, proses pembelajaran dilakukan secara konvensional. Pada awal pembelajaran, guru menugaskan siswa untuk berdoa sebelum belajar. Kemudian mengecek kehadiran siswa. Setelah itu, melakukan apersepsi dengan menanyakan apakah ada yang pernah mendengar kata puisi atau adakah siswa yang pernah melihat orang membacakan puisi. Selanjutnya, guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang harus dicapai siswa pada pertemuan hari itu. Bahan materi ajar yang pertama disampaikan adalah tentang aspek-aspek yang harus diperhatikan dalam membaca puisi dengan lafal yang benar, lalu aspek-aspek yang harus diperhatikan dalam membaca puisi dengan intonasi yang tepat dan yang terakhir yaitu tentang beberapa jenis ekspresi wajah yang sesuai dengan isi puisi. Guru menjelaskan lafal, intonasi dan ekspresi yang tepat dalam membaca puisi sambil mempraktikkan secara langsung melalui puisi “Khayalanku”. Semua siswa memperhatikan dan menulis dengan semangat. Selanjutnya, guru menjelaskan materi, guru memberikan evaluasi tertulis kepada siswa, siswa mengerjakannya dengan semangat. Setelah semuanya selesai mengerjakan dan mengumpulkan hasil kerjanya, guru menyuruh siswa maju ke depan kelas secara bergantian untuk membaca puisi dengan lafal, intonasi dan ekspresi yang tepat.

Berdasarkan paparan di atas, dapat disimpulkan beberapa masalah yang disebabkan oleh kinerja guru yang kurang maksimal adalah sebagai berikut.

- 1) Guru hanya menggunakan metode ceramah, yang diakhiri dengan metode penugasan.
- 2) Guru tidak menggunakan strategi, model, metode dan media pembelajaran yang akan membuat siswa lebih mudah dalam mencapai tujuan pembelajaran.

b. Aktivitas Siswa

Observasi dilakukan di kelas III SD Negeri Cilangkap II Kecamatan Buahdua kabupaten Sumedang. Jumlah siswa di kelas tersebut adalah 16 orang. Saat memasuki kelas, siswa tampak antusias mengikuti pembelajaran, sehingga situasi dan kondisi kelas pun terbilang cukup kondusif.

Masalah-masalah yang didapat yaitu siswa masih merasa kesulitan dalam membaca puisi dengan lafal, intonasi dan ekspresi yang tepat. Hal tersebut terlihat

saat siswa maju ke depan kelas untuk membacakan puisi yang berjudul “Khayalanku”. Hampir semua siswa tidak mampu membaca puisi dengan memperlihatkan ekspresi wajah yang tepat, mereka semua cenderung membaca dengan ekspresi wajah datar. Ada juga yang sambil tertawa-tertawa karena malu dilihat oleh teman-temannya. Bahkan, hampir semua siswa menutupi wajahnya dengan buku dan tidak mau melihat ke depan. Selain itu, ada beberapa juga di antara mereka yang malu-malu untuk maju ke depan kelas dengan alasan malu karena dilihat oleh teman-temannya. Selain kesulitan dalam ekspresi, untuk pengucapan lafal dan intonasi juga sebagian besar dari mereka tidak membaca puisi dengan lafal dan intonasi yang tepat. Dengan demikian, tujuan pembelajaran tidak tercapai sesuai dengan apa yang diharapkan.

Guru menjelaskan lafal, intonasi dan ekspresi yang tepat dalam membaca puisi sambil mempraktikkan secara langsung melalui puisi “Khayalanku”. Semua siswa memperhatikan dan menulis dengan semangat. Namun, ada beberapa siswa yang membuat keributan disebabkan oleh gangguan dari kakak kelasnya yaitu kelas IV yang ruangan kelasnya berada di ruang belakang kelas III. Itulah permasalahannya, jalan akses ke kelas IV yaitu melalui ruang kelas III, karena di kelas IV tidak terdapat pintu keluar, sehingga apabila siswa ataupun guru kelas IV keluar masuk kelas, maka akses jalannya itu melalui pintu dan ruangan kelas III. Hal tersebut tentunya mengganggu kondusifitas suasana belajar, karena perhatian siswa kelas III sering teralihkan oleh siswa kelas IV yang lalulalang keluar masuk. Selain itu, tak jarang pula siswa kelas IV ikut-ikutan mendengarkan guru saat mengajar dan berkata tidak sopan. Berdasarkan paparan di atas, dapat disimpulkan beberapa identifikasi masalah yang ditemukan dalam aktivitas siswa adalah sebagai berikut.

- 1) Beberapa siswa perhatiannya dapat teralihkan oleh lalu lalang kelas IV yang keluar masuk melalui pintu kelas III, sehingga mereka tidak fokus mengikuti pembelajaran.
- 2) Siswa yang belum mendapat giliran maju ke depan kelas cenderung menertawakan temannya yang maju dan membacakan puisi, sehingga siswa yang maju tidak bisa tampil maksimal karena ditertawakan oleh teman-temannya.

- 3) Siswa sulit memperlihatkan ekspresi wajah yang disesuaikan dengan isi puisi, mereka cenderung memperlihatkan muka datar dan hanya menunduk melihat buku saja tanpa melihat ke depan kepada teman-temannya.
- 4) Sulit memahami apa itu lafal dan intonasi.
- 5) Sulit membaca puisi dengan intonasi yang tepat dalam setiap barisnya.
- 6) Sebagian juga sulit membaca dengan lafal yang benar dan jelas.

Oleh karena itu, untuk mengatasi beberapa masalah tersebut, siswa dapat belajar secara berkelompok dengan anggota kelompok yang heterogen. Melalui belajar secara berkelompok, siswa dapat meningkatkan hasil belajar membaca puisinya, karena dengan berkelompok siswa akan belajar saling membantu dalam mencapai keberhasilan belajar, sehingga perhatian mereka akan terfokus terhadap pembelajaran. Mereka juga akan melakukan kompetisi antarkelompok, sehingga mereka akan bersungguh-sungguh dalam bekerja sama untuk menjadi yang terbaik di kelas. Selain itu, mereka juga dapat meningkatkan keaktifan dan sikap disiplin mereka saat belajar, tanpa menghiraukan gangguan-gangguan belajar di sekitar.

2. Paparan Data Hasil

Data hasil belajar yang diperoleh menunjukkan bahwa siswa mengalami kesulitan membaca puisi dengan pengucapan lafal dan intonasi yang tepat serta berekspresi sesuai dengan isi puisi. Adapun aspek penilaian hasil belajar membaca puisi terdiri dari aspek kognitif dan keterampilan. Adanya penilaian aspek kognitif akan sangat berpengaruh dalam tingkat ketercapaian aspek keterampilan membaca puisi siswa. Apabila siswa mampu mencapai tujuan pembelajaran pada aspek kognitif, maka tujuan pembelajaran pada aspek keterampilanpun akan meningkat. Jadi, aspek kognitif akan mempermudah siswa dalam menguasai keterampilan membaca puisi.

Di bawah ini merupakan hasil tes awal pembelajaran membaca puisi di kelas III SDN Cilangkap II Kecamatan Buahdua Kabupaten Sumedang. Tes tersebut terdiri dari tes kognitif secara tertulis dan tes keterampilan unjuk kerja membaca puisi di depan kelas.

Tabel 4.1
Data Hasil Tes Siswa Data Awal

No.	Nama Siswa	Perolehan Skor pada Setiap Aspek yang Dinilai																								Jumlah Skor	Nilai	Ketuntasan	
		Menulis (kognitif)									Membaca Puisi (keterampilan)																	T	BT
		Soal No.1			Soal No.2			Soal No.3			Lafal				Intonasi				Ekspresi										
		1	2	3	1	2	3	1	2	3	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4							
1.	Yogi F.	√			√			√			√				√				√							6	28,57		√
2.	Yanti Sri		√		√				√			√						√	√							11	52,38		√
3.	Dinda S.			√		√				√	√			√				√								12	57,14		√
4.	Widana J.	√			√			√	√					√				√								8	38,09		√
5.	Lutfi H.			√		√			√	√			√				√	√								15	71,42	√	
6.	Yoan S.	√			√			√	√			√			√			√			√					10	47,61		√
7.	Adith A.	√			√			√	√			√			√			√			√					6	28,57		√
8.	Ajeng T.			√		√			√	√			√				√			√	√					14	66,66		√
9.	Cecep G.	√			√			√			√				√			√			√					7	33,33		√
10.	Egi S.		√			√			√	√							√			√						14	66,66		√
11.	Hesti D.			√		√			√	√			√				√			√						14	66,66		√
12.	Tessa A.		√			√			√	√					√			√			√					9	42,85		√
13.	Lisna M.		√			√			√	√					√			√			√					11	52,38		√
14.	Aditya A.	√			√			√	√					√			√			√						8	38,09		√
15.	Nathifa C.			√		√			√	√			√				√			√						16	76,19	√	
16.	Tia I.			√		√			√	√			√				√			√						10	47,61		√
Jumlah		6	4	6	4	6	6	3	6	7	10	6	0	0	7	5	4	0	12	3	0	0	0	0	171	814,2	2	14	
Persentase (%)		37,5	25	37,5	25	37,5	37,5	18,75	37,5	43,75	62,5	37,5	0	0	43,75	31,25	25	0	75	18,75	0	0	0	0	171	814,2	12,5	87,5	
Rata-rata Nilai																										51			

Berdasarkan perolehan data hasil kerja siswa pada tabel di atas, data secara keseluruhan menunjukkan bahwa dari enam aspek yang dinilai, yaitu aspek kognitif yang meliputi aspek-aspek yang harus diperhatikan dalam pengucapan lafal, intonasi dan ekspresi serta aspek keterampilan membaca puisi yang meliputi pengucapan lafal, intonasi dan ekspresi yang tepat. Hasilnya, dari 16 orang siswa, hanya 12,5% atau dua orang siswa yang memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM). Sementara itu, 87,5% atau 14 orang siswa belum tuntas atau belum mencapai KKM.

Hasil kerja siswa berdasarkan aspek kognitif yaitu menyebutkan aspek-aspek yang harus diperhatikan dalam pengucapan lafal yang benar, dapat diketahui bahwa ada enam orang atau 37,5% dari 16 orang siswa dapat menyebutkan tiga aspek (artikulasinya jelas, volume suara nyaring dan

lancar/tidak terbata-bata) yang harus diperhatikan dalam membaca puisi dengan lafal yang benar, empat orang atau 25% dari 16 orang siswa hanya menyebutkan dua aspek. Sementara sisanya yaitu enam orang atau 37,5% dari 16 orang siswa hanya menyebutkan satu aspek.

Aspek kognitif yaitu menyebutkan aspek-aspek yang harus diperhatikan dalam pengucapan intonasi yang tepat, dapat diketahui bahwa ada enam orang atau 37,5% dari 16 orang siswa dapat menyebutkan tiga aspek (jeda, tekanan kata dan tempo) yang harus diperhatikan dalam membaca puisi dengan intonasi yang tepat, enam orang atau 37,5% dari 16 orang siswa hanya menyebutkan dua aspek. Sementara sisanya yaitu empat orang atau 25% dari 16 orang siswa hanya menyebutkan satu aspek.

Aspek kognitif yaitu menyebutkan macam-macam ekspresi (sedih, marah, senang/gembira/bahagia, takut, terkejut, bersemangat, cemas, malu-malu, bosan, tak percaya/heran dan bingung) dengan benar, dapat diketahui bahwa ada tujuh orang atau 43,75% dari 16 orang siswa dapat menyebutkan tiga macam ekspresi, enam orang atau 37,5% dari 16 orang siswa hanya menyebutkan dua ekspresi. Sementara sisanya yaitu tiga orang atau 18,75% dari 16 orang siswa hanya menyebutkan satu ekspresi.

Aspek keterampilan membaca puisi dengan lafal yang artikulasinya jelas, volume suara nyaring dan lancar/tidak terbata-bata, dapat diketahui bahwa tidak ada siswa yang dapat membaca puisi dengan tiga lafal yang benar maupun dua lafal yang benar, enam orang atau 37,5% dari 16 orang siswa dapat membaca puisi dengan satu lafal yang benar. Sementara sisanya yaitu 10 orang atau 62,5% dari 16 orang siswa tidak dapat membaca puisi dengan lafal yang benar.

Aspek keterampilan membaca puisi dengan intonasi (jeda, tekanan kata dan tempo) yang benar, dapat diketahui bahwa tidak ada siswa yang dapat membaca puisi dengan tiga intonasi yang tepat, empat orang atau 25% dari 16 orang siswa dapat membaca puisi dengan dua intonasi yang tepat, lima orang atau 31,25% dari 16 orang siswa dapat membaca puisi dengan satu intonasi yang tepat. Sementara sisanya yaitu tujuh orang atau 43,75% dari 16 orang siswa tidak dapat membaca puisi dengan intonasi yang tepat.

Aspek keterampilan membaca puisi dengan ekspresi wajah (antusias, sedih dan gembira) yang tepat, dapat diketahui bahwa tidak ada siswa yang dapat membaca puisi dengan tiga ekspresi yang tepat maupun dua ekspresi yang tepat, tiga orang atau 18,75% dari 16 dapat membaca puisi dengan satu ekspresi yang tepat. Sementara sisanya yaitu 12 orang atau 75% dari 16 orang siswa tidak dapat membaca puisi dengan ekspresi yang tepat.

Secara keseluruhan, siswa kelas III mendapat nilai membaca puisi 814,2 (51%) dari jumlah keseluruhan nilai 1.600 (100%). Jika dirata-ratakan, maka nilai rata-ratanya yaitu 51. Dengan demikian, kemampuan siswa kelas III SD Negeri Cilangkap II dalam pembelajaran membaca puisi masih sangat rendah, karena hanya 12,5% atau dua orang siswa yang memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) yaitu 68,00. Dengan kata lain, 14 orang siswa yang masih belum tuntas atau belum mencapai KKM.

Terlepas dari beberapa masalah di atas, guru harus kreatif dan inovatif agar dapat meningkatkan kemampuan membaca puisi siswa. Upaya tersebut dapat dilakukan oleh guru yaitu dengan menerapkan model dan metode pembelajaran maupun suatu permainan yang menarik bagi siswa. Salah satunya yaitu dengan menerapkan permainan *Get, Match, and Read*. Permainan ini diharapkan akan meningkatkan kemampuan siswa dalam membaca puisi dengan pengucapan lafal dan intonasi yang tepat serta ekspresi yang tepat. Permainan ini dilengkapi dengan penggunaan media gambar ekspresi wajah.

B. Paparan Data Tindakan

Paparan data tindakan akan memuat semua data yang dilakukan pada setiap siklus, berikut dengan analisis dan refleksinya. Tindakan yang dilakukan oleh peneliti untuk memperbaiki hasil belajar membaca puisi siswa dilakukan melalui beberapa siklus. Siklus akan terus-menerus dilakukan sampai target penelitian yang direncanakan sebelumnya dapat tercapai. Tindakan perbaikan yang dilakukan pada setiap siklus terdiri dari beberapa tahap yang meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi.

1. Paparan Data Tindakan Siklus I

Paparan data tindakan siklus I merupakan upaya perbaikan dari pemerolehan hasil data awal. Paparan data siklus I terdiri dari paparan data

perencanaan siklus I, paparan data pelaksanaan sekaligus pengamatan siklus I dan paparan data hasil serta refleksi siklus I. Peneliti melaksanakan siklus I pada hari Kamis, 30 April 2015 dari mulai pukul 07.30 WIB.

a. Paparan Data Perencanaan Siklus I

Peneliti melakukan perencanaan tindakan siklus I sebelum melakukan penelitian pada siklus I. Hal tersebut dilakukan agar upaya perbaikan data awal dapat dilaksanakan secara optimal sesuai dengan prosedur yang direncanakan. Penyusunan RPP dilakukan dua minggu sebelum pelaksanaan berlangsung, yaitu pada tanggal 16 April 2015 dan direncanakan akan dilaksanakan siklus pada tanggal 30 April 2015. Tahapan-tahapan yang akan diuraikan yaitu tahapan-tahapan tindakan yang akan dilakukan sebelum memulai penelitian. Tahapan-tahapan tersebut meliputi.

- 1) Menganalisis kurikulum KTSP khususnya kurikulum bahasa Indonesia kelas III tentang membaca puisi, untuk kemudian disusun ke dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dengan alokasi waktu 3x35 menit.
- 2) Menyiapkan alat, bahan, media dan sumber belajar serta sarana pendukung lainnya yang diperlukan untuk proses pembelajaran. Media yang disiapkan untuk penyampaian materi yaitu beberapa gambar ekspresi wajah yang ditempel di papan tulis. Media untuk penerapan permainan *Get, Match and Read* yaitu berupa empat puisi dengan lafal, intonasi dan ekspresi yang telah ditandai, menyiapkan gambar ekspresi wajah serta menyiapkan dua buah kotak yang berisi nomor puisi dan gambar ekspresi serta menyiapkan empat buah bintang untuk dijadikan *reward* bagi pemenang LKS. Selain itu, untuk bukti hasil evaluasi siswa saat membaca puisi, maka disiapkan alat rekam video.
- 3) Menyiapkan instrumen penelitian yang akan digunakan dalam pelaksanaan. Instrumen tersebut berupa soal tertulis dan format penilaian untuk tes kognitif maupun tes keterampilan dengan disertai deskriptor penilaian. Disediakan pula beberapa instrumen penelitian yang meliputi penilaian kinerja guru dalam merencanakan dan melaksanakan pembelajaran, lembar penilaian aktivitas siswa serta lembar catatan lapangan yang memuat keseluruhan aktivitas saat proses pelaksanaan tindakan berlangsung.

- 4) Langkah-langkah pembelajaran yang akan diterapkan pada siklus I yaitu sebagai berikut.
 - a) Siswa menyimak penjelasan guru tentang pengertian membaca puisi dan aspek-aspek yang harus diperhatikan dalam pengucapan lafal dan intonasi yang tepat saat membaca puisi serta penjelasan macam-macam ekspresi wajah.
 - b) Siswa menulis contoh puisi yang diberikan guru sambil melakukan tanya jawab dengan guru terkait materi yang telah dijelaskan sebelumnya.
 - c) Siswa memperhatikan guru yang mempraktikkan cara membaca puisi dengan pengucapan lafal, intonasi dan ekspresi wajah yang tepat.
 - d) Masing-masing siswa mempraktikkan cara pengucapan lafal, intonasi dan berekspresi.
 - e) Siswa dibagi menjadi 4 kelompok dari jumlah keseluruhan 16 orang siswa. Masing-masing kelompok beranggotakan 4 orang siswa.
 - f) Siswa melakukan Metode Pembelajaran Kooperatif tipe Tari Bambu. Langkah-langkahnya yaitu sebagai berikut.
 - (1) Kelompok 1 dan kelompok 2 berjajar saling berhadapan. Begitu juga dengan kelompok 3 dan 4. Jadi terdapat 4 jajaran siswa, masing-masing 2 jajaran yang saling berhadapan. Mereka berjajar di ruang belakang kelas. Kemungkinan lain siswa berjajar di sela-sela deretan bangku.
 - (2) Dua siswa yang saling berpasangan dari kedua jajaran (kelompok) saling berbagi informasi.
 - (3) Siswa secara berpasangan bertukar informasi tentang aspek-aspek yang harus diperhatikan dalam pengucapan lafal dan intonasi yang benar saat membaca puisi serta apa saja macam-macam ekspresi wajah sambil dipraktikkan. Siswa bertukar informasi sambil membaca contoh puisi dengan memperhatikan lafal, intonasi dan ekspresi yang benar. Apabila ada siswa yang asal-asalan, maka pasangannya harus menegurnya, begitu juga bila ada yang salah lafal, intonasi ataupun ekspresi, maka pasangannya harus mengoreksinya.
 - (4) Pertukaran informasi tersebut dilakukan secara bergantian dengan cara siswa yang berdiri di ujung salah satu jajaran pindah ke ujung lainnya,

sehingga jajaran akan bergeser. Dengan cara ini, maka siswa mendapatkan pasangan yang baru untuk berbagi informasi. Pergeseran dilakukan terus menerus sampai semua siswa dalam kedua jajaran dapat berpasangan dengan semua anggota siswa dalam jajaran di depannya.

g) Siswa menyimak penjelasan guru tentang aturan permainan *Get, Match and Read*. Permainan ini dilakukan sambil mengisi LKS yang berupa puisi (terlampir). Langkah-langkah permainannya yaitu sebagai berikut.

- (1) Setiap kelompok siswa mengambil 1 gulungan kertas berisi nomor puisi dari dalam kotak. (di dalam kotak terdapat 4 nomor puisi yang berbeda untuk setiap kelompok)
- (2) Kelompok siswa yang sudah mendapatkan nomor puisi, misalnya mendapat puisi nomor 1 (LKS nomor 1), maka guru memberikan lembaran puisi nomor 1 (puisi sudah diberi nomor sebelumnya).
- (3) Kelompok siswa yang telah mendapatkan lembaran puisi mengisi huruf yang dikosongkan. Misalnya, kata televisi dihilangkan huruf v-nya menjadi tele...isi.
- (4) Siswa bersama kelompoknya menuliskan tanda jeda (/ atau //) yang tepat pada setiap ujung baris puisi.
- (5) Siswa kemudian mencocokkan gambar ekspresi wajah yang sesuai dengan setiap bait puisi. Gambar tersebut, terdapat di dalam kotak, sehingga antar kelompok berlomba-lomba mencari gambar ekspresi yang tepat untuk puisinya. Cara mencocokkannya yaitu dengan cara menempelkan gambar tersebut di kolom yang disediakan.
- (6) Siswa mengerjakan LKS sambil dibimbing oleh guru. Setelah selesai, maka setiap anggota kelompok mendapatkan tugas untuk membacakan 1 bait puisi kelompok mereka. Mereka berlatih bersama-sama dan saling mengoreksi apabila terdapat anggota yang kurang tepat dalam pengucapan lafal dan intonasinya serta tidak menunjukkan ekspresi wajah yang seharusnya.
- (7) Kelompok yang sudah siap, tampil maju ke depan kelas. Masing-masing anggota kelompok membacakan bait puisi bagiannya secara bergiliran. Guru membimbing mereka dengan cara membantu

memberikan ketukan tanda jeda agar siswa dapat membaca puisi dengan intonasi yang tepat. Ketukan jeda tersebut dilakukan dengan cara memberikan satu kali ketukan untuk jeda pendek dan memberikan dua kali ketukan untuk jeda agak lama. Apabila guru sudah selesai mengetuk papan tulis, maka siswa barulah dapat melanjutkan membaca puisi pada baris berikutnya. Dengan begitu, maka siswa tidak akan terburu-buru dalam membaca puisi, mereka dapat merasakan sendiri bagaimana membaca puisi dengan jeda dan tempo yang tepat, tidak terlalu cepat maupun tidak terlalu lama.

- h) Kelompok yang berhasil membaca puisi dengan bagus mendapatkan bintang.
- i) Siswa bersama guru membahas LKS puisi yang telah dikerjakan sebelum membaca puisi.
- j) Siswa diberi kesempatan untuk bertanya kepada guru mengenai materi yang belum jelas ataupun kurang dimengerti.

RPP tersebut dirancang dengan terlebih dahulu menganalisis kurikulum KTSP khususnya kurikulum bahasa Indonesia kelas III tentang membaca puisi. Adapun data hasil observasi kinerja guru dalam merencanakan pembelajaran siklus I dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 4.2
Data Hasil Observasi Kinerja Guru dalam Merencanakan Pembelajaran Siklus I

No	Aspek yang dinilai	Skor			Jumlah Skor	Nilai	Interpretasi					
		1	2	3			SB	B	C	K	SK	
1.	Perumusan tujuan pembelajaran			√	14	93,33 %	√					
2.	Pengorganisasian materi pembelajaran		√									
3.	Penggunaan media pembelajaran			√								
4.	Skenario pembelajaran			√								
5.	Penilaian hasil belajar			√								

Berdasarkan tabel di atas, data hasil kinerja guru dalam merencanakan pembelajaran mendapatkan nilai 93,33 % dengan interpretasi Sangat Baik. Adapun pada aspek-aspek yang harus dinilai, masih terdapat satu aspek yang

kesemua indikatornya belum mendapat skor ideal, yaitu aspek pengorganisasian materi pembelajaran. Pada aspek ini, terdapat indikator yang tidak terpenuhi yaitu materi runtut dan sistematis. Materi yang tertulis dalam RPP belum tersusun secara runtut dan sistematis. Hal itu dapat dilihat dari tidak tercantumnya pengertian membaca puisi itu sendiri. Materi hanya memuat komponen lafal, intonasi dan ekspresi. Namun, dilihat dari nilai yang dihasilkan yaitu 93,33% sudah memenuhi target penelitian yaitu 90%. Maka dari itu, tidak perlu dilakukan perbaikan pada siklus selanjutnya.

b. Paparan Data Proses Siklus I

1) Kinerja Guru

Pelaksanaan tindakan siklus I dilaksanakan pada hari Kamis, 30 April 2015 mulai pukul 07.30 WIB. Pelaksanaan siklus dilakukan oleh peneliti sebagai praktikan pengajar dan guru kelas III sebagai *observer* yang mengamati proses pelaksanaan tindakan siklus I. Selain itu, hadir pula rekan peneliti yang bertugas sebagai *dokumenter* yang bertugas mengabadikan foto dan video untuk kepentingan hasil siklus.

Pelaksanaan tindakan dilakukan sesuai dengan langkah-langkah yang tercantum dalam RPP. Hasil observasi kinerja guru dalam melaksanakan pembelajaran pada siklus ini sudah dilakukan *validasi member check* dengan *observer* yang dilakukan setelah pembelajaran selesai. Pada kegiatan awal, guru terlebih dahulu mengucapkan salam saat memasuki kelas, guru menyapa kabar siswa dan memeriksa kesiapan belajar siswa. Siswa tampak antusias akan mengikuti proses pembelajaran. Guru memimpin siswa untuk berdoa sebelum pembelajaran dimulai, dilanjutkan dengan mengecek kehadiran siswa. Siswa yang hadir sejumlah 16 orang, itu berarti siswa kelas III hadir semua. Guru melakukan apersepsi dengan memberikan pertanyaan.

Guru : “Apakah kalian masih ingat dengan pembelajaran puisi pada pertemuan sebelumnya?”

Siswa : “Masih bu, puisi Khayalanku.”

Guru : “Wah, bagus kalian masih ingat. Ayo tepuk tangan untuk kalian semua!”

Siswa : “Yeee...” (siswa ramai bertepuk tangan, bahkan ada yang sambil memukul-mukul meja)

Guru : “Nah, sekarang kita akan belajar lagi membaca puisi dan jumlah puisinya ada banyak.”

Siswa : “Asyiiik...” (siswa antusias)

“Ayo dong bu dimulai, udah ga sabar nih mau baca puisi.” (siswa yang lain menyoraki dan meledek)

Guru : “Aduuh, ada yang ngga sabar nih. Ya sudah ayo kita mulai saja.”
(Catatan Lapangan Tahap Apersepsi. Kamis, 30 April 2015)

Melihat antusiasme siswa yang tinggi, gurupun menjanjikan akan memberikan hadiah kepada semua siswa diakhir siklus nanti. Kemudian, guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang harus dicapai siswa pada pertemuan belajar hari ini. Namun, guru tidak menyampaikan tujuan pembelajaran secara lengkap, dikarenakan teralihkan oleh tanya jawab dengan siswa, sehingga guru lupa tidak menyampaikan semua tujuan pembelajaran dengan lengkap. Berikut ini percakapan yang tertulis dalam catatan lapangan.

Guru : “Pada pembelajaran membaca puisi ini, kalian harus bisa membaca puisi dengan lafal, intonasi dan ekspresi yang tepat.”

Siswa : “Susah ekspresinya bu.”

Guru : “Iya, kan sekarang mau belajar biar bisa.”

Siswa : “Tetap saja susah ibu, malu.” (siswa yang lain mengikuti)
“Iya bu, malu.”

Guru : “Masa ah, kalo becanda kan suka pakai berbagai macam ekspresi bisa, masa membaca puisi yang sebentar saja tidak bisa.”

Siswa : “Ah ibu.”

(Catatan Lapangan Tahap Penyampaian Tujuan Pembelajaran. Kamis, 30 April 2015)

Memasuki kegiatan inti, siswa sudah duduk secara berkelompok, karena guru sudah mengelompokkan siswa sebelum proses pembelajaran berlangsung. Saat memasuki kegiatan inti, guru menyampaikan bahwa pembelajaran puisi hari ini akan disertai dengan permainan. Berikut ini percakapan yang tergambar pada saat itu.

Guru : “Anak-anak, pada pembelajaran membaca puisi hari ini, kita akan belajar dengan permainan.”

Siswa : “Asyiiik bu..” (hampir semua siswa di kelas menjawab seperti itu, karena mereka senang belajar sambil bermain)

Guru : “Tapi sebelum permainan, ibu akan menjelaskan dulu materi. Kemudian, kalian akan belajar dengan metode Tari Bambu. Setelah itu, barulah kalian akan melakukan permainan.”

Siswa : “Apa itu bu metode Tari Bambu?”

Guru : “Nanti ya ibu jelaskan. Nah, sekarang kalian dengarkan saja dulu ibu menjelaskan materi. Oke?”

Siswa : “Yah ibu buat kami penasaran. Iya deh bu.”

(Catatan Lapangan Tahap Penyampaian Materi. Kamis, 30 April 2015)

Guru mulai menjelaskan materi kepada siswa. Hampir seluruh siswa menyimak dengan sungguh-sungguh, walaupun masih ada beberapa siswa yang terlihat seperti melamun. Guru tidak menjelaskan pengertian membaca puisi. Guru hanya menjelaskan pengertian lafal, intonasi dan ekspresi beserta aspek-aspek yang termasuk di dalamnya. Guru menjelaskan sambil menulis di papan tulis. Kemudian, guru membimbing semua siswa untuk mengucapkan lafal huruf dengan tepat, seperti di bawah ini.

Guru : “Di papan tulis ini terdapat kata ‘pipi’, ‘garfu’ dan ‘televisi’. Ayo bagaimana cara pengucapan lafal yang benarnya?”

Siswa : “‘Pipi’, ‘garpu’, ‘televisi’.” (hampir semua siswa membaca kata-kata tersebut dengan lafal yang tidak tepat)

Guru : “Nah, yang benar itu, kalian harus bisa membedakan pengucapan huruf P, F dan V. Apabila huruf P, maka kedua bibir kalian dikatupkan, tetapi apabila huruf F, maka kedua bibir tidak dikatupkan, harus ada angin yang berhembus keluar dari mulut. Begitu juga dengan huruf V, angin yang berhembus keluar dari mulut harus lebih terasa. Ayo coba semuanya berlatih sambil menaruh tangannya di depan bibir. Ayo sebutkan F!

Siswa : “F” (semua siswa berlatih dengan bersungguh-sungguh)

Guru : “Bagaimana, ada angin yang berhembus tidak?”

Siswa : “Ada bu.”

(Catatan Lapangan Tahap Penyampaian Materi. Kamis, 30 April 2015)

Kemudian, guru mengetes cara pengucapan lafal setiap siswa. Guru hanya mengetes cara pengucapan lafal, sedangkan untuk intonasi dan ekspresi tidak dilakukan, karena mengingat waktu yang terbatas. Setelah itu, guru mempraktikkan cara membaca puisi yang tertulis di papan tulis dengan lafal, intonasi dan ekspresi yang tepat.

Saat menjelaskan materi, guru menghadapi kesulitan untuk mengkondusifkan kelas. Siswa kelas IV, guru kelasnya tidak mengajar, sehingga beberapa dari mereka ikut-ikutan belajar mengintip di belakang kelas sambil mengobrol dengan temannya dan meledek guru yang sedang mengajar. Hal tersebut tentunya akan mengganggu konsentrasi siswa kelas III saat belajar menyimak materi. Namun, hal itu dapat diatasi dengan cara diberi teguran terus-menerus kepada kelas IV yang mengganggu. Kegiatan belajarpun kembali berlanjut dengan kondusif. Guru menuliskan contoh puisi di papan tulis.

Kemudian guru menjelaskan bagaimana pengucapan lafal, intonasi dan ekspresi yang benar berdasarkan contoh puisi yang ditulis di papan tulis.

Guru menempelkan media gambar ekspresi di papan tulis untuk diperagakan oleh siswa, namun peragaan tersebut tidak sempat dilakukan. Guru hanya mengecek kemampuan pengucapan lafal huruf yang benar pada masing-masing siswa. Untuk intonasi juga guru tidak mengecek kemampuan siswa satu per satu. Penyebab dari tidak dilaksanakannya semua kegiatan tersebut yaitu karena keterbatasan waktu yang tersedia. Siswa cenderung lama dalam menulis contoh puisi yang ditulis di papan tulis, begitu juga dengan menulis materi yang lainnya, mereka tidak bisa menulis dengan cepat.

Setelah semua siswa selesai menulis materi lafal, intonasi dan ekspresi serta contoh puisi, guru menginstruksikan siswa untuk melaksanakan metode pembelajaran Kooperatif tipe Tari Bambu.

Guru : “Nah, sekarang kalian akan melakukan metode Tari Bambu secara Berkelompok.”

Siswa : “Bagaimana bu caranya?” (tanya Ajeng)

Guru : “Sekarang kalian sudah dibagi menjadi 4 kelompok. Kelompok 1 dan 2 akan berbaris saling berhadapan, begitu juga dengan kelompok 3 dan 4. Saat berhadapan kalian akan saling berpasangan dengan anggota kelompok yang lain...(guru menjelaskan cara melakukan metode tersebut). Mengerti tidak?”

Siswa : “Tidak mengerti bu (kata Egi).” (hampir semua siswa menggelengkan kepala seperti kebingungan)

“Iya bu ngga ngerti.” (kata Cecep)

(Catatan Lapangan Penerapan Metode pembelajaran Kooperatif tipe Tari Bambu. Kamis, 30 April 2015)

Guru menjelaskan kembali cara melakukan metode Tari Bambu, namun siswa tetap saja tidak mengerti. Saat disuruh berdiri mereka malah bermalas-malasan karena merasa tidak memahami intruksi yang disampaikan guru. Namun, pada akhirnya mereka dapat menerapkan metode Kooperatif Tari Bambu tersebut dengan baik. Berikut ini gambaran yang terjadi pada saat itu.

Guru : “Ya sudah begini saja, ayo semuanya berdiri berbaris di belakang dengan kelompoknya masing-masing. Kelompok 1 sampai 4 berdiri saling berurutan dari kanan ke kiri (guru menunjukkan posisi sambil membariskan siswa). Nah, sekarang semuanya sudah berhadapan dengan pasangannya masing-masing?”

Siswa : “Iya sudah bu.”

Guru : “Ayo, siswa yang paling depan mulai membacakan tulisannya.”

(Catatan Lapangan Penerapan Metode pembelajaran Kooperatif tipe Tari Bambu. Kamis, 30 April 2015)

Guru berkeliling membimbing semua siswa bertukar informasi secara berpasangan. Guru menemukan siswa yang mendongkol tidak mau bertukar informasi dengan pasangannya.

Guru : “Kalian semua teman, harus saling bekerja sama, jangan pilih-pilih ya itu tidak baik. Sekarang, kalian bacakan catatan kalian di depan pasanganmu, kalau sudah, maka pasangan yang satunya membacakan kembali. Ayo mulai dari sekarang!”

Siswa : (saling membacakan catatan)

Guru : (mengawasi anak-anak yang saling membacakan catatan). “Kalau sudah beres saling membacakan, ayo salahsatunya bergeser.” (siswa tidak mengerti, sehingga guru mengarahkan siswa untuk bergeser)

Siswa : “Ibu, aku tidak mau sama dia.” (ucap salahsatu siswa)

Guru : “Kenapa Dinda? Eh, jangan seperti itu!”

Siswa : “Yogi membacanya belum lancar bu, jadinya lama, kapan gesernya.”

Guru : “Sabar, jangan seperti itu. Nanti jugakan ganti-ganti pasangannya.”

(Catatan Lapangan Penerapan Metode pembelajaran Kooperatif tipe Tari Bambu. Kamis, 30 April 2015)

Guru terus membimbing semua siswa sambil memberikan penguatan dan motivasi belajar. Dalam menerapkan metode ini diperlukan waktu yang lama, sehingga alokasi waktu yang digunakan melebihi alokasi waktu yang tercantum dalam RPP. Adapun kelanjutan dari penerapan metode ini yaitu sebagai berikut.

Guru : “Anak-anak, kalian saling membacakan catatan harus sambil dipahami dan sambil diingat juga ya apa yang sudah kalian baca atau kalian dengar. Jadi jangan asal dibaca saja!”

Siswa : “Iya bu.” (siswa saling membacakan catatan sambil bergeser sampai kembali ke posisi awal berdiri).

Guru : “Oke anak-anak sudah beres, ayo tepuk tangan untuk kalian semua. Nah, bagaimana, sekarang sudah hapal ya sama materi yang tadi dibacakan?”

Siswa : “Ajeng sudah hapal bu.” (ada yang menjawab hapal, ada yang tidak dan ada juga yang diam saja)

Guru : “Iya bagus Ajeng.”

(Catatan Lapangan Penerapan Metode pembelajaran Kooperatif tipe Tari Bambu. Kamis, 30 April 2015)

Guru menyiapkan media pembelajaran untuk permainan *Get, Match and Read* disertai bantuan dari siswa. Sebelum permainan dimulai, guru menjelaskan

bahwa siswa akan mengerjakan Lembar Kerja Siswa secara berkelompok melalui sebuah permainan. Langkah-langkahnya yaitu sebagai berikut.

Guru : “Bagaimana, masih semangat tidak?”

Siswa : “Masih bu.” (sebagian besar siswa tampak antusias)

Guru : “Baguslah. Tadikan ibu sudah bilang, kalau kita semua akan mengadakan permainan. Di sini ibu mempunyai 2 kotak. (guru menjelaskan aturan permainan)

Siswa : (Perwakilan kelompok mengambil gulungan kertas yang berisi nomor puisi. Kemudian mendapatkan LKS puisi sesuai dengan nomor puisi)

Guru : (membacakan petunjuk kerja yang tertulis dalam LKS) “Kelompok yang paling cepat menyelesaikan dan hasil kerjanya benar, maka itulah pemenangnya. Hadiahnya akan mendapatkan hadiah bintang dari ibu.”

Siswa : (mulai mengerjakan dengan semangat)

(Catatan Lapangan Penerapan Permainan *Get, Match and Read*. Kamis, 30 April 2015)

Ternyata ada dua kelompok siswa yang tidak memahami petunjuk kerja yang dibacakan guru. Mereka kurang memahami dalam menentukan tanda jeda dengan panjang (//) dan tanda jeda pendek (/). Ada juga yang keliru mengisi huruf F dan V. Saat semua kelompok sudah memahami petunjuk kerja, semua kelompok mengisi huruf yang dihilangkan dan mengisi tanda jeda terlebih dahulu. Ketika giliran menempelkan gambar ekspresi, isi kelas mulai tidak kondusif, karena antar anggota kelompok saling berebut memilih gambar ekspresi yang tepat bagi puisinya. Gurupun berkeliling kelas membantu *observer* menilai aktivitas siswa sesuai dengan aspek-aspek yang telah ditentukan dan juga menilai berdasarkan lembar format penilaian aktivitas siswa.

Kelompok 4 merupakan kelompok yang paling cepat mengumpulkan hasil kerjanya, namun ada bagian tugas LKS yang belum dikerjakan, sehingga LKS dikembalikan lagi oleh guru untuk dilengkapi. Ternyata tak lama kemudian kelompok 1 mengumpulkan hasil LKSnya, disusul kembali oleh kelompok 4 yang sudah melengkapinya hasil kerjanya yang belum selesai. Setelah menilai hasil kerja dua kelompok tersebut, pemenangnya adalah kelompok 1, semua siswa bertepuk tangan. Masing-masing anggota kelompok pemenang mendapatkan hadiah bintang dari guru. Tampak kelompok lainnya terlihat kecewa karena tidak dapat memenangkan lomba. Sementara itu, kelompok 3 belum menyelesaikan tugasnya. Gurupun membantu membimbing agar cepat selesai. Kemudian, setiap anggota

berlatih membaca puisi untuk tampil di depan kelas. Setiap kelompok dapat membagi-bagi bait puisi yang akan dibacakan oleh masing-masing anggota. Setelah berlatih, mereka pun maju ke depan kelas secara berkelompok, masing-masing membacakan secara bergiliran. Mereka membacakan puisi dengan bersungguh-sungguh, namun dengan ekspresi yang masih monoton. Semua kelompok selesai membacakan puisinya, mereka duduk kembali di tempat duduknya masing-masing secara tertib.

Guru : “Ayo yang sudah cepat kumpulkan!”

Siswa : “Ini bu, kelompok 4 sudah beres.”

Guru : “Wah ini tanda jadinya belum diisi, ayo diisi dulu dilengkapi semuanya!” (kemudian Cecep dari kelompok 1 mengumpulkan hasil kerja kelompoknya. Setelah dinilai, merekalah pemenangnya)

Siswa : (setiap anggota kelompok yang menang mendapatkan hadiah bintang, sedangkan kelompok yang lain terlihat kecewa)

Guru : “Sekarang setiap anggota kelompok harus maju ke depan kelas untuk membacakan masing-masing 1 bait puisi secara bergiliran.”

Siswa : (masing-masing kelompok membacakan puisinya ke depan kelas)
(Catatan Lapangan Penerapan Permainan *Get, Match and Read*. Kamis, 30 April 2015)

Selesai permainan *Get, Match and Read*, mereka menyimak kembali guru mengulang materi yang telah dipelajari. Pada saat guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya materi yang belum dimengerti, tidak ada siswa yang mengajukan pertanyaan. Sepertinya mereka sudah paham, bahkan sudah hapal melalui pelaksanaan metode pembelajaran Kooperatif Tari Bambu pada tahap sebelumnya.

Guru memberikan evaluasi berupa tes kognitif dan tes keterampilan. Tes kognitif berbentuk tes tertulis, sedangkan tes keterampilan berbentuk tes unjuk kerja. Pada saat tes unjuk kerja, siswa maju ke depan kelas secara bergiliran untuk membaca puisi yang teksnya sudah disiapkan oleh guru, sedangkan yang belum dapat giliran maju ke depan kelas, mengerjakan soal tes tertulis. Sebelum tes dilaksanakan, guru menjelaskan apa saja yang dinilai agar siswa dapat mengikuti tes secara optimal.

Pada saat tes membaca puisi, siswa yang mengerjakan tes tertulis sangat berkonsentrasi dan tampak lancar mengisi jawaban. Tidak ada siswa yang menertawakan temannya yang sedang membacakan puisi di depan kelas. Hal

Berdasarkan data dari tabel di atas, hasil observasi kinerja guru dalam melaksanakan pembelajaran siklus I, dapat disimpulkan bahwa dari 8 indikator penilaian dengan banyak kegiatan di dalamnya, kesemuanya mendapat nilai 82,14% dengan interpretasi Baik Sekali. Hal tersebut tentunya belum mencapai target penelitian yaitu dengan nilai persentase sebesar 90%.

Berdasarkan data di atas dan dari catatan lapangan yang paparkan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa ada beberapa kegiatan yang tidak dilaksanakan oleh guru ataupun belum terlaksana secara optimal. Beberapa kegiatan tersebut yaitu pada tahap awal guru tidak menyampaikan tujuan pembelajaran secara lengkap. Kemudian pada tahap inti, indikator menjelaskan materi pembelajaran tentang puisi, guru tidak menjelaskan pengertian membaca puisi dan tidak membimbing semua siswa untuk belajar membaca dengan intonasi yang tepat, begitu juga dengan berekspresi.

Pada indikator menerapkan metode pembelajaran Kooperatif tipe Tari Bambu, guru tidak melaksanakan pembelajaran sesuai dengan alokasi waktu yang telah ditentukan sebelumnya. Hal tersebut disebabkan oleh ketidakpahaman siswa pada intruksi yang dijelaskan guru tentang cara metode tersebut, sehingga dibutuhkan waktu yang lama untuk membuat siswa mengerti, belum lagi dalam pelaksanaannya cukup memerlukan waktu, karena siswa saling menginformasikan materi secara bergiliran sampai siswa bergeser kembali ke posisi awal. Selain itu, guru juga tidak sempat menginterupsi siswa untuk berlatih membaca puisi dengan lafal, intonasi dan ekspresi yang tepat bersamanya.

Sementara itu, pada indikator menerapkan permainan *Get, Match and Read*, sama hal seperti metode Tari Bambu yang memerlukan waktu yang banyak. Pada permainan ini juga digunakan alokasi waktu yang melebihi target yang telah ditentukan, disebabkan karena siswa terlalu lama berpikir mengisi LKS, begitu juga saat membacakan puisi di depan kelas. Guru juga tidak sempat membahas secara bersamaan satu persatu hasil LKS siswa setiap kelompok, hasil LKS hanya dibahas dengan kelompok yang bersangkutan saja saat mereka mengumpulkan hasil kerjanya (langsung dinilai dan dibenarkan). Selain itu, guru juga menentukan pemenang LKS dari hasil kerja *Get and Match*-nya saja, tanpa disertai dengan

tahapan *Read* (pada saat tahapan *Read*, sudah didapatkan pemenang ditahapan sebelumnya).

Maka dari itu, dari paparan di atas tentang beberapa kinerja guru dalam melaksanakan pembelajaran, perlu diadakan perbaikan pelaksanaan tindakan pada siklus berikutnya.

2) Aktivitas Siswa

Siswa kelas III SDN Cilangkap 2, secara keseluruhan dapat dikategorikan sebagai siswa yang cukup mudah diatur dan disiplin. Hal tersebut, dapat dilihat dari data hasil observasi aktivitas siswa pada saat pelaksanaan tindakan siklus I berlangsung. Adapun data aktivitas siswa yang didapat dapat dilihat dalam tabel di bawah ini.

Tabel 4.4
Data Hasil Observasi Aktivitas Siswa Siklus I

No.	Nama Siswa	Aspek yang Dinilai									Jumlah Skor	Nilai	Interpretasi					
		Keaktifan			Kerjasama			Disiplin					BS	B	C	K	KS	
		1	2	3	1	2	3	1	2	3								
1.	Yogi F.		√			√			√		6	66,66		√				
2.	Yanti Sri		√				√			√	8	88,88	√					
3.	Dinda S.			√			√			√	9	100	√					
4.	Widana J.		√			√				√	6	66,66		√				
5.	Lutfi H.	√			√					√	5	55,55			√			
6.	Yoan S.	√			√					√	5	55,55			√			
7.	Adith A.		√				√	√			6	66,66		√				
8.	Ajeng T.			√			√			√	9	100	√					
9.	Cecep G.			√			√			√	9	100	√					
10.	Egi S.			√			√			√	9	100	√					
11.	Hesti D.			√			√			√	9	100	√					
12.	Tesa A.		√				√			√	8	88,88	√					
13.	Lisna M.		√				√			√	8	88,88	√					
14.	Aditya A.		√				√		√		7	77,77		√				
15.	Nathifa C.		√				√			√	8	88,88	√					
16.	Tia I.			√		√				√	8	88,88	√					
Jumlah		2	8	6	2	3	11	1	3	12	120	1333,25	10	4	2	0	0	0
Persentase (%)		12,5	50	37,5	12,5	18,75	68,75	6,25	18,75	75			62,5	25	12,5	0	0	0
Rata-rata Nilai											83,33							

Berdasarkan Tabel 4.4 di atas, dari jumlah keseluruhan 16 siswa, dapat dipaparkan bahwa dari aspek keaktifan, enam siswa atau 37,5% aktif berkomunikasi dengan teman maupun guru, delapan siswa atau 50% siswa aktif berkomunikasi dengan temannya saja, dan dua siswa atau 12,5% diam saja tidak tampak berkomunikasi. Sementara pada aspek kerja sama, 11 siswa atau 68,75% dapat bekerjasama dengan baik bersama kelompoknya, ikut mengerjakan tugas sebagaimana mestinya, tiga siswa atau 18,75% kurang bisa bekerjasama, hanya membantu sedikit dalam mengerjakan tugas dan dua siswa atau 12,5% tidak ikut bekerjasama yaitu diam saja. Terakhir yaitu aspek disiplin, 12 siswa atau 75% dapat disiplin mengerjakan tugas bersama kelompoknya dengan tertib dan disiplin, tidak bercanda dengan teman sekelompoknya dan tidak mengganggu kelompok yang lain. Sebanyak tiga siswa atau 18,75% siswa mengerjakan tugas bersama kelompoknya kurang tertib dan disiplin, tidak mengganggu kelompok yang lain, namun bercanda dengan teman sekelompoknya. Satu siswa atau 6,25% siswa mengerjakan tugas bersama kelompoknya sambil bercanda dan juga mengganggu kelompok yang lain.

Rata-rata nilai yang didapat oleh siswa yaitu 83,33, dengan perolehan nilai yang beragam, yaitu 62,5% interpretasi Baik Sekali, 25% interpretasi Baik dan 12,5% interpretasi Cukup. Secara keseluruhan, persentase aktivitas siswa siklus I cukup mendapatkan hasil yang baik. Namun, belum mencapai target yang ditentukan yaitu sebesar 90%.

Pada dasarnya siswa kelas III dapat menyimak materi dengan baik dan berkonsentrasi. Namun, saat permainan berlangsung, isi kelas mulai tidak kondusif, karena antar anggota kelompok saling berebut memilih gambar ekspresi yang tepat bagi puisinya. Namun, keributan tersebut dapat dikondusifkan kembali. Siswa berkompetisi secara sportif dengan kelompok yang lainnya. Secara keseluruhan, mereka dapat bekerja sama dengan baik bersama kelompoknya. Meskipun ada 3 orang anak yang cenderung kurang aktif komunikasi dan kurang aktif bekerja sama dalam mengerjakan tugas bersama kelompoknya, yaitu Luthfi dan Yoan, keduanya diam saja. Ada juga beberapa yang kurang serius dan tidak disiplin mengikuti kerja kelompok, yaitu Adith, Adithya, Yogi dan Widana, mereka banyak bercanda satu sama lain. Selanjutnya, siswa membacakan puisi

dengan bersungguh-sungguh, namun dengan ekspresi yang masih monoton. Ada satu orang siswa yang kurang serius, ia malah becanda yaitu Adith.

Dengan demikian, dari paparan di atas tentang aktivitas siswa dalam melaksanakan pembelajaran, perlu diadakan perbaikan pelaksanaan tindakan pada siklus berikutnya.

c. Paparan Data Hasil Siklus I

Pemaparan data yang selanjutnya yaitu mengenai data hasil tes tertulis dan tes unjuk kerja siswa yang dilaksanakan pada pelaksanaan tindakan siklus I. Melalui uraian data pada subbab ini, akan diketahui peningkatan hasil belajar siswa dengan menggunakan metode pembelajaran Kooperatif tipe Tari Bambu dan permainan *Get, Match and Read* yang diterapkan untuk upaya peningkatan keterampilan membaca puisi siswa. Siswa mengalami peningkatan hasil belajar yang cukup signifikan. Hal tersebut dapat dilihat pada data hasil tes keterampilan membaca puisi siswa dalam tabel di bawah ini.

Tabel 4.5
Data Hasil Tes Siswa Siklus I

No.	Nama Siswa	Perolehan Skor pada Setiap Aspek yang Dinilai																								Jumlah Skor	Nilai	Ketuntasan	
		Menulis (kognitif)									Membaca Puisi (keterampilan)																	T	BT
		Soal No. 1			Soal No. 2			Soal No. 3			Lafal					Intonasi					Ekspresi								
		1	2	3	1	2	3	1	2	3	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4							
1.	Yogi F.		√				√			√	√				√											11	52,38		√
2.	Yanti Sri		√				√			√				√							√	√				15	71,42	√	
3.	Dinda S.			√			√			√				√						√	√					15	71,42	√	
4.	Widana J.			√			√			√				√						√	√					16	76,19	√	
5.	Luthi H.			√			√			√				√						√	√					15	71,42	√	
6.	Yoan S.	√				√			√	√										√			√			10	47,61		√
7.	Adith A.	√			√				√	√										√		√				8	38,09		√
8.	Ajeng T.			√			√			√				√						√	√					15	71,42	√	
9.	Cecep G.			√			√			√				√						√	√					16	76,19	√	
10.	Egi S.			√			√			√				√						√	√					19	90,47	√	
11.	Hesti D.			√			√			√				√						√	√					17	80,95	√	
12.	Tesa A.			√			√			√				√						√	√					15	71,42	√	
13.	Lisna M.		√				√			√				√						√	√					16	76,19	√	
14.	Aditya G.		√			√			√					√						√						8	38,09		√
15.	Nathifa C.			√			√			√				√						√	√					16	76,19	√	
16.	Tia I.			√			√			√				√						√	√					18	85,71	√	
Jumlah		2	4	10	1	3	12	1	2	13	4	3	7	2	3	3	5	5	11	5	0	0	0	0	230	1096	12	4	
Persentase (%)		12,5	25	62,5	6,25	18,75	75	6,25	12,5	81,25	25	18,75	43,75	12,5	18,75	18,75	31,25	31,25	68,75	31,25	0	0	0	0			75	25	
Rata-rata Nilai																							68,47						

Berdasarkan data hasil pembelajaran tes tertulis dan keterampilan membaca puisi siklus I, diperoleh data hasil belajar sebagai berikut.

- 1) Soal nomor 1 yaitu menyebutkan beberapa aspek yang harus diperhatikan dalam pengucapan lafal. Mencakup keseluruhan 16 siswa terdapat 10 siswa atau 62,5% yang mampu menyebutkan tiga aspek (artikulasinya jelas, volume suara nyaring dan lancar/tidak terbata-bata) yang harus diperhatikan dalam membaca puisi dengan lafal yang benar, empat siswa atau 25% dapat menyebutkan dua aspek (artikulasinya jelas, volume suara nyaring dan lancar/tidak terbata-bata) yang harus diperhatikan dalam membaca puisi dengan lafal yang benar dan dua siswa atau 12,5% menyebutkan satu aspek (artikulasinya jelas, volume suara nyaring dan lancar/tidak terbata-bata) yang harus diperhatikan dalam membaca puisi dengan lafal yang benar.
- 2) Soal nomor 2 yaitu menyebutkan beberapa aspek yang harus diperhatikan dalam pengucapan intonasi yang tepat. Mencakup keseluruhan 16 siswa terdapat 12 siswa atau 75% dapat menyebutkan tiga aspek (jeda, tekanan kata dan tempo) yang harus diperhatikan dalam membaca puisi dengan intonasi yang tepat, tiga siswa atau 18,75% dapat menyebutkan dua aspek (jeda, tekanan kata dan tempo) yang harus diperhatikan dalam membaca puisi dengan intonasi yang tepat dan satu siswa atau 6,25% dapat menyebutkan satu aspek (jeda, tekanan kata dan tempo) yang harus diperhatikan dalam membaca puisi dengan intonasi yang tepat.
- 3) Soal nomor 3 yaitu menyebutkan tiga macam ekspresi. Mencakup keseluruhan 16 siswa terdapat 13 siswa atau 81,25% dapat menyebutkan tiga macam ekspresi (sedih, marah, senang, takut, terkejut, bersemangat, cemas, malu-malu, bosan, tak percaya) dengan benar, dua siswa atau 12,5% dapat menyebutkan dua macam ekspresi (sedih, marah, senang, takut, terkejut, bersemangat, cemas, malu-malu, bosan, tak percaya) dengan benar dan satu siswa atau 6,25% dapat menyebutkan satu macam ekspresi (sedih, marah, senang, takut, terkejut, bersemangat, cemas, malu-malu, bosan, tak percaya) dengan benar.
- 4) Lafal, terdapat dua siswa atau 12,5% dapat membaca puisi dengan tiga lafal yang artikulasinya jelas, volume suara nyaring dan lancar/tidak terbata-bata,

tujuh siswa atau 43,75% dapat membaca puisi dengan dualafal yang artikulasinya jelas, volume suara nyaring dan lancar/tidak terbata-bata, tiga siswa atau 18,75% dapat membaca puisi dengan satuafal yang artikulasinya jelas, volume suara nyaring dan lancar/tidak terbata-bata dan empat siswa atau 25% tidak dapat membaca puisi dengan artikulasi yang jelas, volume suara nyaring dan lancar/tidak terbata-bata (tidak ada lafal yang benar).

- 5) Intonasi, terdapat lima siswa atau 31,25% dapat membaca puisi dengan tiga intonasi (jeda, tekanan kata dan tempo) yang tepat, 5 siswa atau 31,25% dapat membaca puisi dengan dua intonasi (jeda, tekanan kata dan tempo) yang tepat dan tiga siswa atau 18,75% dapat membaca puisi dengan satu intonasi (jeda, tekanan kata dan tempo) yang tepat dan tiga siswa atau 18,75% tidak dapat membaca puisi dengan intonasi (jeda, tekanan kata dan tempo) yang tepat.
- 6) Ekspresi, tidak ada siswa yang dapat membaca puisi dengan tiga maupun dua ekspresi yang benar, terdapat lima siswa atau 31,25% dapat membaca puisi dengan satu ekspresi (antusias, sedih dan gembira) yang tepat dan 11 siswa atau 68,75% tidak dapat membaca puisi dengan ekspresi (antusias, sedih dan gembira) yang tepat (ekspresi datar).

Berdasarkan uraian data di atas, pada aspek kognitif atau tes tertulis dapat dipaparkan bahwa soal nomor 1 terdapat 10 siswa atau 62,5% yang dapat menjawab soal dengan benar dan lengkap, soal nomor 2 terdapat 12 siswa atau 75% dapat menjawab soal dengan benar dan lengkap dan soal nomor 3 terdapat 13 siswa atau 81,25% dapat menjawab soal dengan benar dan lengkap. Jadi, dapat disimpulkan bahwa jumlah siswa yang paling banyak menjawab soal dengan benar, yaitu pada soal nomor 3 yang mencapai 13 siswa atau 81,25% dari jumlah keseluruhan 16 siswa.

Sementara pada aspek keterampilan atau tes unjuk kerja dapat dianalisis bahwa aspek lafal terdapat dua siswa atau 12,5% yang dapat membaca puisi dengan lafal yang tepat. Pada aspek intonasi terdapat lima siswa atau 31,25% yang dapat membaca puisi dengan intonasi yang tepat, sedangkan pada aspek ekspresi terdapat lima siswa atau 31,25% yang dapat membaca puisi dengan satu ekspresi wajah yang benar. Jadi, dapat disimpulkan bahwa aspek intonasi

merupakan aspek yang mempunyai tingkat ketercapaian skor ideal paling tinggi, yaitu lima siswa atau 31,25% dari 16 siswa secara keseluruhan.

Secara keseluruhan, siswa kelas III mendapat nilai membaca puisi 1.096 atau 68,47% dari jumlah keseluruhan nilai 1.600 atau 100%. Jika dirata-ratakan, maka nilai rata-ratanya yaitu 68,47. Jumlah siswa yang sudah mencapai KKM (68,00) yaitu 12 siswa atau 75%. Hasil tersebut belum mencapai target keberhasilan siklus yaitu 85%.

Hasil belajar siswa dalam membaca puisi dengan menggunakan metode pembelajaran Kooperatif tipe Tari Bambu dan permainan *Get, Match and Read*, terdapat beberapa siswa yang mampu membaca puisi dengan lafal, intonasi dan ekspresi yang tepat. Hal tersebut dapat dilihat dari unjuk kerja siswa saat membaca puisi secara berkelompok maupun secara individu. Hasil atau nilai yang didapatkan memang belum sempurna, akan tetapi siswa sudah mengalami peningkatan hasil belajar.

Pada aspek kognitif dengan menerapkan metode pembelajaran Kooperatif tipe Tari Bambu sebagian siswa sudah mendapat nilai 100, itu berarti hampir semua siswa sudah mampu mengisi soal dengan baik. Sementara untuk aspek keterampilan, hampir semua siswa masih mengalami kesulitan dalam berekspresi, mereka cenderung membaca puisi dengan ekspresi monoton. Adapun kesulitan lain yang dialami yaitu masih ada sebagian kecil siswa yang belum mampu mengucapkan lafal huruf dengan benar.

Berdasarkan data proses dan data hasil siklus I, dapat disimpulkan bahwa keterampilan membaca puisi dengan menerapkan metode pembelajaran Kooperatif tipe Tari Bambu dan permainan *Get, Match and Read* telah mengalami peningkatan. Namun, peningkatan tersebut belum mencapai target, sehingga masih diperlukan perbaikan-perbaikan pelaksanaan pembelajaran pada siklus selanjutnya.

d. Analisis dan Refleksi Siklus I

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil pelaksanaan tindakan pada siklus I, diperoleh beberapa analisis kekurangan yang harus direfleksi untuk dilakukan upaya perbaikan pada siklus selanjutnya. Refleksi tersebut dapat

dijadikan sebagai perencanaan untuk siklus II. Beberapa hal yang dianalisis dan direfleksi tersebut di antaranya yaitu sebagai berikut.

1) Analisis

Berikut ini akan dipaparkan beberapa analisis kekurangan kinerja guru pada saat pelaksanaan tindakan siklus I berlangsung.

a) Kinerja Guru

(1) Tahap Awal

Saat melaksanakan kegiatan belajar mengajar pada kegiatan awal, guru tidak menyampaikan semua tujuan pembelajaran yang harus dicapai siswa. Hal tersebut menyebabkan siswa belum paham kemampuan apa saja yang harus mereka kuasai dari hasil pembelajaran.

(2) Tahap Inti

- (a) Pada saat siswa menulis materi ajar yang disampaikan oleh guru, terutama saat menyalin contoh puisi di papan tulis, mereka memerlukan waktu yang lama, sehingga diperlukan alokasi waktu yang lebih lama.
- (b) Puisi untuk tes unjuk kerja pada saat evaluasi, hanya ada satu puisi, sehingga siswa bosan mendengar teman-temannya yang maju ke depan kelas hanya membacakan satu puisi secara bergantian.
- (c) Saat siswa membaca puisi di depan, mereka kurang persiapan, karena tidak berlatih terlebih dahulu, sehingga hasil membaca puisi mereka kurang optimal.
- (d) Pada saat metode Tari Bambu, siswa menginformasikan catatan mereka dengan cara membaca secara bergantian, tanpa mempelajari pengucapan lafal dan intonasi yang benar serta tanpa belajar berekspresi yang benar.

(3) Tahap Akhir

Pada tahap akhir, guru melakukan evaluasi kognitif dan keterampilan, melakukan refleksi belajar dan memberikan tindak lanjut dengan baik. Semua kegiatan dalam indikator tersebut sudah mencapai target penelitian.

b) Aktivitas Siswa

- (1) Ada beberapa siswa yang kurang aktif, mereka diam saja, tidak berkomunikasi dan tidak banyak ikut berpartisipasi mengerjakan tugas LKS bersama teman-teman sekelompoknya.

- (2) Saat mengerjakan LKS, ada beberapa siswa yang becanda dengan teman sekelompoknya, sehingga bukannya cepat menyelesaikan tugas, mereka malah membuang-membuang waktu saja. Hal tersebut tentunya berpengaruh juga terhadap siswa yang lain, karena terganggu oleh berisiknya siswa yang sedang becanda.
- (3) Saat mengerjakan LKS secara berkelompok dengan menerapkan permainan *Get, Match and Read*, siswa terlalu lama mengerjakannya, begitu juga saat siswa membacakan masing-masing puisinya di depan kelas.

c) Hasil Tes Keterampilan Siswa

- (1) Pada tes kognitif yaitu menyebutkan aspek-aspek yang harus diperhatikan siswa pada pengucapan lafal, ada tiga siswa yang kurang tepat menulis kata artikulasi dan volume suara. Hal itu disebabkan kedua kata itu dirasa cukup asing oleh mereka, sehingga mereka mengalami kesulitan untuk mengingatnya secara jelas.
- (2) Ada tiga orang siswa yang belum bisa mengucapkan lafal huruf dengan benar, misalnya huruf 'F' dibaca 'P'. Hal itu disebabkan karena kebiasaan sehari-hari siswa.
- (3) Ada beberapa siswa yang membaca puisi tidak memperhatikan jeda, yaitu membacanya terlalu cepat. Hal itu disebabkan kebiasaan mereka membaca dengan cepat.
- (4) Kebanyakan siswa belum bisa membaca puisi dengan ekspresi wajah yang benar. Penyebabnya yaitu karena mereka malu, kurang percaya diri dan tidak terbiasa membaca sambil berekspresi.

2) Refleksi

Berdasarkan analisis data yang dipaparkan di atas, dapat dilakukan berbagai refleksi untuk diterapkan pada tindakan pelaksanaan siklus berikutnya.

a) Kinerja Guru

(1) Tahap Awal

Saat melaksanakan kegiatan belajar mengajar pada kegiatan awal, guru tidak menyampaikan semua tujuan pembelajaran yang harus dicapai siswa. Hal tersebut menyebabkan siswa belum paham kemampuan apa saja yang harus

mereka kuasai dari hasil pembelajaran. Pada perbaikan selanjutnya, guru akan menyampaikan tujuan pembelajaran dengan jelas, sehingga siswa mengetahui dan paham dengan jelas apa saja yang harus ia capai dalam pembelajaran hari itu.

(2) Tahap Inti

- (a) Pada saat siswa menulis materi ajar yang disampaikan oleh guru, terutama saat menyalin contoh puisi di papan tulis, mereka memerlukan waktu yang lama, sehingga diperlukan alokasi waktu yang lebih lama. Untuk perbaikan selanjutnya, agar lebih mengefisienkan waktu, guru akan membagikan *print out* tulisan contoh puisi kepada semua siswa.
- (b) Jumlah puisi untuk tes unjuk kerja pada saat evaluasi, hanya ada satu puisi, sehingga siswa bosan mendengar teman-temannya yang maju ke depan kelas hanya membacakan satu puisi secara bergantian. Untuk selanjutnya, guru akan menyediakan beberapa jumlah puisi, yaitu lima puisi.
- (c) Saat siswa membaca puisi di depan kelas, mereka kurang persiapan, karena tidak berlatih terlebih dahulu, sehingga hasil membaca puisi mereka kurang optimal. Upaya yang akan dilakukan pada perbaikan selanjutnya yaitu guru akan menyediakan lima puisi untuk evaluasi membaca puisi. Siswa yang dipanggil pertama, berlatih terlebih dahulu membaca puisi nomor 1. Selanjutnya, guru memanggil siswa ke-2 sampai siswa ke-5, masing-masing mendapatkan puisi nomor 2 sampai puisi nomor 5. Saat siswa pertama membaca puisi nomor 1, siswa ke-2 sampai ke-5 berlatih membaca puisinya masing-masing. Mereka berlatih di ruangan depan kelas di dekat jendela agar tidak mengganggu siswa lain yang sedang mengisi tes tertulis. Apabila siswa pertama selesai, maka siswa ke-2 maju membacakan puisinya. Selanjutnya, puisi siswa pertama diberikan kepada siswa ke-6. Siswa ke-6 maju untuk berlatih membaca puisi sambil menunggu giliran maju ke depan kelas. Apabila siswa ke-2 selesai membaca puisi di depan kelas, maka puisinya diberikan kepada siswa ke-7. Begitu seterusnya sampai semua siswa mendapat giliran membaca puisi di depan kelas. Dengan begitu, maka siswa dapat mempunyai persiapan untuk membaca puisi dengan lafal, intonasi dan ekspresi yang tepat, karena ia berlatih terlebih dahulu.

(d) Pada saat metode Tari Bambu, siswa menginformasikan catatan mereka dengan cara membaca secara bergantian, tanpa mempelajari pengucapan lafal, intonasi dan berekspresi dengan benar. Hal yang akan dilakukan guru pada perbaikan selanjutnya yaitu siswa tetap melakukan pertukaran informasi, kemudian berlatih membaca puisi dengan lafal, intonasi dan ekspresi yang tepat secara berpasangan agar dapat saling mengoreksi. Setelah itu, siswa secara berkelompok akan melakukan “Kuis Tebak Ekspresi”. Kuis ini dilakukan oleh dua kelompok, kelompok A sebagai ‘pelaku’ dan kelompok B sebagai ‘penebak’. ‘Pelaku’ dan ‘penebak’ dilakukan secara bergiliran. Siswa mendapat poin 1 bintang setiap berhasil memeragakan 2 ekspresi.

(3) Tahap Akhir

Pada tahap akhir, semua langkah kegiatan dalam proses pembelajaran sudah dilaksanakan oleh guru dengan baik. Beberapa indikator tersebut meliputi melakukan evaluasi kognitif dan keterampilan, melakukan refleksi belajar dan memberikan tindak lanjut. Semua kegiatan dalam indikator tersebut sudah mencapai target penelitian. Jadi, tidak perlu dilakukan perbaikan pada siklus selanjutnya.

b) Aktivitas Siswa

- (1) Ada beberapa siswa yang kurang aktif, mereka diam saja, tidak banyak ikut berpartisipasi mengerjakan tugas LKS bersama teman-teman sekelompoknya. Solusinya, guru akan lebih memberikan bimbingan secara intensif kepada setiap siswa pada saat pembelajaran kelompok, dengan tujuan agar mereka mengerjakan tugas kelompok secara merata. Selain itu, guru juga akan melakukan tanya jawab terhadap siswa yang kurang aktif tersebut agar ia bisa meningkatkan partisipasinya saat proses pembelajaran.
- (2) Saat mengerjakan LKS, ada beberapa siswa yang becanda dengan teman sekelompoknya, sehingga bukannya cepat menyelesaikan tugas, mereka malah membuang-membuang waktu saja. Solusinya, pada saat awal pembelajaran, guru melakukan perjanjian dengan siswa, kalau di antara mereka ada yang becanda atau saling mengganggu dengan teman, maka hukumannya akan dikurangi nilai.

- (3) Saat mengerjakan LKS secara berkelompok dengan menerapkan permainan *Get, Match and Read*, siswa terlalu lama mengerjakannya, begitu juga saat siswa membacakan masing-masing puisinya di depan kelas. Untuk perbaikan selanjutnya, guru akan meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi yang dipelajari, sehingga pada saat mengisi LKS, siswa akan cepat mengerjakannya karena mereka sudah memahami materi.

c) Hasil Tes Keterampilan Siswa

- (1) Pada saat tes kognitif yaitu menyebutkan aspek-aspek yang harus diperhatikan siswa pada pengucapan lafal, ada siswa siswa yang kurang tepat menulis kata artikulasi dan volume suara. Hal itu disebabkan kedua kata itu dirasa cukup asing oleh mereka, sehingga mereka mengalami kesulitan untuk mengingatnya secara jelas. Pada saat penyampaian materi, guru mengecek semua siswa saat mengucapkan kata-kata tersebut, sehingga akan diketahui lebih awal apabila mereka tidak menggunakan kata yang tepat.
- (2) Ada tiga siswa yang belum bisa mengucapkan lafal huruf dengan benar, misalnya huruf 'F' dibaca 'P'. Hal itu disebabkan karena kebiasaan sehari-hari siswa. Pada saat proses pembelajaran, guru sudah melatih siswa-siswa tersebut untuk mampu mengucapkan huruf dengan benar. Akan tetapi, usaha tersebut belum berhasil. Untuk itu, guru menugaskan siswa di rumah untuk berlatih mengucapkan huruf dengan benar.
- (3) Ada beberapa siswa yang membaca puisi tidak memperhatikan jeda, yaitu membacanya terlalu cepat. Hal itu disebabkan kebiasaan mereka membaca dengan cepat. Untuk perbaikan selanjutnya, guru akan memberikan aba-aba ketukan jeda saat siswa membaca puisi. Aba-aba ketukan tersebut dilakukan pada saat membaca puisi LKS.
- (4) Kebanyakan siswa belum bisa membaca puisi dengan ekspresi wajah yang benar. Penyebabnya yaitu karena mereka malu, kurang percaya diri dan tidak terbiasa membaca sambil berekspresi. Untuk mengatasinya, guru menugaskan mereka berlatih membaca puisi di rumah dengan ekspresi yang benar. Selain itu, saat penerapan metode Tari Bambu, setiap kelompok yang saling berhadapan akan melakukan "Kuis Tebak Ekspresi", dengan begitu siswa akan berlatih berekspresi di depan teman-temannya.

Berikut ini disajikan rangkuman analisis dan refleksi hasil observasi dan tes siklus I.

Tabel 4.6
Rangkuman Analisis dan Refleksi Hasil Observasi dan Tes Siklus 1

No.	Aktivitas	Realita	Target	Keterangan
1.	Kinerja Guru	Guru mampu merencanakan pembelajaran dengan baik. Data hasil observasi menunjukkan guru memperoleh nilai sebesar 93,33% dengan interpretasi Baik Sekali. Guru mampu melaksanakan 81,81% kegiatan pembelajaran dengan baik dan mendapat interpretasi Baik Sekali. Adapun aspek yang belum terpenuhi semua kegiatannya yaitu aspek mengkondisikan siswa untuk belajar, aspek menjelaskan materi pembelajaran, aspek menerapkan metode pembelajaran Kooperatif tipe Tari Bambu dan aspek menerapkan permainan <i>Get, Match and Read</i> .	Guru mampu merencanakan dan melaksanakan 90% kegiatan pembelajaran dengan baik.	Target belum tercapai, harus dilakukan upaya perbaikan pada siklus selanjutnya.
2.	Aktivitas Siswa	Siswa mampu melaksanakan 83% aktivitas siswa dengan baik. Data menunjukkan bahwa keseluruhan siswa mendapat nilai 62,5% Baik Sekali, 25% Baik dan 12,5% Cukup.	Siswa mampu melaksanakan 90% aktivitas siswa dengan baik.	Target belum tercapai, harus dilakukan upaya perbaikan pada siklus selanjutnya.
3.	Hasil Tes	Hasil tes keterampilan membaca puisi yang diperoleh 16 siswa secara keseluruhan, yaitu sebanyak 12 siswa atau 75% siswa dinyatakan Tuntas.	Siswa yang dinyatakan Tuntas membaca puisi harus mencapai persentase 85% siswa dari keseluruhan 16 siswa.	Target belum tercapai, harus dilakukan upaya perbaikan pada siklus selanjutnya.

2. Paparan Data Tindakan Siklus II

Paparan data tindakan siklus II merupakan paparan data upaya perbaikan siklus I. Paparan data siklus II terdiri dari paparan data perencanaan siklus II, paparan data pelaksanaan sekaligus pengamatan siklus II dan paparan data hasil serta analisis dan refleksi siklus II. Pada siklus I, kinerja guru dalam merencanakan dan melaksanakan pembelajaran belum mencapai target penelitian yang ditentukan sebelumnya. Begitu juga dengan hasil aktivitas siswa dan hasil tes siswa, perolehan kedua hasil tersebut masih jauh dari target pencapaian penelitian. Oleh karena itu, pada siklus II ini akan dilakukan perbaikan-perbaikan tindakan siklus I. Perbaikan-perbaikan tersebut meliputi perbaikan dalam perencanaan siklus (RPP) dan perbaikan proses-proses untuk diterapkan pada kegiatan pembelajaran, baik itu ditahap awal maupun pada tahap inti dan tahap akhir.

a. Paparan Data Perencanaan Siklus II

Sebelum dilakukan pelaksanaan tindakan pada siklus II, hal yang harus dilakukan terlebih dahulu yaitu membuat perencanaan. Pada siklus II dilakukan perbaikan-perbaikan terhadap pelaksanaan tindakan saat siklus I. Perbaikan yang harus dilakukan didapat dari hasil analisis dan refleksi. Penyusunan RPP siklus II dilakukan pada tanggal 16 Mei 2015 dan direncanakan akan dilaksanakan siklus pada hari Sabtu, 23 Mei 2015. Berikut ini merupakan langkah-langkah yang akan dilakukan pada tahap perencanaan siklus II.

- 1) Menyusun RPP dengan alokasi waktu 3x35 menit untuk satu kali pertemuan, yang di dalamnya memuat materi puisi yang baru dan langkah-langkah pembelajaran yang sudah diperbaiki.
- 2) Menyiapkan media untuk penyampaian materi yaitu beberapa gambar ekspresi wajah yang ditempel di papan tulis.
- 3) Menyiapkan *print out* berisi puisi untuk dibagikan kepada siswa, agar siswa tidak usah menulis contoh puisi di papan tulis.
- 4) Menyiapkan media untuk penerapan Permainan *Get, Match and Read* yaitu berupa empat puisi dengan lafal, intonasi dan ekspresi yang telah ditandai, menyiapkan gambar ekspresi wajah serta menyiapkan dua buah kotak yang

berisi nomor puisi dan gambar ekspresi serta menyiapkan empat buah bintang untuk dijadikan *reward* bagi pemenang LKS.

- 5) Menyiapkan alat rekam video untuk merekam evaluasi membaca puisi siswa.
- 6) Menyiapkan instrumen penelitian yang akan digunakan dalam pelaksanaan. Instrumen tersebut berupa soal tertulis dan format penilaian untuk tes kognitif maupun tes keterampilan dengan disertai deskriptor penilaian. Disediakan pula beberapa instrumen penelitian yang meliputi penilaian kinerja guru dalam merencanakan dan melaksanakan pembelajaran, lembar penilaian aktivitas siswa serta format catatan lapangan yang memuat keseluruhan aktivitas saat proses pelaksanaan tindakan berlangsung.
- 7) Menyiapkan banyak bintang untuk pemberian poin kepada siswa yang berhasil memeragakan dua ekspresi wajah pada saat “Kuis Tebak Ekspresi”. Setiap bintang yang didapat oleh siswa, harus dikumpulkan untuk ditukarkan kepada hadiah pada saat siklus terakhir.
- 8) Menyiapkan lima puisi untuk evaluasi membaca puisi.
- 9) Menyiapkan dua lembar media gambar ekspresi untuk Kuis Tebak Ekspresi.
- 10) Langkah-langkah pembelajaran pada siklus II yaitu sebagai berikut.
 - a) Siswa duduk bersama kelompoknya masing-masing.
 - b) Masing-masing siswa mendapatkan *print out* materi pembelajaran yang telah disiapkan oleh guru.
 - c) Siswa menyimak penjelasan guru mengenai pengertian membaca puisi dan aspek-aspek yang harus diperhatikan dalam pengucapan lafal dan intonasi yang tepat saat membaca puisi serta penjelasan macam-macam ekspresi wajah.
 - d) Siswa memperhatikan guru mempraktikkan cara membaca puisi dengan lafal dan intonasi serta ekspresi yang benar.
 - e) Masing-masing siswa mempraktikkan cara pengucapan lafal, intonasi dan berekspresi.
 - f) Setiap siswa ditugaskan oleh guru untuk berlatih membaca contoh puisi.
 - g) Siswa melakukan Metode Pembelajaran Kooperatif tipe Tari Bambu. Langkah-langkahnya yaitu sebagai berikut.

- (1) Kelompok 1 dan kelompok 2 berjajar saling berhadapan. Begitu juga dengan kelompok 3 dan 4. Jadi terdapat 4 jajaran siswa, dengan masing-masing 2 jajaran yang saling berhadapan.
- (2) Siswa berjajar di sela-sela deretan bangku. Dua siswa yang saling berpasangan dari kedua jajaran (kelompok) saling berbagi informasi.
- (3) Siswa secara berpasangan bertukar informasi tentang aspek-aspek yang harus diperhatikan dalam pengucapan lafal dan intonasi yang benar saat membaca puisi serta apa saja macam-macam ekspresi wajah sambil dipraktikkan. Siswa bertukar informasi sambil membaca contoh puisi dengan memperhatikan lafal, intonasi dan ekspresi yang benar. Apabila ada siswa yang asal-asalan, maka pasangannya harus menegurnya, begitu juga bila ada yang salah lafal, intonasi ataupun ekspresi, maka pasangannya harus mengoreksinya.
- (4) Pertukaran informasi tersebut dilakukan secara bergantian dengan cara siswa yang berdiri di ujung salah satu jajaran pindah ke ujung lainnya, sehingga jajaran akan bergeser. Dengan cara ini, maka siswa mendapatkan pasangan yang baru untuk berbagi informasi. Pergeseran dilakukan terus menerus sampai semua siswa dalam kedua jajaran dapat berpasangan dengan semua anggota siswa dalam jajaran di depannya.
- (5) Siswa melakukan Kuis Tebak Ekspresi. Langkah-langkahnya yaitu setiap kelompok berbaris, masing-masing bertugas sebagai 'pelaku' dan 'penebak' secara bergiliran. Misalnya kelompok 1 bertugas sebagai 'pelaku', sedangkan kelompok 2 bertugas sebagai 'penebak'. Setiap anggota kelompok 1 bertugas untuk mempraktikkan berbagai macam ekspresi secara bergiliran, kemudian ekspresi yang dipraktikkan tersebut ditebak oleh kelompok 2. Apabila anggota 1 sudah mempraktikkan empat macam ekspresi, maka ia bergeser ke ujung yang lain, sehingga anggota yang didekatnya mendapat giliran sebagai 'pelaku', begitu seterusnya sampai semua anggota menjalankan tugasnya sebagai 'pelaku'. Saat semua anggota kelompok 1 sudah selesai menjalankan tugasnya, maka tugas 'pelaku' ditugaskan kepada kelompok 2, sedangkan kelompok 1 bertugas sebagai 'penebak'.

h) Siswa menyimak penjelasan guru tentang aturan permainan *Get, Match and Read*. Permainan ini dilakukan sambil mengisi LKS yang berupa puisi (terlampir). Langkah-langkah permainannya yaitu sebagai berikut.

(1) Setiap kelompok siswa mengambil 1 gulungan kertas berisi nomor puisi dari dalam kotak. (di dalam kotak terdapat 4 nomor puisi yang berbeda untuk setiap kelompok)

(2) Kelompok siswa yang sudah mendapatkan nomor puisi, misalnya mendapat puisi nomor 1 (LKS nomor 1), maka guru memberikan lembaran puisi nomor 1 (puisi sudah diberi nomor sebelumnya).

(3) Kelompok siswa yang telah mendapatkan lembaran puisi mengisi huruf yang dikosongkan. Misalnya, kata televisi dihilangkan huruf v-nya menjadi tele...isi.

(4) Siswa bersama kelompoknya menuliskan tanda jeda (/ atau //) yang tepat pada setiap ujung baris puisi.

(5) Siswa kemudian mencocokkan gambar ekspresi wajah yang sesuai dengan setiap bait puisi. Gambar tersebut, terdapat di dalam kotak, sehingga antar kelompok berlomba-lomba mencari gambar ekspresi yang tepat untuk puisinya. Cara mencocokkannya yaitu dengan cara menempelkan gambar tersebut di kolom yang disediakan.

(6) Siswa mengerjakan LKS sambil dibimbing oleh guru. Setelah selesai, maka setiap anggota kelompok mendapatkan tugas untuk membacakan 1 bait puisi kelompok mereka. Mereka berlatih bersama-sama dan saling mengoreksi apabila terdapat anggota yang kurang tepat dalam pengucapan lafal dan intonasinya serta tidak menunjukkan ekspresi wajah yang seharusnya.

(7) Kelompok yang sudah siap, tampil maju ke depan kelas. Masing-masing anggota kelompok membacakan bait puisi bagiannya secara bergiliran.

i) Kelompok yang berhasil membaca puisi dengan bagus mendapatkan bintang.

j) Siswa bersama guru membahas LKS puisi yang telah dikerjakan sebelum membaca puisi.

k) Siswa diberi kesempatan untuk bertanya kepada guru mengenai materi yang belum jelas ataupun kurang dimengerti.

Melihat daftar perencanaan di atas, maka pelaksanaan tindakan pada siklus II harus dilaksanakan, karena target penelitian yang direncanakan sebelumnya belum tercapai. Adapun data hasil observasi kinerja guru dalam merencanakan pembelajaran atau penyusunan RRP yaitu sebagai berikut.

Tabel 4.7
Data Hasil Observasi Kinerja Guru dalam Merencanakan Pembelajaran Siklus II

No.	Aspek yang dinilai	Skor			Jumlah Skor	Nilai	Interpretasi					
		1	2	3			SB	B	C	K	SK	
1.	Perumusan tujuan pembelajaran			√	15	100 %	√					
2.	Pengorganisasian materi pembelajaran			√								
3.	Penggunaan media pembelajaran			√								
4.	Skenario pembelajaran			√								
5.	Penilaian hasil belajar			√								

Berdasarkan tabel di atas, guru sudah merencanakan semua aspek pembelajaran secara optimal, sehingga data hasil kinerja guru dalam merencanakan pembelajaran tersebut mendapatkan nilai 100% dengan interpretasi Sangat Baik. Tercapainya nilai tersebut, tentunya mengindikasikan bahwa semua indikator dalam aspek-aspek yang dinilai, sudah terpenuhi sebagaimana mestinya. Maka dari itu, tidak perlu dilakukan perbaikan pada siklus selanjutnya.

b. Paparan Data Proses Siklus II

1) Kinerja Guru

Pelaksanaan tindakan siklus II dilakukan sesuai rencana yaitu pada hari Sabtu, 23 Mei 2015 pukul 07.30 sampai dengan pukul 09.15 WIB di SDN Cilangkap II Kecamatan Buahdua Kabupaten Sumedang. Siklus ini berlangsung seperti seperti siklus sebelumnya, dengan peneliti bertindak sebagai praktikan pengajar, sedangkan guru kelas III sebagai *observer* yang mengamati berlangsungnya pelaksanaan tindakan siklus II. Selain itu, sama halnya juga dengan siklus I, siklus II juga dihadiri oleh rekan peneliti yang bertugas sebagai

dokumenter yang bertugas mengabadikan jalannya proses belajar mengajar dan beberapa tindakan yang perlu untuk didokumentasikan.

Berbagai tindakan pelaksanaan yang diterapkan oleh guru, dilakukan berdasarkan langkah-langkah kegiatan yang tercantum dalam RPP yang telah disusun sebelumnya. Adapun penilaian kinerja guru dalam melaksanakan pembelajaran membaca puisi dengan menerapkan metode pembelajaran Kooperatif tipe Tari Bambu dan permainan *Get, Match and Read* berlangsung yaitu sebagai berikut.

Langkah-langkah kegiatan yang dilakukan mengikuti langkah-langkah kegiatan yang tercantum dalam RPP. Saat memasuki kegiatan awal, guru masuk kelas sambil mengucapkan salam dan menyapa siswa dengan menanyakan kabar mereka, serta bertanya apakah mereka sudah sarapan sebelum memulai pembelajaran. Kemudian, guru mengkondisikan siswa untuk memulai proses pembelajaran. Seperti biasanya, mereka tampak antusias dan bersemangat. Begitu juga dengan guru, melihat respon siswa yang selalu bersemangat di setiap pertemuan, maka guru pun termotivasi untuk dapat meningkatkan proses pembelajaran. Guru melakukan apersepsi dengan menanyakan judul puisi apa saja yang sudah dipelajari siswa dari semenjak pertemuan pertama hingga pertemuan sekarang yakni pertemuan yang ke-tiga. Siswa menjawab beragam, ada yang menjawab seingat mereka saja, ada yang menjawab secara acak, ada pula yang menjawab dengan tepat susunan judul puisi dari pertemuan awal sampai ke-tiga secara berurutan. Gurupun menyampaikan kata-kata bangga kepada siswa karena masih mengingat apa yang telah mereka pelajari. Kemudian, guru menyerukan untuk bertepuk tangan yang ditujukan bagi seluruh siswa kelas III. Tak lupa, guru menyampaikan tujuan pembelajaran apa saja yang harus dicapai siswa pada pembelajaran membaca puisi. Tujuan pembelajaran disampaikan dengan jelas dan rinci sampai semua siswa terlihat memahami tujuan yang disampaikan.

Tahap selanjutnya yaitu tahap kegiatan inti. Seperti biasanya, guru menjelaskan materi dengan cara berceramah dan dipraktikkan secara langsung melalui pembacaan puisi dengan lafal, intonasi dan ekspresi yang tepat. Namun, pada pertemuan yang sekarang, untuk memperbaiki proses sebelumnya yaitu siswa terlalu lama menulis materi sehingga alokai waktu yang diperlukan cukup

lama, maka guru membagikan *print out* tulisan materi lafal, intonasi dan ekspresi serta contoh puisi kepada masing-masing siswa. Jadi, dengan begitu siswa tidak harus menulis materi, siswa hanya tinggal menyimak penjelasan guru sambil mengikuti intruksi yang diberikan oleh guru.

Pertama, guru mengingatkan siswa tentang pengertian membaca puisi, dilanjutkan dengan menjelaskan aspek-aspek yang harus diperhatikan pada saat pengucapan lafal dan intonasi. Setiap siswa dites oleh guru bagaimana pengucapan lafal huruf yang tepat, serta dicek juga bagaimana pengucapan intonasi kalimat yang tepat. Hampir semua siswa sudah mampu mengucapkan lafal dan intonasi yang tepat. Meskipun masih ada dua orang yang belum bisa mengucapkan huruf 'F' dengan benar. Berulang kali mereka latihan mengucapkan, selalu saja huruf 'P' bukannya huruf 'F'. Mereka berdua adalah Yogi dan Yoan, masih siswa yang sama seperti siklus sebelumnya. Saat menjelaskan ekspresi, guru menjelaskan macam-macam ekspresi yang gambarnya ditempel di papan tulis. Ekspresi dijelaskan oleh guru satu per satu sambil dipraktikkan bersama-sama dengan siswa. Ada satu orang siswa yang masih malu-malu dalam berekspresi yaitu Nathifa, ia tidak total jika disuruh berekspresi terkejut. Kemudian, guru menginterupsi semua siswa untuk mempraktikkan membaca puisi yang tercantum dalam lembar puisi yang telah dibagikan. Berikut ini merupakan gambaran yang terjadi pada saat kegiatan praktik membaca puisi.

- Guru : “Sekarang kalian harus berlatih membaca puisi yang telah ibu bagikan. Ayo siapa yang mau duluan?”
 Siswa : “Saya bu.” (kata Egi, Ajeng, Adithya dan Dinda mengangkat tangan secara bersamaan)
 Guru : “Ya sudah, suit saja siapa yang menang, maka duluan membaca.”
 Siswa : (suit, dimenangkan oleh Egi)
 Guru : “Egi, ayo cepat bacakan, nanti dibimbing oleh ibu.”
 Siswa : “Ibu, malu.” (kata Egi, kemudian dijawab oleh Ajeng), “Ah kamu, ya sudah aku saja yang duluan, eh engga ah bu”. Dinda berkata, “Sudah, sudah aku saja.”. Tak lama kemudian Dinda kembali berkata, “Ajeng saja yang duluan, bu.”
 Guru : “Yasudah, cepat siapa saja yang mau.” (siswa malah diam semua)
 (Catatan Lapangan Tahap Penyampaian Materi. Sabtu, 23 Mei 2015)

Melihat tingkah laku siswa yang seperti itu, guru kembali mempraktikkan cara membaca puisi di depan kelas. Kemudian, guru memutuskan untuk langsung saja menerapkan metode pembelajaran Tari Bambu. Sebelumnya, guru

menjelaskan bahwa pada pertemuan kali ini, akan dilakukan Kuis Tebak Ekspresi. Guru menjelaskan peraturan melakukan kuis tersebut, hadiahnya siswa akan mendapatkan dua bintang setiap mampu memeragakan dua ekspresi dan ditebak dengan benar oleh kelompok lawan. Siswa tampak antusias akan mengikuti kuis, apalagi masing-masing dari mereka akan mendapatkan hadiah bintang, berbeda dengan pertemuan sebelumnya, karena hanya pemenang LKS saja yang mendapatkan bintang. Siswa menjelaskan peraturan penerapan metode seperti pertemuan sebelumnya. Antar kelompok siswa (kelompok 1 dengan 2 dan kelompok 3 dengan 4) berbaris di tempat kosong yang berada di antara deretan meja. Hal tersebut ternyata membuat siswa yang saling berpasangan saat menginformasikan materi menempati posisi yang terlalu jauh, sehingga mereka kurang efektif saat saling menginformasikan. Berikut ini beberapa percakapan yang menggambarkan kurang optimalnya penerapan metode.

Siswa : “Ibu, Cecep membacanya pelan sekali, Hesti tidak kedengaran.”
Ajeng menimpali, “Iya bu, Widana juga tidak kedengaran suaranya, jarak berhadapannya terlalu jauh.”

Guru : “Suara lebih dikencangkan saja!” (suasana kelas terdengar sangat bising, karena hampir semua siswa saling menginformasikan materi dengan suara yang lantang)

Siswa : “Ibu, terlalu ramai, aku ngga bisa konsentrasi.”, (kata Egi)

Guru : “Coba jarak dengan teman di pinggirnya agak lebih jauh, biar masing-masing pasangan dari kalian bisa fokus dengan pasangannya masing-masing.”

(Catatan Lapangan Tahap Penerapan Metode Pembelajaran Kooperatif tipe Tari Bambu. Sabtu, 23 Mei 2015)

Kemudian, guru menginterupsi siswa untuk melakukan permainan Kuis Tebak Ekspresi. Saat melakukan Kuis Tebak Ekspresi, mereka mampu memeragakan beberapa ekspresi dengan benar. Secara keseluruhan mereka tidak malu-malu, malah sepertinya mereka terlihat tidak sabar ingin mendapat giliran memeragakan. Rata-rata, mereka memeragakan empat ekspresi, sehingga mereka masing-masing mendapatkan dua bintang, karena setiap berhasil memeragakan dua ekspresi, maka mendapatkan satu buah bintang yang dapat ditukarkan pada hadiah.

Masing-masing siswa sangat terlihat antusias, bahkan Yoan dan Widana yang termasuk siswa pendiam pun sangat partisipatif dan antusias. Empat kelompok yang tadinya berbaris rapi, sulit dikendalikan, karena mereka asyik

saling memeragakan dan menebak ekspresi. Melihat kondisi seperti itu, guru mengalami kesulitan dalam mengkondisikan kelas agar tetap kondusif. Suara kelas yang sangat bising terdengar ke luar kelas, sehingga beberapa siswa dari kelas lain yang sedang tidak belajar, tertarik untuk melihat keadaan kelas III. Di bawah ini beberapa percakapan yang menggambarkan ketidakkondusifan suasana dalam kelas.

Siswa : “Ibu aku udah empat ekspresi.” (panggil Dinda sambil berteriak)

“Ibu Tessa sudah, ibu ke sini cepat bu!”

Guru : “Iya sabar, sebentar satu persatu ya.”

Siswa : “Ih ibu, kelas IV-nya pada mengganggu masuk kelas.” kata Lisna.

Guru : “Kelas IV-nya keluar ya, belajar di kelasnya masing-masing.”

Siswa : “Ibu, Cecep nyerobot bu, dia ngga sabar dapat giliran.”

Guru : “Cecep jangan begitu, harus antri, nanti semuanya pasti kebagian. Untuk semuanya, kalian harus tetap di posisinya masing-masing, jangan bergerombol sambil berteriak-teriak seperti itu.”

Siswa : “Kalau baris rapih, ngga bakal seru ibu.”

Guru : “Iya, tapi kalau begitu caranya, kalian seperti main-main saja, terus mengganggu kelas lain juga kalau sambil berteriak-teriak.”

(Catatan Lapangan Tahap Penerapan Metode Pembelajaran Kooperatif tipe Tari Bambu. Sabtu, 23 Mei 2015)

Jadi, secara keseluruhan penerapan metode Tari Bambu sudah berhasil, hanya saja, guru kurang bisa mengkondusifkan siswa, karena jarak berhadapan yang terlalu jauh dan mereka juga terlalu bersemangat pada saat Kuis Tebak Ekspresi, sehingga suasana kelas terdengar sangat ribut.

Selesai menerapkan metode Tari Bambu, kemudian guru menerapkan permainan *Get, Match and Read* untuk mengisi LKS. Siswa tetap antusias seperti biasanya. Siswa juga mengalami kemajuan dalam mengerjakan LKS, beberapa kelompok sudah mampu mengisi tanda jeda dengan benar, begitupun dengan gambar ekspresi, mereka sudah mengalami peningkatan dalam menentukan gambar ekspresi yang tepat di LKSnya. Sementara itu, guru berkeliling membantu *observer* menilai aktivitas setiap siswa. Ada tiga orang siswa yang bercanda dengan temannya. Namun, yang sangat susah untuk ditegur yaitu Egi dan Cecep, mereka sangat asyik bercanda dan tidak menghiraukan teguran guru. Apabila ditegur, mereka diam sebentar, lalu seketika kemudian mulai bercanda lagi, seolah-olah teguran guru itu hanyalah omongan orang yang lewat. Berikut ini beberapa percakapan yang dilakukan guru dengan dua siswa tersebut.

- Guru : “Egi, Cecep, kalian itu menertwakan apa?”
 Siswa : “Tidak bu.”, (kata Egi sambil senyum-senyum melirik Cecep)
 Guru : “Apanya yang tidak, dari tadi kalian becanda terus mengganggu teman yang lain.”
 Siswa : “Eginya bu mengejek terus saya.” (kata Cecep sambil senyum-senyum kepada Egi)
 Guru : “Pokoknya kalau kalian becanda terus, ibu akan kurangi nilai kalian!”
 Siswa : “Jangan bu!” (kata Cecep dan Egi bersamaan). Namun, tak lama setelah itu, mereka tetap saja tidak mengikuti proses pembelajaran dengan baik.
 (Catatan Lapangan Tahap Penerapan Permainan *Get, Match and Read*. Sabtu, 23 Mei 2015)

Setelah siswa selesai mengisi LKS dengan kelompoknya masing-masing, mereka membacakan puisi LKS mereka di depan kelas secara bergiliran. Guru membimbing mereka dengan cara membantu memberikan ketukan tanda jeda agar siswa dapat membaca puisi dengan intonasi yang tepat. Ketukan jeda tersebut dilakukan dengan cara memberikan satu kali ketukan untuk jeda pendek dan memberikan dua kali ketukan untuk jeda agak lama. Apabila guru sudah selesai mengetuk papan tulis, maka siswa barulah dapat melanjutkan membaca puisi pada baris berikutnya. Dengan begitu, maka siswa tidak akan terburu-buru dalam membaca puisi, mereka dapat merasakan sendiri bagaimana membaca puisi dengan jeda dan tempo yang tepat, tidak terlalu cepat maupun tidak terlalu lama.

Guru memberikan hadiah bintang kepada kelompok pemenang LKS. Selanjutnya, guru membahas satu persatu hasil LKS masing-masing kelompok. Pembahasan dilakukan secara bersamaan dengan kelompok lain di kelas.

Setelah itu, menanyakan barangkali ada materi yang belum dipahami siswa, dilanjutkan dengan membahas kembali materi apa saja yang telah dipelajari hari ini dengan cara melakukan tanya jawab dengan siswa. Hal tersebut juga dilakukan dengan tujuan untuk mengetes sejauh mana ingatan siswa terhadap materi yang telah diajarkan. Kemudian, guru melakukan evaluasi kognitif dan keterampilan secara bersamaan. Siswa dapat mengerjakan evaluasi dengan kondusif. Kemudian, guru menyimpulkan pembelajaran hari ini, sekaligus memberikan motivasi kepada siswa agar terus rajin belajar. Pembelajaran ditutup dengan ucapan salam. Di bawah ini merupakan data hasil observasi kinerja guru dalam melaksanakan pembelajaran pada siklus II.

Tabel 4.8
Data Hasil Observasi Kinerja Guru dalam Melaksanakan Pembelajaran Siklus II

No.	Indikator	Skor				Jumlah Skor	Nilai	Interpretasi						
		1	2	3	4			SB	B	C	K	SK		
A.	Tahap Awal													
1.	Mengkondisikan siswa untuk belajar.				√									
B.	Tahap Inti													
1.	Menjelaskan materi pembelajaran.			√										
2.	Menerapkan metode pembelajaran Kooperatif tipe Tari Bambu.			√										
3.	Menerapkan permainan <i>Get, Match and Read</i> .			√		25	89,28 %	√						
C.	Tahap Akhir													
1.	Melakukan evaluasi kognitif.				√									
2.	Melakukan evaluasi keterampilan.				√									
3.	Melakukan refleksi belajar dan memberikan tindak lanjut				√									

Berdasarkan data dari tabel di atas, hasil observasi kinerja guru dalam melaksanakan pembelajaran siklus II, dapat disimpulkan bahwa dari tujuh indikator penilaian dengan berbagai kegiatan di dalamnya, kesemuanya mendapat nilai 89,28% dengan interpretasi Baik Sekali. Hal tersebut tentunya belum mencapai target penelitian yaitu nilai persentase sebesar 90%.

Berdasarkan data di atas, dapat disimpulkan bahwa ada beberapa kegiatan yang tidak dilaksanakan oleh guru ataupun belum terlaksana secara optimal. Beberapa kegiatan tersebut yaitu pada tahap menjelaskan materi pembelajaran tentang puisi, tepatnya saat kegiatan membimbing siswa mempraktikkan cara membaca puisi dengan lafal, intonasi dan berekspresi dengan benar, guru tidak membimbing semua siswa untuk mempraktikkan cara membaca puisi dengan lafal, intonasi dan ekspresi yang tepat. Guru hanya membimbing beberapa siswa

yang mengajukan diri saja. Sementara siswa yang lain, hanya saling mengajukan teman-temannya yang lain.

Selain itu, pada indikator kegiatan menerapkan metode pembelajaran Kooperatif tipe Tari Bambu, guru tidak dapat mengelola kelas agar tetap kondusif. Banyak siswa yang ribut dengan teman-teman kelompoknya, karena jarak berpasangan yang terlalu jauh dan terlalu antusias saat mengikuti Kuis Tebak Ekspresi. Sama halnya dengan penerapan metode Tari Bambu, pada saat penerapan permainan *Get, Match and Read*, guru juga tidak dapat mengelola kelas dengan baik. Hal itu disebabkan oleh dua siswa yang terus-menerus becanda dan tidak bisa ditegur.

Maka dari itu, dari paparan di atas tentang beberapa kinerja guru dalam melaksanakan pembelajaran, perlu diadakan perbaikan pelaksanaan tindakan pada siklus berikutnya.

2) **Aktivitas Siswa**

Siswa kelas III dapat dikategorikan siswa yang baik dan dapat diatur. Mereka dapat belajar dengan baik walaupun dengan guru yang baru, bukan dengan guru wali kelas mereka. Namun, pada pertemuan siklus II, ada dua siswa yang mengalami penurunan sikap. Siswa tersebut, pada pertemuan-pertemuan sebelumnya mengikuti aktivitas siswa dengan baik, tetapi saat siklus II, ia tidak disiplin, becanda terus dengan temannya. Kedua siswa tersebut yaitu Egi dan Cecep, mereka becanda dan mengakitbatkan kegaduhan kelas, karena siswa yang lainpun ikut terpengaruh oleh kebisingan mereka. Namun, yang paling susah ditegur oleh guru yaitu Egi dan Cecep, kedua siswa tersebut biasa merupakan siswa yang penurut, namun entah mengapa, pada pertemuan sekarang, mereka menjadi sangat nakal dan susah diatur. Terkait penurunan nilai aktivitas siswa tersebut, peneliti melakukan validasi *triangulasi* dengan mengecek data hasil observasi aktivitas siswa, data hasil tes siswa dan melakukan wawancara dengan siswa. Peneliti juga melakukan validasi *expert opinion* dengan dosen pembimbing. Melalui validasi-validasi tersebut, maka data yang dihasilkan sudah valid. Di bawah ini merupakan data hasil aktivitas siswa siklus II.

Tabel 4.9
Data Hasil Observasi Aktivitas Siswa Siklus II

No.	Nama Siswa	Aspek yang Dinilai									Jumlah Skor	Nilai	Interpretasi				
		Keaktifan			Kerjasama			Disiplin					BS	B	C	K	KS
		1	2	3	1	2	3	1	2	3							
1.	Yogi F.		√			√			√	7	77,77		√				
2.	Yanti S.			√			√		√	9	100	√					
3.	Dinda S.			√			√		√	9	100	√					
4.	Widana J.		√			√			√	7	77,77		√				
5.	Lutfi H.		√				√		√	8	88,88	√					
6.	Yoan S.	√				√			√	6	66,66		√				
7.	Adith A.		√				√		√	8	88,88		√				
8.	Ajeng T.			√			√		√	9	100	√					
9.	Cecep G.			√			√	√		7	77,77		√				
10.	Egi S.			√			√	√		7	77,77		√				
11.	Hesti D.			√			√		√	9	100	√					
12.	Tesa A.			√			√		√	9	100	√					
13.	Lisna M.			√			√		√	9	100	√					
14.	Aditya A.			√			√		√	8	88,88	√					
15.	Nathifa C.		√				√		√	8	88,88	√					
16.	Tia I.			√			√		√	9	100	√					
Jumlah		1	5	10	0	3	13	2	1	13	129	1433,3	10	6	0	0	0
Persentase (%)		6,25	31,25	62,5	0	18,75	81,25	12,5	6,25	81,25			62,5	37,5	0	0	0
Rata-rata Nilai												90					

Berdasarkan data di atas, dapat dipaparkan bahwa dari aspek keaktifan, 10 siswa atau 62,5% aktif berkomunikasi dengan teman maupun guru, lima siswa atau 31,25% siswa aktif berkomunikasi dengan temannya saja dan satu siswa atau 6,25% diam saja tidak tampak berkomunikasi. Sementara pada aspek kerjasama, 13 siswa atau 81,25% dapat bekerjasama dengan baik bersama kelompoknya, ikut mengerjakan tugas sebagaimana mestinya, tiga siswa atau 18,75% kurang bisa bekerjasama, hanya membantu sedikit dalam mengerjakan tugas dan tidak ada siswa yang tidak ikut bekerjasama yaitu diam saja. Yang terakhir yaitu aspek disiplin, 13 siswa atau 81,5% dapat disiplin mengerjakan tugas bersama kelompoknya dengan tertib dan disiplin, tidak bercanda dengan teman sekelompoknya dan tidak mengganggu kelompok yang lain. Satu siswa atau 6,25% siswa mengerjakan tugas bersama kelompoknya kurang tertib dan disiplin, tidak mengganggu kelompok yang lain, namun bercanda dengan teman sekelompoknya. Sebanyak dua siswa atau 12,5% siswa mengerjakan tugas

bersama kelompoknya sambil bercanda dan juga mengganggu kelompok yang lain.

Rata-rata nilai yang didapat oleh siswa yaitu 90, dengan interpretasi yang beragam, yaitu 62,5% interpretasi Baik Sekali, dan 37,5% interpretasi Baik. Secara keseluruhan, persentase aktivitas siswa siklus II cukup mendapatkan hasil yang baik, dan dapat mencapai target 90%. Namun, ada dua siswa yang nilai aktivitasnya menurun.

Siswa kelas III dapat menyimak materi dengan baik, bersemangat dan berkonsentrasi. Namun, saat metode Tari Bambu berlangsung, isi kelas mulai tidak kondusif, karena mereka saling menginformasikan materi dengan berteriak-teriak (volume suara tinggi). Selain itu, pada saat penerapan Kuis Tebak Ekspresi, mereka terlalu antusias dan bersemangat, sehingga suasana kelas sangat gaduh dan tidak terkendali. Saat permainan *Get, Match and Read*, siswa dapat bekerja sama dengan baik bersama kelompoknya. Ada dua orang anak yang cenderung kurang aktif bekerja sama dalam mengerjakan tugas bersama kelompoknya, yaitu Yogi, Widana dan Yoan. Ada juga beberapa siswa yang belum mendapat skor ideal 3 dalam aspek keaktifan, mereka adalah Yogi, Adith, Yoan, Luthfi, Widana dan Nathifa.

Dengan demikian, dari paparan di atas tentang aktivitas siswa dalam melaksanakan pembelajaran, tidak perlu diadakan perbaikan pelaksanaan tindakan pada siklus berikutnya. Namun, untuk siswa yang mengalami penurunan nilai, maka akan harus dilakukan wawancara untuk mengidentifikasi masalah yang dialaminya.

c. Paparan Data Hasil Siklus II

Pemaparan data yang selanjutnya yaitu mengenai data hasil tes tertulis dan tes unjuk kerja siswa yang dilaksanakan pada pelaksanaan tindakan siklus II. Melalui uraian data pada subbab ini, akan diketahui peningkatan hasil belajar siswa dengan menggunakan metode pembelajaran Kooperatif tipe Tari Bambu dan permainan *Get, Match and Read* yang diterapkan untuk upaya peningkatan keterampilan membaca puisi siswa. Siswa mengalami peningkatan hasil belajar yang cukup signifikan. Hal tersebut dapat dilihat pada data hasil tes keterampilan membaca puisi siswa dalam tabel di bawah ini.

Tabel 4.10
Data Hasil Tes Siswa Siklus II

No.	Nama Siswa	Perolehan Skor pada Setiap Aspek yang Dinilai																				Jumlah Skor	Nilai	Ketuntasan				
		Menulis (kognitif)						Membaca Puisi (keterampilan)																T	BT			
		Soal No. 1			Soal No. 2			Soal No. 3			Lafal				Intonasi				Ekspresi									
		1	2	3	1	2	3	1	2	3	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3					4		
1.	Yogi F.			√			√			√	√				√									12	57,14		√	
2.	Yanti S.		√				√			√				√						√	√				15	71,42	√	
3.	Dinda S.		√	√			√			√				√			√			√					16	76,19	√	
4.	Widana J.			√			√			√				√					√	√					16	76,19	√	
5.	Lutfi H.			√			√			√			√						√			√			16	76,19	√	
6.	Yoan S.		√			√			√	√							√				√				11	52,38		√
7.	Adith A.	√				√			√	√							√			√					11	52,38		√
8.	Ajeng T.			√			√			√	√			√					√	√					15	71,42	√	
9.	Cecep G.			√			√			√				√					√	√					16	76,19	√	
10.	Egi S.			√			√			√				√					√			√			20	95,23	√	
11.	Hesti D.			√			√			√				√					√		√				19	90,47	√	
12.	Tesa A.			√			√			√				√					√	√					17	80,95	√	
13.	Lisna M.		√				√			√				√					√	√					18	85,71	√	
14.	Aditya A.			√			√			√	√								√	√					15	71,42	√	
15.	Nathifa C.			√			√			√				√					√		√				19	90,47	√	
16.	Tia I.			√			√			√				√					√	√					18	85,71	√	
Jumlah		1	3	12	0	2	14	0	2	14	2	4	3	7	1	3	6	6	10	5	1	0	0	254	1209,46	13	3	
Persentase (%)		6,25	18,75	75	0	12,5	87,5	0	12,5	87,5	12,5	25	18,75	43,75	6,25	18,75	37,5	37,5	62,5	31,25	6,25	0			81,25	18,75		
		Rata-rata Nilai																					76					

Berdasarkan data hasil pembelajaran tes tertulis dan keterampilan membaca puisi siklus II, diperoleh data hasil belajar sebagai berikut.

- 1) Soal nomor 1 yaitu menyebutkan tiga aspek yang harus diperhatikan dalam pengucapan lafal. Dari 16 siswa terdapat 12 siswa atau 75% yang mampu menyebutkan tiga aspek (artikulasinya jelas, volume suara nyaring dan lancar/tidak terbata-bata) yang harus diperhatikan dalam membaca puisi dengan lafal yang benar, tiga siswa atau 18,75% yang dapat menyebutkan dua aspek (artikulasinya jelas, volume suara nyaring dan lancar/tidak terbata-bata) yang harus diperhatikan dalam membaca puisi dengan lafal yang benar dan satu siswa atau 6,25% menyebutkan satu aspek (artikulasinya jelas, volume suara nyaring dan lancar/tidak terbata-bata) yang harus diperhatikan dalam membaca puisi dengan lafal yang benar.
- 2) Soal nomor 2 yaitu menyebutkan tiga aspek yang harus diperhatikan dalam pengucapan intonasi yang tepat. Dari 16 siswa terdapat 14 siswa atau

87,5% dapat menyebutkan tiga aspek (jeda, tekanan kata dan tempo) yang harus diperhatikan dalam membaca puisi dengan intonasi yang tepat, dua siswa atau 12,5% dapat menyebutkan dua aspek (jeda, tekanan kata dan tempo) yang harus diperhatikan dalam membaca puisi dengan intonasi yang tepat dan tidak ada siswa yang menyebutkan satu aspek (jeda, tekanan kata dan tempo) yang harus diperhatikan dalam membaca puisi dengan intonasi yang tepat.

- 3) Soal nomor 3 yaitu menyebutkan tiga macam ekspresi. Dari 16 siswa terdapat 14 siswa atau 87,5% dapat menyebutkan tiga macam ekspresi (sedih, marah, senang, takut, terkejut, bersemangat, cemas, malu-malu, bosan, tak percaya) dengan benar, dua siswa atau 12,5% dapat menyebutkan dua macam ekspresi (sedih, marah, senang, takut, terkejut, bersemangat, cemas, malu-malu, bosan, tak percaya) dengan benar dan tidak ada siswa yang menyebutkan satu macam ekspresi (sedih, marah, senang, takut, terkejut, bersemangat, cemas, malu-malu, bosan, tak percaya) dengan benar.
- 4) Lafal, terdapat tujuh siswa atau 43,75% dapat membaca puisi dengan tiga lafal yang artikulasinya jelas, volume suara nyaring dan lancar/tidak terbata-bata, tiga siswa atau 18,75% dapat membaca puisi dengan dua lafal yang artikulasinya jelas, volume suara nyaring dan lancar/tidak terbata-bata, empat siswa atau 25% dapat membaca puisi dengan satu lafal yang artikulasinya jelas, volume suara nyaring dan lancar/tidak terbata-bata dan dua siswa atau 12,5% tidak dapat membaca puisi dengan artikulasi yang jelas, volume suara nyaring dan lancar/tidak terbata-bata (tidak ada lafal yang benar).
- 5) Intonasi, terdapat enam siswa atau 37,5% dapat membaca puisi dengan tiga intonasi (jeda, tekanan kata dan tempo) yang tepat, enam siswa atau 37,5% dapat membaca puisi dengan dua intonasi (jeda, tekanan kata dan tempo) yang tepat dan tiga siswa atau 18,75% dapat membaca puisi dengan satu intonasi (jeda, tekanan kata dan tempo) yang tepat, satu siswa atau 6,25% tidak dapat membaca puisi dengan intonasi (jeda, tekanan kata dan tempo) yang tepat.
- 6) Ekspresi, terdapat satu siswa atau 6,25% dapat membaca puisi dengan dua ekspresi (antusias, sedih dan gembira) yang tepat, lima siswa atau 31,25% dapat membaca puisi dengan satu ekspresi (antusias, sedih dan

gembira) yang tepat dan 10 siswa atau 62,5% tidak dapat membaca puisi dengan ekspresi (antusias, sedih dan gembira) yang tepat (ekspresi datar).

Berdasarkan uraian data di atas, pada aspek kognitif atau tes tertulis dapat dipaparkan bahwa soal nomor 1 terdapat 12 siswa atau 75% yang dapat menjawab soal dengan benar dan lengkap, soal nomor 2 terdapat 14 siswa atau 87,5% dapat menjawab soal dengan benar dan lengkap dan soal nomor 3 terdapat 14 siswa atau 87,5% dapat menjawab soal dengan benar dan lengkap. Jadi, dapat disimpulkan bahwa jumlah siswa yang paling banyak menjawab soal dengan benar, yaitu pada soal nomor 2 dan 3 yang mencapai 14 siswa atau 87,5% dari jumlah keseluruhan 16 siswa.

Sementara pada aspek keterampilan atau tes unjuk kerja dapat dianalisis bahwa aspek lafal terdapat tujuh siswa atau 43,75% yang dapat membaca puisi dengan lafal yang tepat. Pada aspek intonasi terdapat enam siswa atau 37,5% yang dapat membaca puisi dengan intonasi yang tepat, sedangkan pada aspek ekspresi terdapat satu siswa atau 6,25% yang dapat membaca puisi dengan dua ekspresi wajah yang benar. Jadi, dapat disimpulkan bahwa aspek lafal merupakan aspek yang mempunyai tingkat ketercapaian skor ideal paling tinggi, yaitu tujuh siswa atau 43,75% dari 16 siswa secara keseluruhan.

Secara keseluruhan, siswa kelas III mendapat nilai membaca puisi 1.209,46 atau 76% dari jumlah keseluruhan nilai 1.600 atau 100%. Jika dirata-ratakan, maka nilai rata-ratanya yaitu 76. Jumlah siswa yang sudah mencapai KKM (68,00) yaitu 13 siswa atau 81,25%. Hal tersebut belum mencapai target keberhasilan siklus yaitu 85%.

Berdasarkan data proses dan data hasil siklus II, dapat disimpulkan bahwa keterampilan membaca puisi dengan menerapkan metode pembelajaran Kooperatif tipe Tari Bambu dan permainan *Get, Match and Read* telah mengalami peningkatan. Namun, peningkatan tersebut belum mencapai target, sehingga masih diperlukan perbaikan-perbaikan pelaksanaan pembelajaran pada siklus selanjutnya.

d. Analisis dan Refleksi Siklus II

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil pelaksanaan tindakan pada siklus II, diperoleh beberapa analisis kekurangan yang harus direfleksikan untuk

dilakukan upaya perbaikan pada siklus selanjutnya. Refleksi tersebut dapat dijadikan sebagai perencanaan untuk siklus III. Beberapa hal yang dianalisis dan direfleksi tersebut di antaranya yaitu sebagai berikut.

1) Analisis

Berikut ini akan dipaparkan beberapa analisis kekurangan kinerja guru pada saat pelaksanaan tindakan siklus II berlangsung.

a) Kinerja Guru

(1) Tahap Awal

Pada tahap awal, semua kegiatan sudah dilaksanakan oleh guru dengan optimal sesuai dengan langkah-langkah yang tercantum dan telah direncanakan sebelumnya di RPP. Adapun dilakukan beberapa tanya jawab yang dapat menyemangati siswa dalam mengikuti proses pembelajaran.

(2) Tahap Inti

- (a) Saat melaksanakan kegiatan belajar mengajar pada kegiatan inti, guru tidak membimbing semua siswa untuk mempraktikkan membaca puisi, hal itu disebabkan karena siswa saling menunjuk temannya yang lain untuk membacakan, sehingga tidak ada yang mau membaca puisi.
- (b) Pada saat penerapan metode Tari Bambu, siswa tidak belajar secara kondusif, guru tidak bisa mengelola kelas dengan baik. Hal itu disebabkan karena pada saat metode Tari Bambu, jarak antar pasangan siswa terlalu jauh, sehingga mereka berteriak-teriak saat menginformasikan materi. Selain itu, pada saat Kuis Tebak Ekspresi berlangsung, antusiasme siswa begitu tinggi, sehingga menimbulkan kegaduhan sampai ke luar kelas dan membuat siswa kelas lain saling berdatangan untuk melihat langsung ke ruang kelas III.
- (c) Pada saat permainan *Get, Match and Read*, siswa juga tidak kondusif karena ada dua orang siswa banyak bercanda dan sulit ditegur. Akibatnya, siswa yang lain ikut terpengaruh tidak berkonsentrasi.
- (d) Penerapan metode Tari Bambu yang didahulukan sebelum penerapan permainan *Get, Match and Read* dirasa kurang efektif terhadap kemampuan membaca puisi siswa. Hal itu, dapat dilihat dari hasil evaluasi keterampilan membaca puisi siswa yang kurang meningkat.

(3) Tahap Akhir

Pada tahap akhir, guru melakukan evaluasi kognitif dan keterampilan, melakukan refleksi belajar dan memberikan tindak lanjut dengan baik. Semua kegiatan dalam indikator tersebut sudah mencapai target penelitian.

b) Aktivitas Siswa

- (1) Ada beberapa siswa yang kurang aktif, mereka diam saja, tidak banyak ikut berpartisipasi mengerjakan tugas LKS bersama teman-teman sekelompoknya.
- (2) Saat mengerjakan LKS, ada dua siswa yang bercanda dengan teman sekelompoknya, sehingga mereka membuat suasana kelas tidak kondusif, karena kegaduhan mereka berpengaruh terhadap siswa yang lain.

c) Hasil Tes Keterampilan Siswa

- (1) Ada dua orang siswa yang belum bisa mengucapkan lafal huruf dengan benar, misalnya huruf 'F' dibaca 'P'. Hal itu disebabkan karena kebiasaan sehari-hari siswa.
- (2) Ada beberapa siswa yang kurang tepat membaca beberapa kata dalam puisi. Hal itu disebabkan karena mereka tidak percaya diri tampil di depan kelas.
- (3) Kebanyakan siswa belum bisa membaca puisi dengan ekspresi wajah yang benar. Penyebabnya yaitu karena mereka malu, kurang percaya diri dan tidak terbiasa membaca sambil berekspresi. Penyebab yang lainnya yaitu, saat siswa membaca puisi, konsentrasi mereka terfokus pada kegiatan 'membaca' puisi, sehingga mereka mengalami kesulitan apabila membaca sambil berekspresi. Jika ditinjau dari usia mereka, mereka masih jenjang kelas rendah yang notabene baru memasuki tahap membaca lanjut. Oleh karena itu, mereka belum mempunyai banyak pengalaman dan belum banyak berlatih membaca pemahaman, terutama membaca sastra. Meskipun membaca puisi merupakan membaca nyaring, namun membaca puisi merupakan kegiatan membaca indah dan bermakna yang cukup sulit untuk dilakukan.

3) Refleksi

Berdasarkan analisis data yang dipaparkan di atas, dapat dilakukan berbagai refleksi untuk diterapkan pada tindakan pelaksanaan siklus berikutnya.

a) Kinerja Guru**(1) Tahap Awal**

Pada tahap awal, semua kegiatan sudah dilaksanakan oleh guru dengan optimal sesuai dengan langkah-langkah yang tercantum dan telah direncanakan sebelumnya di RPP. Adapun dilakukan beberapa tanya jawab yang dapat menyemangati siswa dalam mengikuti proses pembelajaran. Dengan demikian, tidak perlu dilakukan upaya perbaikan pada siklus berikutnya.

(2) Tahap Inti

- (a) Saat melaksanakan kegiatan belajar mengajar pada kegiatan inti, guru tidak membimbing semua siswa untuk mempraktikkan membaca puisi, hal itu disebabkan karena siswa saling menunjuk temannya yang lain untuk membacakan, sehingga tidak ada yang mau membaca puisi. Solusi perbaikan yang akan dilakukan pada siklus berikutnya yaitu guru akan menyediakan gulungan kertas yang berisi nama siswa. Guru akan mengundi urutan siswa yang harus praktik membaca puisi. Selain itu, guru akan memberikan poin satu bintang kepada siswa yang aktif, disiplin dan mampu bekerjasama dengan baik bersama kelompoknya.
- (b) Pada saat penerapan metode Tari Bambu siswa tidak belajar secara kondusif, guru tidak bisa mengelola kelas dengan baik. Hal itu disebabkan karena pada saat metode Tari Bambu, jarak antar pasangan siswa terlalu jauh, sehingga mereka berteriak-teriak saat menginformasikan materi. Selain itu, pada saat Kuis Tebak Ekspresi berlangsung, antusiasme siswa begitu tinggi, sehingga menimbulkan kegaduhan sampai ke luar kelas dan membuat siswa kelas lain saling berdatangan untuk melihat langsung ke ruang kelas III. Perbaikan yang akan dilakukan untuk siklus selanjutnya yaitu guru akan mengurangi satu poin bintang setiap siswa berlaku tidak baik saat pembelajaran berlangsung. Dengan begitu, maka siswa akan berpikir dua kali jika ia hendak bergurau dengan teman-temannya. Sementara untuk upaya perbaikan agar siswa tidak saling menginformasikan dengan suara yang lantang, maka kelompok 1 dan 2 berbaris di ruang kelas bagian depan, sedangkan kelompok 3 dan 4 berbaris di ruang kelas bagian belakang. Dengan begitu, mereka tidak terhalangi oleh

meja dan masing-masing kelompok yang berhadapanpun tidak akan saling mengganggu dengan kelompok pasangan yang satunya.

- (c) Pada saat permainan *Get, Match and Read*, siswa juga tidak kondusif karena ada dua orang di antara mereka yang banyak becanda. Akibatnya, siswa yang lain ikut terpengaruh tidak berkonsentrasi. Perbaikan untuk selanjutnya, sama halnya dengan solusi untuk penerapan Tari Bambu, guru akan mengurangi satu poin bintang setiap siswa berlaku tidak baik saat pembelajaran berlangsung. Dengan begitu, maka siswa akan berpikir dua kali jika ia hendak bergurau dengan teman-temannya.
- (d) Penerapan metode Tari Bambu yang didahulukan sebelum penerapan permainan *Get, Match and Read* dirasa kurang efektif terhadap kemampuan membaca puisi siswa. Hal itu, dapat dilihat dari hasil evaluasi keterampilan siswa yang membaca puisi siswa yang kurang meningkat. Oleh karena itu, untuk perbaikan selanjutnya, guru akan menukar penerapan metode dan permainan. Yang akan diterapkan terlebih dahulu yaitu permainan *Get, Match and Read*, kemudian barulah menerapkan metode Tari Bambu. Dengan begitu, maka siswa akan berlatih membaca puisi lebih intensif lagi dengan pasangannya dalam penerapan Tari Bambu. Setelah itu, siswa langsung melakukan evaluasi membaca puisi.

(3) Tahap Akhir

Pada tahap akhir, semua langkah kegiatan dalam proses pembelajaran sudah dilaksanakan oleh guru dengan baik. Beberapa indikator tersebut meliputi melakukan evaluasi kognitif dan keterampilan, melakukan refleksi belajar dan memberikan tindak lanjut. Semua kegiatan dalam indikator tersebut sudah mencapai target penelitian. Jadi, tidak perlu dilakukan perbaikan pada siklus selanjutnya.

b) Aktivitas Siswa

- (1) Ada beberapa siswa yang kurang aktif, mereka diam saja, tidak banyak ikut berpartisipasi mengerjakan tugas LKS bersama teman-teman sekelompoknya. Solusinya, guru akan lebih memberikan bimbingan secara intensif kepada setiap siswa pada saat pembelajaran kelompok, dengan tujuan agar mereka mengerjakan tugas kelompok secara merata. Selain itu, guru juga

akan melakukan tanya jawab terhadap siswa yang kurang aktif tersebut agar ia bisa meningkatkan partisipasinya saat proses pembelajaran.

- (2) Saat mengerjakan LKS, ada dua siswa yang bercanda dengan teman sekelompoknya, sehingga mereka membuat suasana kelas tidak kondusif, karena kegaduhan mereka berpengaruh terhadap siswa yang lain. Solusinya, pada saat awal pembelajaran, guru melakukan perjanjian dengan siswa, kalau di antara mereka ada yang bercanda atau saling mengganggu dengan teman, maka poin bintang mereka akan dikurangi satu.

c) Hasil Tes Keterampilan Siswa

- (1) Ada dua orang siswa yang belum bisa mengucapkan lafal huruf dengan benar, misalnya huruf 'F' dibaca 'P'. Hal itu disebabkan karena kebiasaan sehari-hari siswa. Pada saat proses pembelajaran, guru menyuruh siswa tersebut terus berlatih dengan terus menerus mengucapkan kata yang terdapat huruf F di dalamnya. Apabila siswa tersebut sudah berhasil, maka ia mendapat poin bintang. Begitu juga dengan siswa yang lainnya, bagi siswa yang sudah mampu mengucapkan huruf 'F', 'V' dan 'Z' dengan lafal yang benar, maka mendapat satu bintang.
- (2) Ada beberapa siswa yang kurang tepat membaca beberapa kata dalam puisi. Hal itu disebabkan karena mereka tidak percaya diri tampil di depan kelas. Perbaikan siklus selanjutnya, guru akan menjanjikan memberi hadiah kepada siswa yang membaca puisinya bagus.
- (3) Kebanyakan siswa belum bisa membaca puisi dengan ekspresi wajah yang benar. Penyebabnya yaitu karena mereka malu, kurang percaya diri dan tidak terbiasa membaca sambil berekspresi. Penyebab yang lainnya yaitu, saat siswa membaca puisi, konsentrasi mereka terfokus pada kegiatan 'membaca' puisi, sehingga mereka mengalami kesulitan apabila membaca sambil berekspresi. Apalagi, jika ditinjau dari usia mereka, mereka masih jenjang kelas rendah yang notabene baru memasuki tahap membaca lanjut. Oleh karena itu, mereka belum mempunyai banyak pengalaman dan belum banyak berlatih membaca pemahaman, terutama membaca sastra. Meskipun membaca puisi merupakan membaca nyaring, namun membaca puisi merupakan kegiatan membaca indah dan bermakna yang cukup sulit untuk dilakukan. Untuk mengatasinya,

sebelum tes membaca puisi dilaksanakan, guru terlebih dahulu menceritakan isi cerita dalam puisi, sehingga pada saat membaca puisi, siswa sudah memahami makna dari puisi dan tersebut. Dengan begitu, siswa akan lebih mudah untuk belajar mengekspresikan puisi yang dibacanya. Selain itu, saat penerapan metode Tari Bambu, setiap kelompok yang saling berhadapan akan melakukan Kuis Tebak Ekspresi, sehingga siswa akan berlatih berekspresi di depan teman-temannya. Upaya perbaikan yang lainnya yaitu siswa akan menggunakan teks puisi LKS nya sebagai teks yang akan dibaca pada saat tes membaca puisi. Hal itu akan memudahkan siswa agar dapat optimal membaca puisi, karena siswa sudah tahu bagian lafal, intonasi, terutama ekspresi yang mana saja yang akan dinilai oleh guru. Mereka pun sudah belajar membacakan puisi tersebut di depan kelas dengan kelompoknya masing-masing.

Berikut ini disajikan rangkuman analisis dan refleksi hasil observasi dan tes siklus II.

Tabel 4.11
Rangkuman Analisis dan Refleksi Hasil Observasi dan Tes Siklus II

No.	Aktivitas	Realita	Target	Keterangan
1.	Kinerja Guru	Guru mampu merencanakan 100% pembelajaran dengan baik. Guru mampu melaksanakan 89,28% kegiatan pembelajaran dengan baik dan mendapat interpretasi Baik Sekali.	Guru mampu merencanakan dan melaksanakan 90% kegiatan pembelajaran dengan baik.	Target belum tercapai, harus dilakukan upaya perbaikan pada siklus selanjutnya.
2.	Aktivitas Siswa	Siswa mampu melaksanakan 90% aktivitas siswa dengan baik. Keseluruhan siswa mendapat nilai 62,5% Baik Sekali dan 37,5% Baik.	Siswa mampu melaksanakan 90% aktivitas siswa dengan baik.	Target belum tercapai, harus dilakukan upaya perbaikan pada siklus selanjutnya.
3.	Hasil Tes	Hasil tes keterampilan membaca puisi yang diperoleh 16 siswa secara keseluruhan, yaitu sebanyak 13 siswa atau	Siswa yang dinyatakan Tuntas membaca puisi harus mencapai	Target belum tercapai, harus dilakukan

		81,3% siswa dinyatakan Tuntas.	persentase 85% siswa dari keseluruhan 16 siswa.	upaya perbaikan pada siklus selanjutnya.
--	--	--------------------------------	---	--

3. Paparan Data Tindakan Siklus III

Paparan data tindakan siklus III merupakan paparan data upaya perbaikan siklus II. Paparan data siklus III terdiri dari paparan data perencanaan siklus III, paparan data pelaksanaan sekaligus pengamatan siklus III dan paparan data hasil serta analisis dan refleksi siklus III. Pada siklus sebelumnya yaitu siklus II, semua kegiatan belum dilaksanakan secara optimal, sehingga perlu dilakukan beberapa perbaikan tindakan lagi, terutama perbaikan tindakan dalam tahap inti pada saat proses pelaksanaan pembelajaran.

a. Paparan Data Perencanaan Siklus III

Sebelum dilakukan pelaksanaan tindakan, hal yang harus dilakukan terlebih dahulu yaitu membuat perencanaan. Pada siklus III dilakukan perbaikan-perbaikan terhadap pelaksanaan tindakan saat siklus II. Perbaikan yang harus dilakukan didapat dari hasil analisis dan refleksi. Perencanaan yang disusun pada siklus III, tidak jauh berbeda dengan perencanaan pada siklus II, karena pada dasarnya, pada siklus III ini masih menerapkan langkah-langkah yang diterapkan pada siklus II. Hanya saja, terdapat beberapa modifikasi tindakan. RPP siklus III disusun pada tanggal 26 Mei 2015 dan direncanakan akan diterapkan pada hari Sabtu, 30 Mei 2015. Berikut ini merupakan langkah-langkah perencanaan yang harus disiapkan dan akan dilakukan pada siklus III.

- 1) Menyusun RPP dengan alokasi waktu 3x35 menit untuk satu kali pertemuan, yang di dalamnya memuat materi puisi yang baru dan langkah-langkah pembelajaran yang sudah diperbaiki. Pada RPP siklus III ini, penerapan metode Kooperatif tipe Tari Bambu dan penerapan permainan *Get, Match and Read* ditukar menjadi menerapkan permainan terlebih dahulu.
- 2) Menyiapkan media untuk penyampaian materi yaitu beberapa gambar ekspresi wajah yang ditempel di papan tulis.
- 3) Menyiapkan gulungan kertas yang berisi nama-nama siswa satu kelas untuk digunakan media undian nama siswa yang harus mempraktikkan membaca puisi.

- 4) Menyiapkan *print out* berisi puisi untuk dibagikan kepada siswa, agar siswa tidak usah menulis contoh puisi di papan tulis.
- 5) Menyiapkan media untuk penerapan Permainan *Get, Match and Read* yaitu berupa empat puisi dengan lafal, intonasi dan ekspresi yang telah ditandai. Empat buah puisi tersebut merupakan puisi yang dipakai di siklus dua. Alasan peneliti menggunakan puisi yang sudah digunakan, bertujuan agar siswa dapat lebih optimal dalam mengisi LKS mereka, karena mereka sudah pernah mempelajarinya pada pertemuan sebelumnya. Akan tetapi, meskipun memakai puisi yang sama, setiap kelompok siswa tidak akan mengerjakan puisi yang sama dengan puisi yang ia kerjakan sebelumnya. Jadi, puisi akan dibagikan secara acak kepada setiap kelompok. Dengan kata lain, setiap kelompok tidak memilih sendiri nomor puisi yang akan ia kerjakan, karena jika begitu, akan memberikan kemungkinan besar kelompok tersebut mendapatkan puisi yang mereka kerjakan sebelumnya. Selanjutnya, siswa akan menggunakan puisi kelompoknya sebagai teks puisi yang akan ia baca pada saat tes membaca puisi.
- 6) Menyiapkan gambar ekspresi wajah serta menyiapkan satu buah kotak yang gambar ekspresi serta menyiapkan empat buah bintang untuk dijadikan *reward* bagi pemenang LKS.
- 7) Menyiapkan alat rekam video untuk merekam evaluasi membaca puisi siswa.
- 8) Menyiapkan instrumen penelitian yang akan digunakan dalam pelaksanaan. Instrumen tersebut berupa soal tertulis dan format penilaian untuk tes kognitif maupun tes keterampilan dengan disertai deskriptor penilaian. Disediakan pula beberapa instrumen penelitian yang meliputi penilaian kinerja guru dalam merencanakan dan melaksanakan pembelajaran, lembar penilaian aktivitas siswa serta lembar catatan lapangan yang memuat keseluruhan aktivitas saat proses pelaksanaan tindakan berlangsung. Selain itu, disiapkan pula instrumen untuk validasi penelitian yang berupa lembar wawancara guru dan lembar angket atau kuesioner untuk siswa.
- 9) Menyiapkan dua lembar media gambar ekspresi untuk Kuis Tebak Ekspresi.
- 10) Menyiapkan banyak bintang untuk pemberian poin kepada siswa yang berhasil memeragakan dua ekspresi wajah pada saat Kuis Tebak Ekspresi.

Selain itu, setiap siswa melakukan aktivitas yang positif, misalnya menjawab pertanyaan guru dengan benar, maka siswa mendapat poin bintang. Setiap dua bintang yang didapat oleh siswa, dapat ditukarkan dengan hadiah yang telah disiapkan. Selain itu, disiapkan juga hadiah bagi pembaca puisi terbaik.

- 11) Langkah-langkah pembelajaran yang akan diterapkan pada siklus III yaitu sebagai berikut.
 - a) Siswa duduk bersama kelompoknya masing-masing.
 - b) Guru menjelaskan kepada siswa bahwa pertemuan hari ini, setiap keaktifan siswa akan mendapatkan poin bintang yang dapat ditukarkan dengan hadiah. Namun, apabila siswa tidak disiplin, maka siswa harus memberikan kembali satu bintang yang diperolehnya kepada guru.
 - c) Masing-masing siswa mendapatkan *print out* materi pembelajaran yang telah disiapkan oleh guru.
 - d) Siswa menyimak penjelasan guru mengenai tentang pengertian membaca puisi dan aspek-aspek yang harus diperhatikan dalam pengucapan lafal dan intonasi yang tepat saat membaca puisi serta penjelasan macam-macam ekspresi wajah.
 - e) Siswa memperhatikan guru yang mempraktikkan cara membaca puisi dengan pengucapan lafal, intonasi dan ekspresi wajah yang tepat.
 - f) Setiap siswa dibimbing guru mengucapkan kata berlafal huruf F, V dan Z. Siswa juga dilatih agar mampu berekspresi seperti gambar ekspresi. Kemudian, guru memberikan poin bintang kepada siswa yang berhasil berlatih dengan benar.
 - g) Guru mengundi gulungan kertas yang berisi nama-nama siswa, siswa yang namanya dipanggil harus mempraktikkan membaca puisi dengan pengucapan lafal, intonasi dan berekspresi.
 - h) Siswa menyimak penjelasan guru tentang aturan permainan *Get, Match and Read*. Permainan ini dilakukan sambil mengisi LKS yang berupa puisi (terlampir). Langkah-langkah permainannya yaitu sebagai berikut.
 - (1) Setiap kelompok siswa mengambil 1 gulungan kertas berisi nomor puisi dari dalam kotak. (di dalam kotak terdapat 4 nomor puisi yang berbeda untuk setiap kelompok)

- (2) Kelompok siswa yang sudah mendapatkan nomor puisi, misalnya mendapat puisi nomor 1 (LKS nomor 1), maka guru memberikan lembaran puisi nomor 1 (puisi sudah diberi nomor sebelumnya).
- (3) Kelompok siswa yang telah mendapatkan lembaran puisi mengisi huruf yang dikosongkan. Misalnya, kata televisi dihilangkan huruf v-nya menjadi tele...isi.
- (4) Siswa bersama kelompoknya menuliskan tanda jeda (/ atau //) yang tepat pada setiap ujung baris puisi.
- (5) Siswa kemudian mencocokkan gambar ekspresi wajah yang sesuai dengan setiap bait puisi. Gambar tersebut, terdapat di dalam kotak, sehingga antar kelompok berlomba-lomba mencari gambar ekspresi yang tepat untuk puisinya. Cara mencocokkannya yaitu dengan cara menempelkan gambar tersebut di kolom yang disediakan.
- (6) Siswa mengerjakan LKS sambil dibimbing oleh guru. Setelah selesai, maka setiap anggota kelompok mendapatkan tugas untuk membacakan 1 bait puisi kelompok mereka. Mereka berlatih bersama-sama dan saling mengoreksi ketidaktepatan pengucapan lafal dan intonasi serta tidak menunjukkan ekspresi wajah yang seharusnya.
- (7) Kelompok yang sudah siap, tampil maju ke depan kelas. Masing-masing anggota kelompok membacakan bait puisi bagiannya secara bergiliran. Guru membimbing mereka dengan cara membantu memberikan ketukan tanda jeda agar siswa dapat membaca puisi dengan intonasi yang tepat. Ketukan jeda tersebut dilakukan dengan cara memberikan satu kali ketukan untuk jeda pendek dan memberikan dua kali ketukan untuk jeda agak lama. Apabila guru sudah selesai mengetuk papan tulis, maka siswa barulah dapat melanjutkan membaca puisi pada baris berikutnya. Dengan begitu, maka siswa tidak akan terburu-buru dalam membaca puisi, mereka dapat merasakan sendiri bagaimana membaca puisi dengan jeda dan tempo yang tepat, tidak terlalu cepat maupun tidak terlalu lama.
- (8) Kelompok yang berhasil membaca puisi dengan bagus mendapatkan bintang.

- i) Siswa bersama guru membahas LKS puisi yang telah dikerjakan sebelum membaca puisi. Guru tidak hanya membahas tentang lafal huruf, intonasi dan ekspresi yang tepat di dalam LKS puisi. Akan tetapi, guru juga menjelaskan makna isi puisi-puisi tersebut kepada siswa.
- (1) Siswa melakukan Metode Pembelajaran Kooperatif tipe Tari Bambu. Langkah-langkahnya yaitu sebagai berikut.
 - (2) Kelompok 1 dan kelompok 2 berjajar saling berhadapan. Begitu juga dengan kelompok 3 dan 4. Jadi terdapat 4 jajaran siswa, dengan masing-masing 2 jajaran yang saling berhadapan. Mereka berjajar di ruang depan dan belakang kelas.
 - (3) Dua siswa yang saling berpasangan dari kedua jajaran (kelompok) saling berbagi informasi.
 - (4) Siswa secara berpasangan bertukar informasi tentang aspek-aspek yang harus diperhatikan dalam pengucapan lafal dan intonasi yang benar saat membaca puisi serta apa saja macam-macam ekspresi wajah sambil dipraktikkan. Siswa bertukar informasi sambil membaca contoh puisi dengan memperhatikan lafal, intonasi dan ekspresi yang benar. Apabila ada siswa yang asal-asalan, maka pasangannya harus menegurnya, begitu juga bila ada yang salah lafal, intonasi ataupun ekspresi, maka pasangannya harus mengoreksinya.
 - (5) Pertukaran informasi tersebut dilakukan secara bergantian dengan cara siswa yang berdiri di ujung salah satu jajaran pindah ke ujung lainnya, sehingga jajaran akan bergeser. Dengan cara ini, maka siswa mendapatkan pasangan yang baru untuk berbagi informasi. Pergeseran dilakukan terus menerus sampai semua siswa dalam kedua jajaran dapat berpasangan dengan semua anggota siswa dalam jajaran di depannya.
 - (6) Siswa melakukan Kuis Tebak Ekspresi. Langkah-langkahnya yaitu setiap kelompok berbaris, masing-masing bertugas sebagai 'pelaku' dan 'penebak' secara bergiliran. Misalnya kelompok 1 bertugas sebagai 'pelaku', sedangkan kelompok 2 bertugas sebagai 'penebak'. Setiap anggota kelompok 1 bertugas untuk mempraktikkan berbagai macam ekspresi secara bergiliran, kemudian ekspresi yang dipraktikkan tersebut

ditebak oleh kelompok 2. Apabila anggota 1 sudah mempraktikkan empat macam ekspresi, maka ia bergeser ke ujung yang lain, sehingga anggota yang didekatnya mendapat giliran sebagai ‘pelaku’, begitu seterusnya sampai semua anggota menjalankan tugasnya sebagai ‘pelaku’. Saat semua anggota kelompok 1 sudah selesai menjalankan tugasnya, maka tugas ‘pelaku’ ditugaskan kepada kelompok 2, sedangkan kelompok 1 bertugas sebagai ‘penebak’.

- j) Siswa diberi kesempatan untuk bertanya kepada guru mengenai materi yang belum jelas ataupun kurang dimengerti.
- k) Guru menugaskan semua siswa berlatih membaca puisi LKS mereka untuk dibacakan pada saat tes unjuk kerja membaca puisi.

Berdasarkan daftar perencanaan di atas, maka dapat dilaksanakan tindakan pada siklus III agar target pencapaian penelitian yang ditentukan sebelumnya dapat tercapai. Adapun data hasil observasi kinerja guru dalam merencanakan pembelajaran atau penyusunan RRP yaitu sebagai berikut.

Tabel 4.12
Data Hasil Observasi Kinerja Guru dalam Merencanakan Pembelajaran Siklus III

No.	Aspek yang dinilai	Skor			Jumlah Skor	Nilai	Interpretasi				
		1	2	3			SB	B	C	K	SK
1.	Perumusan tujuan pembelajaran			√	15	100 %	√				
2.	Pengorganisasian materi pembelajaran			√							
3.	Penggunaan media pembelajaran			√							
4.	Skenario pembelajaran			√							
5.	Penilaian hasil belajar			√							

Berdasarkan tabel di atas, guru sudah merencanakan semua aspek pembelajaran secara optimal, sehingga data hasil kinerja guru dalam merencanakan pembelajaran tersebut mendapatkan nilai 100% dengan interpretasi Sangat Baik. Tercapainya nilai tersebut, tentunya mengindikasikan bahwa semua indikator dalam aspek-aspek yang dinilai, sudah terpenuhi sebagaimana mestinya.

Maka dari itu, kinerja guru dalam merencanakan pembelajaran ini sudah tercapai pada siklus II dan III.

b. Paparan Data Proses Siklus III

1) Kinerja Guru

Pelaksanaan tindakan siklus III dilakukan sesuai rencana yaitu pada hari Sabtu, 30 Mei 2015 pukul 07.30 sampai dengan pukul 09.15 WIB di SDN Cilangkap II Kecamatan Buahdua Kabupaten Sumedang. Siklus ini berlangsung seperti proses belajar mengajar di kelas seperti siklus sebelumnya. Peneliti bertindak sebagai praktikan pengajar, sedangkan guru kelas III sebagai *observer* yang mengamati berlangsungnya pelaksanaan tindakan siklus III. Selain itu, sama halnya juga dengan siklus II, siklus III juga dihadiri oleh rekan peneliti yang bertugas sebagai *dokumenter* yang bertugas mengabadikan jalannya proses belajar mengajar dan beberapa tindakan yang perlu untuk didokumentasikan.

Berbagai tindakan pelaksanaan yang diterapkan oleh guru, dilakukan berdasarkan langkah-langkah kegiatan yang tercantum dalam RPP yang telah disusun sebelumnya. Langkah-langkah kegiatan yang dilakukan mengikuti langkah-langkah kegiatan yang tercantum dalam RPP.

Saat kegiatan awal, guru masuk kelas sambil mengucapkan salam dan menyapa siswa dengan menanyakan kabar mereka, serta bertanya apakah mereka sudah sarapan sebelum memulai pembelajaran. Kemudian, guru mengkondisikan siswa untuk memulai proses pembelajaran. Guru menginformasikan bahwa kemungkinan pertemuan belajar hari ini merupakan pertemuan terakhir dalam kegiatan membaca puisi. Oleh karena itu, semua siswa harus mengikuti proses pembelajaran dengan baik, sehingga mereka bisa mendapatkan nilai yang baik pula. Mendengar informasi tersebut, siswa yang tadinya tampak antusias dan bersemangat, seketika berubah menjadi terlihat sedih, karena mereka suka belajar membaca puisi melalui permainan. Namun, guru memberikan pengertian bahwa nanti juga mereka akan belajar lagi membaca puisi. Kegiatanpun dilanjutkan dengan kegiatan apersepsi dengan cara memberikan pertanyaan kepada siswa. pertanyaan tersebut yaitu, "Anak-anak, dari mulai pertemuan ke satu sampai sekarang pertemuan ke empat, judul puisi mana yang paling kalian sukai?". Siswapun menjawab dengan antusias, tentunya jawaban mereka berbeda-beda,

ada yang menyukai judul puisi di data awal sampai ke judul puisi yang digunakan di siklus II. Gurupun kembali bertanya mengapa mereka menyukai judul puisi tersebut. Berikut ini merupakan beberapa percakapan saat kegiatan tersebut berlangsung.

Guru : “Anak-anak, dari mulai pertemuan ke satu sampai sekarang pertemuan ke empat, judul puisi mana yang paling kalian sukai?”

Siswa : “Mimpiku”, “Fantasiku”, “Taman Safari”, “Sendiri di rumah”
(siswa menjawab secara bersamaan)

Guru : “Wah, beda-beda ya kesukaannya.”

Siswa : “Iya bu, Lisna suka puisi Mimpiku bu.”

Guru : “Kenapa Lisna suka puisi itu?”

Siswa : “Soalnya puisi itu menceritakan tentang impian dan cita-cita bu. Puisinya buat aku jadi semangat menggapai cita-cita.”

Guru : “Waah, alasan yang bagus. Ayo semuanya beri tepuk tangan untuk Lisna.” (semua siswa bertepuk tangan)

(Catatan Lapangan Tahap Apersepsi. Sabtu, 30 Mei 2015)

Selanjutnya, guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang harus dicapai oleh siswa. Sebelum memulai menyampaikan materi, guru menginformasikan terlebih dahulu kepada siswa bahwa pada proses pembelajaran hari ini, apabila ada siswa yang aktif menjawab, ada yang berhasil melakukan intrupsi dari guru dengan baik, maka akan mendapatkan poin bintang. Setiap dua poin bintang, di akhir pembelajaran nanti, dapat ditukarkan menjadi hadiah. Jadi, setiap siswa harus merawat bintangnya masing-masing, karena kalau hilang, poinnya untuk mendapat hadiah juga akan hilang. Namun, bagi siswa yang tidak serius mengikuti proses pembelajaran yaitu banyak bergurau dengan temannya sehingga mengganggu teman yang lain, tidak mengikuti intruksi yang diberikan guru dengan baik dan berkata tidak sopan, maka poin bintangnya akan dikurangi satu. Kemudian, pengumuman selanjutnya yaitu siswa harus bersedia membaca puisi pada saat tahap penyampaian materi, membaca puisi akan dilakukan secara bergiliran, yang mana nama siswa akan diundi. Setelah siswa membaca puisi, maka akan mendapat bintang. Siswa menyetujui semua aturan yang disampaikan guru, bahkan hal itu malah membuat mereka termotivasi untuk menjadi yang terbaik.

Memasuki tahap inti, guru terlebih dahulu membagikan *print out* materi ajar dan contoh puisi kepada masing-masing siswa. Kemudian, guru menjelaskan pengertian membaca puisi dan menjelaskan aspek-aspek yang harus diperhatikan pada saat pengucapan lafal dan intonasi. Setiap siswa dites oleh guru bagaimana

pengucapan lafal huruf yang tepat, serta dicek juga bagaimana pengucapan intonasi kalimat yang tepat. Hampir semua siswa sudah mampu mengucapkan lafal dan intonasi yang tepat. Setiap siswa yang berhasil mengucapkan lafal huruf 'F', 'V' dan 'Z' mendapatkan satu poin bintang.

Selanjutnya, guru menjelaskan macam-macam ekspresi yang gambarnya ditempel di papan tulis. Ekspresi dijelaskan oleh guru satu per satu sambil dipraktikkan secara bersama-sama dengan siswa. Semua siswa tampak lebih antusias memeragakan dibanding dengan siklus sebelumnya. Saat mempraktikkan bersama-sama seperti itu, mereka semua dapat berekspresi seperti layaknya ekspresi yang tergambar. Kemudian, guru menginterupsi semua siswa untuk mempraktikkan membaca puisi yang tercantum dalam lembar puisi yang telah dibagikan. Guru mengundi siswa yang mendapat giliran membaca puisi, undian tersebut dilakukan sampai semua siswa mendapat giliran membaca puisi.

Berbeda dengan siklus II, pada siklus III penerapan permainan *Get, Match and Read* untuk mengisi LKS dilakukan lebih dulu sebelum penerapan metode Tari Bambu. Masing-masing kelompok mendapat lembar LKS puisi dari guru. Mereka tidak mengalami kesulitan dalam mengisi setiap petunjuk kerja dalam LKS. Mereka lancar dalam mengisi lafal huruf yang dikosongkan, memberikan tanda jeda pada setiap akhir baris dan menempelkan gambar ekspresi. Pada saat dikoreksi oleh guru, hampir semua kelompok mengisi dengan benar. Pada saat permainan berlangsung, ada siswa yang sedikit bercanda. Guru langsung memberikan peringatan akan mengurangi bintang yang didapatkannya. Siswa tersebut langsung bersikap baik kembali. Berikut ini merupakan percakapan yang terjadi pada saat itu.

Guru : “Dinda, Egi kalian sedang menertawakan apa?”

Siswa : “Ini bu, Ajeng memeragakan terus ekspresi marah, lucu bu.”

Guru : “Ya ampun. Teman-teman yang lain sedang berlomba mengisi LKS, kok kalian malah bercanda.”

Siswa : “Lucu bu” kata Ajeng.

Guru : “Yasudah, kalau kalian mau tetap begitu, sini serahkan satu bintang yang sudah kalian dapatkan.”

Siswa : “Ihh jangan bu, ga boleh!”, seru Dinda.

Guru : “Yasudah kalau begitu jangan bercanda lagi!”

Siswa : “Iya siap bu.”, jawab Ajeng.

(Catatan Lapangan Tahap Penerapan Permainan *Get, Match and Read*. Sabtu, 30 Mei 2015)

Setelah siswa selesai mengisi LKS dengan kelompoknya masing-masing, mereka membacakan puisi LKS mereka di depan kelas secara bergiliran. Guru membimbing mereka dengan cara membantu memberikan ketukan tanda jeda agar siswa dapat membaca puisi dengan intonasi yang tepat. Ketukan jeda tersebut dilakukan dengan cara memberikan satu kali ketukan untuk jeda pendek dan memberikan dua kali ketukan untuk jeda agak lama. Apabila guru sudah selesai mengetuk papan tulis, maka siswa barulah dapat melanjutkan membaca puisi pada baris berikutnya. Dengan begitu, maka siswa tidak akan terburu-buru dalam membaca puisi, mereka dapat merasakan sendiri bagaimana membaca puisi dengan jeda dan tempo yang tepat, tidak terlalu cepat maupun tidak terlalu lama.

Guru memberikan hadiah bintang kepada kelompok pemenang LKS. Selanjutnya, guru membahas satu persatu hasil LKS masing-masing kelompok. Setelah itu, guru menjelaskan makna masing-masing puisi yang didapatkan oleh kelompok siswa. Semua siswa menyimak dengan konsentrasi. Pembahasan dilakukan secara bersamaan dengan kelompok lain di kelas.

Guru menerapkan metode pembelajaran Kooperatif Tari Bambu. Sebelumnya, guru menjelaskan bahwa pada pertemuan kali ini akan dilakukan Kuis Tebak Ekspresi seperti pertemuan sebelumnya. Guru menjelaskan peraturan melakukan kuis tersebut, hadiahnya siswa akan mendapatkan dua bintang setiap mampu memeragakan dua ekspresi dan ditebak dengan benar oleh kelompok lawan. Siswa lebih antusias mengikuti kuis, karena ingin memperbanyak tambahan poin bintang yang akan didapat.

Pada siklus III ini, siswa melakukan metode Tari Bambu dengan cara kelompok 1 dan 2 berbaris di ruang kelas bagian depan, sedangkan kelompok 3 dan 4 berbaris di ruang kelas bagian belakang. Dengan begitu, mereka tidak terhalangi oleh meja, sehingga mereka tidak perlu berteriak-teriak dalam menginformasikan materi kepada pasangannya. Merupakan langsung memahami interupsi yang diberikan guru, tidak seperti siklus sebelumnya saat mereka sulit memahami penjelasan penerapan metode Tari Bambu dari guru. Hal itu disebabkan karena mereka melakukan metode tersebut secara berulang.

Kemudian, guru menginterupsi siswa untuk melakukan permainan Kuis Tebak Ekspresi. Saat melakukan Kuis Tebak Ekspresi, mereka mampu

memeragakan beberapa ekspresi dengan benar. Secara keseluruhan mereka tidak malu-malu, malah sepertinya mereka terlihat tidak sabar ingin mendapat giliran memeragakan. Rata-rata, mereka memeragakan empat ekspresi, sama dengan siklus sebelumnya, karena melihat keterbatasan waktu. Merekapun masing-masing mendapatkan dua bintang, karena setiap berhasil memeragakan dua ekspresi, maka mendapatkan satu buah bintang yang dapat ditukarkan pada hadiah.

Kemampuan mereka dalam memeragakan ekspresi mengalami kemajuan dari siklus sebelumnya. Siswa yang tadinya masih malu-malu dalam memeragakan, mengalami kemajuan menjadi lebih ekspresif. Secara keseluruhan, penerapan metode Tari Bambu dapat berlangsung dengan optimal, meskipun pada beberapa waktu siswa membuat gaduh suasana kelas karena terlalu bersemangat. Namun, terlepas dari itu mereka masih bisa diatur.

Penerapan metode dan permainan yang ditukar tersebut, ternyata memang cukup efektif untuk dilaksanakan. Terbukti, siswa merasa pembelajaran berlangsung hanya sebentar, karena mereka belajar sambil permainan, dilanjutkan dengan menghafal dan permainan kembali. Pada saat evaluasinya, mereka dapat dengan mudah mengisi tes tertulis karena mereka baru saja melakukan pertukaran informasi. Sebelum melakukan evaluasi, guru memberikan kesempatan kepada semua siswa untuk berlatih lagi membaca puisi LKS mereka dengan lafal, intonasi dan ekspresi yang tepat. Adapun percakapan yang dilakukan guru dan siswa pada saat itu.

Guru : “Nah, sekarang sudah beres Kuis Tebak Ekspresinya. Sekarang kalian boleh duduk. Kita akan melakukan tes.”

Siswa : “Haah, kok cepat amat bu, perasaan belum lama kita belajar.”, seru Nathifa. “Iya bu, nantilah bu tesnya, kita tebak-tebakan saja lagi”, seru Adithya. “Iya buuu bener”, seru siswa-siswa yang lain ikut-ikutan.

Guru : “Ga terasa ya? Kalian sudah belajar 65 menit lo.”

Siswa : “Ya sudah ngga apa-apa bu, kita belajar sampai jam pulang saja!”

Guru : “Ngga bisa begitu dong. Ya sudah sekarang kalian latihan lagi membaca puisi LKS nya ya, biar nanti tesnya lancar, nilainya bagus. Kan nanti mau dikasih hadiah.”

Siswa : “Asyik, hadiahnya apa bu?” seru Tessa.

Guru : “Ada deh, mau tahu aja. Makanya sekarang ayo cepetan berlatihnya. Kalau cepat selesai, kalian juga bakal cepat dapat hadiah. Atau ngga mau hadiahnya?”

	belajar dan memberikan tindak lanjut													
--	--------------------------------------	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--

Berdasarkan data dari tabel di atas, hasil observasi kinerja guru dalam melaksanakan pembelajaran siklus III, dapat disimpulkan bahwa dari tujuh indikator penilaian dengan berbagai kegiatan di dalamnya mendapat nilai 100% dengan kriteria interpretasi Baik Sekali. Dengan demikian, kinerja guru dalam melaksanakan pembelajaran sudah tercapai melebihi target penelitian, sehingga tidak perlu dilakukan upaya perbaikan selanjutnya.

3) Aktivitas Siswa

Pada siklus sebelumnya yaitu siklus II, terdapat dua siswa yang mengalami penurunan nilai sikap. Mereka bergurau satu sama lain dan tidak menghiraukan teguran guru. Namun, pada siklus III, mereka mengalami peningkatan kembali. Di bawah ini merupakan data hasil aktivitas siswa siklus III.

Tabel 4.14
Data Hasil Observasi Aktivitas Siswa Siklus III

No.	Nama Siswa	Aspek yang Dinilai									Jumlah Skor	Nilai	Keterangan					
		Keaktifan			Kerjasama			Disiplin					BS	B	C	K	KS	
		1	2	3	1	2	3	1	2	3								
1.	Yogi F.			√			√			√	9	100	√					
2.	Yanti S.			√			√			√	9	100	√					
3.	Dinda S.			√			√			√	9	100	√					
4.	Widana J.		√				√			√	8	88,88	√					
5.	Lutfi H.			√			√			√	9	100	√					
6.	Yoan S.		√				√			√	8	88,88	√					
7.	Adith A.			√			√			√	9	100	√					
8.	Ajeng T.			√			√			√	9	100	√					
9.	Cecep G.			√			√			√	9	100	√					
10.	Egi S.			√			√			√	9	100	√					
11.	Hesti D.			√			√			√	9	100	√					
12.	Tesa A.			√			√			√	9	100	√					
13.	Lisna M.			√			√			√	9	100	√					
14.	Aditya A.			√			√			√	9	100	√					
15.	Nathifa C.			√			√			√	9	100	√					
16.	Tia I.			√			√			√	9	100	√					
Jumlah		0	2	14	0	0	16	0	0	16	142	1577,76	16	0	0	0	0	0
Persentase (%)		0	12,5	87,5	0	0	100	0	0	100			100	0	0	0	0	0
Rata-rata Nilai											98,61							

Berdasarkan data di atas, dapat dipaparkan bahwa dari aspek keaktifan, 14 siswa atau 87,5% aktif berkomunikasi dengan teman maupun guru, dua siswa atau 12,5% siswa aktif berkomunikasi dengan temannya saja dan tidak ada siswa yang diam saja tidak tampak berkomunikasi. Sementara pada aspek kerjasama, 16

siswa atau 100% dapat bekerjasama dengan baik bersama kelompoknya, ikut mengerjakan tugas sebagaimana mestinya. Yang terakhir yaitu aspek disiplin, semua siswa yaitu 16 siswa atau 100% dapat disiplin mengerjakan tugas bersama kelompoknya dengan tertib dan disiplin, tidak bercanda dengan teman sekelompoknya dan tidak mengganggu kelompok yang lain.

Rata-rata nilai yang didapat oleh siswa yaitu 98,91, dengan interpretasi Baik Sekali. Secara keseluruhan, persentase aktivitas siswa siklus III cukup mendapatkan hasil yaang sempurna yaitu 100% siswa mendapat Interpretasi Baik Sekali, sehingga dapat melebihi target 90%. Dengan demikian, dari paparan di atas tentang aktivitas siswa dalam melaksanakan pembelajaran, tidak perlu diadakan perbaikan pelaksanaan tindakan pada siklus berikutnya.

c. Paparan Data Hasil Siklus III

Pemaparan data yang selanjutnya yaitu mengenai data hasil tes tertulis dan unjuk kerja siswa yang saat pelaksanaan tindakan siklus III. Pada siklus III ini, siswa mengalami peningkatan hasil belajar yang cukup pesat. Semua siswa dinyatakan Tuntas. Data tersebut dapat dilihat pada data hasil tes di bawah ini.

Tabel 4.15
Data Hasil Tes Siswa Siklus III

No.	Nama Siswa	Perolehan Skor pada Setiap Aspek yang Dinilai																								Jumlah Skor	Nilai	Ketuntasan	
		Menulis (kognitif)									Membaca Puisi (keterampilan)																		
		Soal No. 1			Soal No. 2			Soal No. 3			Lafal				Intonasi				Ekspresi										
		1	2	3	1	2	3	1	2	3	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4							
1.	Yogi F.			√			√			√			√			√			√			√			√	16	76,19	√	
2.	Yanti S.		√				√			√			√			√			√			√			√	17	80,95	√	
3.	Dinda S.			√			√			√			√			√			√			√			√	18	85,71	√	
4.	Widana J.			√			√			√			√			√			√			√			√	18	85,71	√	
5.	Lutfi H.			√			√			√			√			√			√			√			√	20	95,23	√	
6.	Yoan S.			√			√			√			√			√			√			√			√	17	80,95	√	
7.	Adith A.			√			√			√			√			√			√			√			√	16	76,19	√	
8.	Ajeng T.			√			√			√			√			√			√			√			√	19	90,47	√	
9.	Cecep G.			√			√			√			√			√			√			√			√	16	76,19	√	
10.	Egi S.			√			√			√			√			√			√			√			√	20	95,23	√	
11.	Hesti D.			√			√			√			√			√			√			√			√	20	95,23	√	
12.	Tesa A.			√			√			√			√			√			√			√			√	19	90,47	√	
13.	Lisna M.			√			√			√			√			√			√			√			√	20	95,23	√	
14.	Aditya A.			√			√			√			√			√			√			√			√	20	95,23	√	
15.	Nathifa C.			√			√			√			√			√			√			√			√	21	100	√	
16.	Tia I.			√			√			√			√			√			√			√			√	18	85,71	√	
Jumlah		0	1	15	0	0	16	0	0	16	0	0	3	13	0	1	5	10	7	1	7	1	295	1405	16	0			
Persentase (%)		0	6,25	93,75	0	0	100	0	0	100	0	0	18,75	81,25	0	6,25	31,25	62,5	43,75	6,25	43,75	6,25			100	0			
		Rata-rata Nilai																				87,8							

Berdasarkan data hasil pembelajaran tes tertulis dan keterampilan membaca puisi siklus III, diperoleh data hasil belajar sebagai berikut.

- 1) Soal nomor 1 yaitu menyebutkan tiga aspek yang harus diperhatikan dalam pengucapan lafal. Terdapat 15 siswa atau 93,75% yang mampu menyebutkan tiga aspek (artikulasinya jelas, volume suara nyaring dan lancar/tidak terbata-bata) yang harus diperhatikan dalam membaca puisi dengan lafal yang benar, dan satu siswa atau 6,25% yang dapat menyebutkan dua aspek (artikulasinya jelas, volume suara nyaring dan lancar/tidak terbata-bata) yang harus diperhatikan dalam membaca puisi dengan lafal yang benar, tidak ada siswa yang hanya menyebutkan satu aspek lafal.
- 2) Soal nomor 2 yaitu menyebutkan tiga aspek yang harus diperhatikan dalam pengucapan intonasi yang tepat. Semua siswa yaitu 16 siswa atau 100% dapat menyebutkan tiga aspek (jeda, tekanan kata dan tempo) yang harus diperhatikan dalam membaca puisi dengan intonasi yang tepat. Tidak ada siswa yang hanya menyebutkan dua atau satu aspek intonasi saja.
- 3) Soal nomor 3 yaitu menyebutkan tiga macam ekspresi. Semua siswa yaitu 16 siswa atau 100% dapat menyebutkan tiga macam ekspresi (sedih, marah, senang, takut, terkejut, bersemangat, cemas, malu-malu, bosan, tak percaya) dengan benar. Tidak ada siswa yang hanya menyebutkan dua atau satu macam ekspresi saja.
- 4) Lafal, terdapat 13 siswa atau 81,25% dapat membaca puisi dengan tiga lafal yang artikulasinya jelas, volume suara nyaring dan lancar/tidak terbata-bata, dan tiga siswa atau 18,75% dapat membaca puisi dengan dua lafal yang artikulasinya jelas, volume suara nyaring dan lancar/tidak terbata-bata. Tidak ada siswa yang membaca puisi dengan hanya satu lafal yang benar.
- 5) Intonasi, terdapat 10 siswa atau 62,5% dapat membaca puisi dengan tiga intonasi (jeda, tekanan kata dan tempo) yang tepat, lima siswa atau 31,25% dapat membaca puisi dengan dua intonasi (jeda, tekanan kata dan tempo) yang tepat dan satu siswa atau 6,25% dapat membaca puisi dengan satu intonasi (jeda, tekanan kata dan tempo) yang tepat.
- 6) Ekspresi, terdapat satu siswa atau 6,25% dapat membaca puisi dengan tiga ekspresi (antusias, sedih dan gembira) yang tepat, tujuh siswa atau

43,75% dapat membaca puisi dengan dua ekspresi (antusias, sedih dan gembira) yang tepat, satu siswa atau 6,25% dapat membaca puisi dengan satu ekspresi (antusias, sedih dan gembira) yang tepat dan tujuh siswa atau 43,75% tidak dapat membaca puisi dengan ekspresi (antusias, sedih dan gembira) yang tepat. (ekspresi datar)

Berdasarkan uraian data di atas, pada aspek kognitif atau tes tertulis, soal nomor 1 terdapat 15 siswa atau 93,75% yang dapat menjawab soal dengan benar dan lengkap, soal nomor 2 terdapat 16 siswa atau 100% dapat menjawab soal dengan benar dan lengkap dan soal nomor 3 terdapat 16 siswa atau 100% dapat menjawab soal dengan benar dan lengkap. Jadi, dapat disimpulkan bahwa jumlah siswa yang paling banyak menjawab soal dengan benar, yaitu pada soal nomor 2 dan 3 yang mencapai 16 siswa atau 100%, atau dengan kata lain semua siswa satu kelas dapat mengisi soal nomor 2 dan 3 dengan benar. Secara keseluruhan, tes tertulis siswa sudah mendapat hasil yang sangat membanggakan, hanya saja masih terdapat satu orang siswa yang tidak mendapat nilai 100.

Sementara pada aspek keterampilan atau tes unjuk kerja dapat dianalisis bahwa aspek lafal terdapat 13 siswa atau 81,25% yang dapat membaca puisi dengan lafal yang tepat. Pada aspek intonasi terdapat 10 siswa atau 62,5% yang dapat membaca puisi dengan intonasi yang tepat, sedangkan pada aspek ekspresi terdapat satu siswa atau 6,25% yang dapat membaca puisi dengan tiga ekspresi wajah yang benar. Jadi, dapat disimpulkan bahwa aspek lafal merupakan aspek yang mempunyai tingkat ketercapaian skor ideal paling tinggi, yaitu 13 siswa atau 81,25% dari 16 siswa secara keseluruhan.

Secara keseluruhan, siswa kelas III mendapat nilai membaca puisi 1.405 atau 87,8% dari jumlah keseluruhan nilai 1.600 atau 100%. Jika dirata-ratakan, maka nilai rata-ratanya yaitu 87,8. Jumlah siswa yang sudah mencapai KKM (68,00) yaitu 16 siswa atau 100%. Hasil tersebut tentunya sudah melebihi target awal penelitian yaitu sebesar 85%.

Berdasarkan data proses dan data hasil siklus III, dapat disimpulkan bahwa keterampilan membaca puisi dengan menerapkan metode pembelajaran Kooperatif tipe Tari Bambu dan permainan *Get, Match and Read* telah mengalami peningkatan dari siklus sebelumnya. Peningkatan tersebut sudah melebihi target

pencapaian penelitian yang telah ditentukan. Oleh karena itu, tidak perlu dilakukan upaya perbaikan pada siklus sebelumnya.

d. Analisis dan Refleksi Siklus III

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil pelaksanaan tindakan pada siklus III, terdapat beberapa hal yang harus dianalisis. Hal ini bertujuan agar dapat diketahui beberapa kekurangan yang harus direfleksi dan diperbaiki pada siklus selanjutnya. Beberapa hal yang dianalisis dan direfleksi tersebut di antaranya yaitu sebagai berikut.

1) Analisis

Berikut ini akan dipaparkan beberapa analisis kekurangan kinerja guru pada saat pelaksanaan tindakan siklus III berlangsung.

a) Kinerja Guru

(1) Tahap Awal

Pada tahap awal, semua kegiatan sudah dilaksanakan oleh guru dengan optimal sesuai dengan langkah-langkah yang tercantum dan telah direncanakan sebelumnya di RPP. Adapun dilakukan beberapa tanya jawab yang dapat menyemangati siswa dalam mengikuti proses pembelajaran.

(2) Tahap Inti

Pada tahap inti, terdapat beberapa langkah kegiatan yang dilaksanakan yaitu meliputi penyampaian materi ajar, penerapan metode pembelajaran Kooperatif tipe Tari Bambu dan penerapan permainan *Get, Match and Read*. Setelah dilakukan tindakan-tindakan perbaikan di siklus I, II dan III. Pada akhirnya, saat melaksanakan siklus III, dicapai keberhasilan guru dalam melaksanakan semua langkah dengan baik. Keberhasilan tersebut dapat diukur melalui perbandingan hasil yang didapat dengan target penelitian yang telah ditentukan sebelumnya. Data hasil observasi yang diperoleh menunjukkan bahwa hasil kinerja guru dalam melaksanakan tahap inti pembelajaran sudah melebihi target.

(3) Tahap Akhir

Pada tahap akhir, guru melakukan evaluasi kognitif dan keterampilan, melakukan refleksi belajar dan memberikan tindak lanjut dengan baik. Semua kegiatan dalam indikator tersebut sudah mencapai target penelitian.

b) Aktivitas Siswa

Hasil aktivitas siswa dari satu siklus ke siklus selanjutnya mengalami naik turun. Namun, apabila dilihat secara keseluruhan, siswa sudah mampu menjalankan aktivitasnya dengan baik. Hanya saja, ada satu dua orang siswa yang pendiam dan terlalu aktif. Melalui berbagai upaya perbaikan tindakan yang dilakukan pada setiap siklus, hambatan aktivitas siswa yang dialami dapat diatasi dengan baik. Siswa yang pendiam pada akhirnya dapat menjadi siswa yang partisipatif, begitu juga dengan siswa yang aktif dapat menjadi siswa yang penurut.

c) Hasil Tes Keterampilan Siswa

Hasil tes kemampuan siswa baik itu tes tertulis maupun unjuk kerja, sudah mencapai bahkan melebihi target penelitian yang ditentukan sebelumnya. Tes tertulis yang mencakup tiga soal mendapat hasil yang sangat maksimal. Sementara untuk membaca puisi, aspek lafal, intonasi dan ekspresi sudah mendapat nilai yang cukup, meskipun untuk aspek ekspresi masih ada siswa yang belum bisa berekspresi dengan tepat.

2) Refleksi

Berdasarkan analisis data yang dipaparkan di atas, dapat dilakukan berbagai refleksi untuk diterapkan pada tindakan pelaksanaan siklus berikutnya.

a) Kinerja Guru

(1) Tahap Awal

Pada tahap awal, semua kegiatan sudah dilaksanakan oleh guru dengan optimal sesuai dengan langkah-langkah yang tercantum dan telah direncanakan sebelumnya di RPP. Adapun dilakukan beberapa tanya jawab yang dapat menyemangati siswa dalam mengikuti proses pembelajaran. Dengan demikian, tidak perlu dilakukan upaya perbaikan pada siklus berikutnya.

(2) Tahap Inti

Pada tahap inti, terdapat beberapa langkah kegiatan yang dilaksanakan yaitu meliputi penyampaian materi ajar, penerapan metode pembelajaran Kooperatif tipe Tari Bambu dan penerapan permainan *Get, Match and Read*. Setelah dilakukan tindakan-tindakan perbaikan di siklus I, II dan III. Pada

akhirnya, saat melaksanakan siklus III, dicapai keberhasilan guru dalam melaksanakan semua langkah dengan baik. Keberhasilan tersebut dapat diukur melalui perbandingan hasil yang didapat dengan target penelitian yang telah ditentukan sebelumnya. Data hasil observasi yang diperoleh menunjukkan bahwa hasil kinerja guru dalam melaksanakan tahap inti pembelajaran sudah melebihi target, sehingga tidak perlu dilakukan tindakan perbaikan pada siklus selanjutnya.

(3) Tahap Akhir

Pada tahap akhir, semua langkah kegiatan dalam proses pembelajaran sudah dilaksanakan oleh guru dengan baik. Beberapa indikator tersebut meliputi melakukan evaluasi kognitif dan keterampilan, melakukan refleksi belajar dan memberikan tindak lanjut. Semua kegiatan dalam indikator tersebut sudah mencapai target penelitian. Jadi, tidak perlu dilakukan perbaikan pada siklus selanjutnya.

b) Aktivitas Siswa

Hasil aktivitas siswa dari satu siklus ke siklus selanjutnya mengalami naik turun. Namun, apabila dilihat secara keseluruhan, siswa sudah mampu menjalankan aktivitasnya dengan baik. Hanya saja, ada satu dua orang siswa yang pendiam dan terlalu aktif. Melalui berbagai upaya perbaikan tindakan yang dilakukan pada setiap siklus, hambatan aktivitas siswa yang dialami dapat diatasi dengan baik. Siswa yang pendiam pada akhirnya dapat menjadi siswa yang partisipatif, begitu juga dengan siswa yang aktif dapat menjadi siswa yang penurut. Data hasil aktivitas siswa dalam siklus III menunjukkan bahwa secara keseluruhan siswa sudah mencapai kriteria interpretasi Baik Sekali dengan nilai rata-rata 98,61. Dengan demikian, tidak perlu dilakukan perbaikan pada siklus selanjutnya.

c) Hasil Tes Keterampilan Siswa

Hasil tes kemampuan siswa baik itu tes tertulis maupun unjuk kerja, sudah mencapai bahkan melebihi target penelitian yang ditentukan sebelumnya. Tes tertulis yang mencakup tiga soal mendapat hasil yang sangat maksimal. Sementara untuk membaca puisi, aspek lafal, intonasi dan ekspresi sudah mendapat nilai yang cukup, meskipun untuk aspek ekspresi masih ada siswa yang

belum bisa berekspresi dengan tepat. Namun, secara keseluruhan tidak perlu dilakukan perbaikan pada siklus selanjutnya.

Berikut ini disajikan rangkuman analisis dan refleksi hasil observasi dan tes siklus III.

Tabel 4.16
Rangkuman Analisis dan Refleksi Hasil Observasi dan Tes Siklus III

No.	Aktivitas	Realita	Target	Keterangan
1.	Kinerja Guru	Guru mampu merencanakan 100% kegiatan pembelajaran dengan baik. Guru mampu melaksanakan 100% kegiatan pembelajaran dengan baik. Dengan demikian, hasil observasi kinerja guru sudah melebihi target.	Guru mampu merencanakan dan melaksanakan 90% kegiatan pembelajaran dengan baik.	Target belum tercapai, harus dilakukan upaya perbaikan pada siklus selanjutnya.
2.	Aktivitas Siswa	Siswa mampu melaksanakan 98,61% aktivitas siswa dengan baik. Semua siswa atau 100% siswa mendapat interpretasi Baik Sekali.	Siswa mampu melaksanakan 90% aktivitas siswa dengan baik.	Target belum tercapai, harus dilakukan upaya perbaikan pada siklus selanjutnya.
3.	Hasil Tes	Hasil tes keterampilan membaca puisi yang diperoleh 16 siswa secara keseluruhan, yaitu sebanyak 16 siswa atau 100% siswa dinyatakan Tuntas. Dengan demikian, hasil tes siswa sudah melebihi target.	Siswa yang dinyatakan Tuntas membaca puisi harus mencapai persentase 85% siswa dari keseluruhan 16 siswa.	Target belum tercapai, harus dilakukan upaya perbaikan pada siklus selanjutnya.

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan sebanyak tiga siklus. Pada siklus III, hasil observasi kinerja guru dalam merencanakan dan melaksanakan pembelajaran, hasil aktivitas siswa dan hasil tes siswa sudah mencapai target penelitian. Dengan demikian, siklus PTK ini berakhir di siklus III.

C. Paparan Pendapat Siswa dan Guru

Pembelajaran membaca puisi di kelas III SDN Cilangkap dengan menggunakan Permainan *Get, Match and Read* dan metode pembelajaran Kooperatif tipe Tari Bambu telah mendapat hasil yang cukup baik, yaitu ditandai dengan adanya peningkatan hasil belajar siswa dari satu siklus ke siklus berikutnya. Hasil belajar siswa baik hasil tes kognitif maupun keterampilan mengalami peningkatan dari mulai siklus I sampai siklus III. Begitu juga dengan hasil aktivitas siswa. Tidak hanya hasil kemampuan siswa saja yang meningkat, kinerja guru dalam merencanakan dan melaksanakan pembelajaranpun semakin berkembang baik, sehingga guru berhasil memperbaiki kualitas mengajarnya baik dalam merencanakan maupun melaksanakan.

Setelah dilakukan penelitian dari siklus I sampai siklus III, telah didapat data hasil kinerja guru dan siswa. Selain itu, dilakukan juga pengambilan data pendapat dari guru dan siswa mengenai penerapan dari permainan *Get, Match and Read* dan metode pembelajaran Kooperatif tipe Tari Bambu. Berikut ini akan dipaparkan pendapat siswa dan guru berdasarkan data hasil wawancara dengan guru dan pemberian angket atau kuesioner kepada siswa.

Berdasarkan hasil pengisian angket oleh siswa, sebagian besar siswa lebih menyukai pembelajaran membaca puisi melalui permainan. Hal itu, merupakan pengalaman baru bagi mereka, karena biasanya mereka hanya belajar dengan metode ceramah biasa. Mereka merasa senang belajar dengan permainan, karena mereka tidak merasa sedang mempelajari materi, yang mereka lakukan adalah menjalankan permainan sesuai petunjuk yang diberikan guru. Selain itu, mereka juga sangat senang belajar dengan menggunakan media gambar ekspresi, karena gambarnya lucu dan menarik. Mereka juga senang dapat belajar berkelompok, karena dapat meningkatkan kekompakan mereka dengan teman-teman yang lain.

Berdasarkan hasil wawancara, guru menjelaskan bahwa pembelajaran membaca puisi sudah pernah diajarkan sebelumnya, namun dengan metode konvensional yaitu ceramah dan membaca puisi tanpa dihayati ataupun diekspresikan. Guru hanya mengenalkan saja materi membaca puisi. Dengan cara yang seperti itu, siswa tentunya mengalami kesulitan untuk mampu membaca puisi dengan baik.

Kendala yang banyak dialami oleh siswa dalam pembelajaran membaca puisi yaitu indikator penilaian membaca puisi itu sendiri, yakni pengucapan lafal, intonasi dan ekspresi yang benar. Mereka mengalami kesulitan dalam mengucapkan lafal-lafal huruf dengan tepat, sedangkan untuk intonasi, mereka tidak bisa membaca dengan jeda yang sesuai. Hal yang paling sulit yaitu ekspresi, karena untuk mau membaca di depan kelas saja sudah sulit, apalagi harus membaca puisi sambil berekspresi. Namun, dengan diterapkannya permainan *Get, Match and Read* dan metode pembelajaran Kooperatif tipe Tari Bambu, kemampuan siswa dalam membaca puisi cukup meningkat. Siswa yang tadinya kesulitan mengucapkan lafal yang benar, bahkan tidak memahami pengucapan huruf yang benar, pada akhirnya mereka dapat mengucapkan lafal huruf dengan benar karena banyak berlatih melalui permainan dan metode tersebut. Begitu juga dengan intonasi dan ekspresi, melalui permainan dan metode tersebut, siswa dapat membaca berbagai teks bacaan dengan intonasi yang disesuaikan. Jadi, pembelajaran intonasi dalam membaca puisi tersebut tidak hanya bermanfaat pada saat membaca puisi saja, melainkan juga bermanfaat untuk membaca teks yang lain. Sama halnya dengan peningkatan kemampuan pengucapan lafal dan intonasi, kemampuan siswa dalam berekspresipun meningkat, apalagi dibantu juga dengan penggunaan media gambar ekspresi.

Sementara itu, kelebihan permainan dan metode menurut guru yaitu dengan menerapkan permainan *Get, Match and Read*, siswa dapat belajar sambil bermain bahkan disertai juga penggunaan media. Hal itu sesuai dengan karakteristik pembelajaran yang harus diterapkan kepada siswa. Penerapan metode Tari Bambu juga mempunyai banyak kelebihan, siswa dapat belajar dengan teman-temannya (tutor sebaya). Informasi disampaikan secara berulang dapat membuat siswa lebih mudah memahami materi. Selain itu, melalui Tari Bambu pula siswa melakukan Kuis Tebak Ekspresi yang cukup membantu siswa untuk berlatih berekspresi. Manfaat lain dari penerapan permainan dan metode tersebut yaitu siswa dapat belajar sambil berdiskusi dengan teman sekelompoknya, dapat bekerjasama dengan baik, mengasah keaktifan siswa dan juga meningkatkan kedisiplinan siswa saat belajar. Kekurangan yang dimiliki permainan dan metode tersebut yaitu terlalu banyak langkah kegiatan yang harus

dilakukan, sehingga cukup menyita waktu. Namun terlepas dari semua itu, penerapan permainan dan metode tersebut cukup kreatif dan inovatif serta mampu memudahkan siswa dalam berlatih membaca puisi.

D. Pembahasan

Data yang dihasilkan dari pelaksanaan siklus I sampai siklus III menunjukkan bahwa pembelajaran membaca puisi dengan menerapkan permainan *Get, Match and Read* dan metode pembelajaran Kooperatif tipe Tari Bambu mengalami peningkatan aktivitas siswa, kinerja guru dan hasil belajar siswa. Adapun pembahasan yang lebih rinci akan dipaparkan di bawah ini.

1. Perencanaan Penerapan Permainan *Get, Match and Read* Untuk Meningkatkan Keterampilan Membaca Puisi

Pembelajaran membaca puisi dengan menerapkan permainan *Get, Match and Read* dapat diterapkan dengan baik oleh guru dan mendapat hasil yang baik, disebabkan karena guru merencanakan perencanaan pembelajaran dengan baik yaitu melalui penyusunan langkah-langkah dalam RPP dan menyiapkan media yang diperlukan sebelum pelaksanaan berlangsung. Perencanaan tersebut selalu mengalami perbaikan-perbaikan pada siklus-siklus berikutnya, sehingga pada siklus III didapatkan hasil yang optimal. Guru merencanakan pembelajaran sesuai dengan pernyataan yang dikemukakan oleh Suyatno (dalam Djuanda, 2006, hlm. 88) bahwa.

Permainan sebagai teknik pembelajaran memerlukan keterampilan tersendiri yang harus dikuasai guru. Keterampilan tersebut memerlukan semacam kajian terlebih dahulu, yaitu: membaca bahan-bahan teoretis yang ada, kasus-kasus nyata, mencari contoh-contoh yang relevan, menyusun aturan permainan, menyiapkan alat permainan, dan seterusnya.

Sesuai dengan pernyataan di atas, sebelum guru melaksanakan pembelajaran, guru mencari dahulu referensi-referensi yang berhubungan dengan permainan bahasa, terutama yang berkaitan dengan materi membaca puisi. Setelah itu, guru membuat langkah-langkah permainan yang akan diterapkan serta menyiapkan pula media dan keperluan lainnya yang akan menunjang pelaksanaan pembelajaran.

Selain merujuk pada pendapat di atas, guru juga memperhatikan beberapa hal penting yang harus ada dalam suatu penerapan permainan saat belajar di kelas.

Beberapa hal penting tersebut dikemukakan oleh Suparno (dalam Djuanda, 2006, hlm. 94) ‘Ada empat faktor yang menentukan keberhasilan permainan bahasa di kelas, yaitu faktor situasi dan kondisi, faktor peraturan permainan, faktor pemain dan faktor pemimpin permainan.’ Sesuai dengan pernyataan tersebut, permainan ini sudah mencakup beberapa faktor di atas, yaitu sebagai berikut.

a. Situasi dan kondisi kelas

Situasi dan kondisi kelas akan tetap terkendali, karena guru sebagai pemimpin permainan akan menjaga agar situasi dan kondisi kelas tidak gaduh dan tidak mengganggu kelas lain. Guru juga akan menilai aktivitas, sehingga siswa akan menjaga perilakunya dengan mengikuti jalannya permainan dengan baik.

b. Peraturan

Dalam permainan ini, beberapa aturan yang harus diikuti oleh pemain (siswa), tersusun dalam langkah-langkah permainan. Aturan tersebut harus ditaati oleh semua pemain, karena permainan harus dijalankan secara sportif.

c. Pemain

Semua siswa di dalam kelas berperan sebagai pemain, yang mana akan dibentuk menjadi empat kelompok dengan kemampuan yang heterogen. Guru membagi kelompok siswa sebelum pelaksanaan berlangsung, yaitu pada saat merencanakan pembelajaran. Guru membagi kelompok siswa secara merata dengan kemampuan yang berbeda-beda, yaitu setiap kelompok terdiri dari siswa unggul, sedang dan asor. Guru membagi 16 siswa menjadi empat kelompok dengan masing-masing kelompok beranggotakan empat siswa. Guru membagi kelompok siswa secara heterogen bertujuan agar kemampuan setiap kelompok merata, sehingga mereka bisa bersaing secara adil dengan kelompok yang lainnya. Pembagian kelompok secara heterogen tersebut sesuai dengan prinsip metode pembelajaran kooperatif yang dikemukakan oleh Slavin (dalam Heriawan. dkk., 2012, hlm. 5) bahwa ‘Pembelajaran koperatif merupakan metode pembelajaran bagi siswa dalam kelompok yang memiliki kemampuan heterogen. Peserta didik bekerja bersama dalam kelompok kecil dan saling membantu dalam belajar.’

d. Pemimpin

Guru bertindak sebagai pemimpin permainan, yaitu sebagai juri dan pembimbing yang mengawasi jalannya permainan dan juga bertugas menjaga

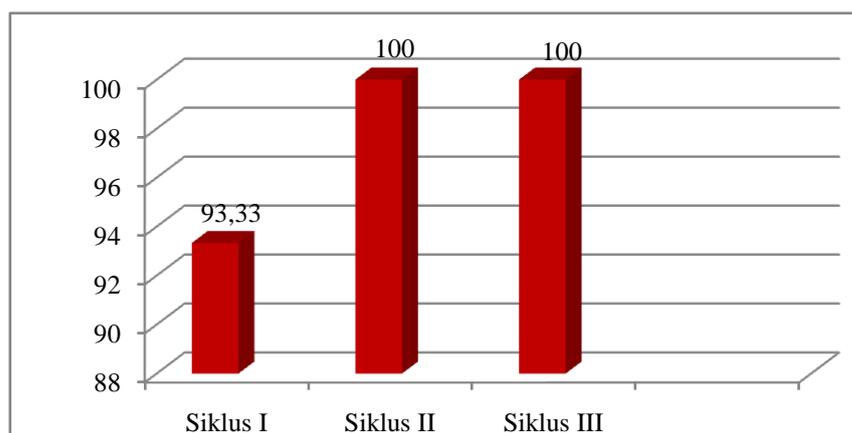
kelas agar tetap kondusif. Semua faktor pendukung yang harus ada untuk keberhasilan penerapan permainan pada pembelajaran membaca puisi dengan permainan *Get, Match and Read*, sudah dipersiapkan oleh guru dan tercantum di dalam RPP dari siklus I sampai siklus III. Dengan begitu, guru sudah mempersiapkan segala sesuatunya dengan baik agar permainan dapat diterapkan secara optimal.

Selain menerapkan permainan *Get, Match and Read*, guru juga menerapkan metode pembelajaran yang dapat membantu untuk lebih memudahkan lagi siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran, yaitu menerapkan metode pembelajaran Kooperatif tipe Tari Bambu.

Guru menerapkan metode pembelajaran, karena metode pembelajaran memuat langkah-langkah pembelajaran yang kompleks. Hal tersebut didukung oleh pernyataan Roestiyah (dalam Heriawan. dkk., 2012, hlm. 73) ‘Metode pengajaran adalah teknik penyajian yang dikuasai guru untuk mengajar atau menyajikan bahan pelajaran kepada siswa di dalam kelas, agar pelajaran itu dapat ditangkap, dipahami dan digunakan oleh siswa dengan baik.’

Berdasarkan pendapat di atas, antara permainan *Get, Match and Read* dan metode pembelajaran Kooperatif tipe Tari Bambu, keduanya sama-sama memuat langkah-langkah pembelajaran yang harus diikuti siswa, dan juga sama-sama dilakukan secara berkelompok. Hanya saja, dalam metode pembelajaran Kooperatif tipe Tari Bambu, siswa belajar secara berpasangan dengan anggota dari kelompok lain. Adapun untuk langkah-langkah dari permainan *Get, Match and Read* dan metode pembelajaran Kooperatif tipe Tari Bambu sudah dipaparkan di bab sebelumnya yaitu BAB III.

Pada setiap siklus, selalu dilakukan analisis dan refleksi untuk dilakukan tindakan perbaikan pada siklus berikutnya. Maka, pada langkah-langkah permainan *Get, Match and Read* dan metode pembelajaran Kooperatif tipe Tari Bambu selalu dilakukan upaya perbaikan dengan menyisipkan beberapa teknik yang diharapkan akan lebih efektif untuk diterapkan. Adanya perbaikan-perbaikan yang selalu dilaksanakan pada setiap siklus, membuat kinerja guru dalam merencanakan pembelajaran selalu meningkat pada setiap siklusnya. Berikut ini grafik peningkatan kinerja guru dalam merencanakan pembelajaran.



Gambar 4.1
Grafik Peningkatan Kinerja Guru dalam Merencanakan Pembelajaran

Grafik di atas menunjukkan bahwa kinerja guru dalam merencanakan pembelajaran sudah mencapai target dari semenjak siklus I. Pada saat siklus I, hasil observasi mendapatkan nilai 93,33%. Hal itu menunjukkan bahwa terdapat satu aspek penilaian yang belum mendapat skor ideal. Aspek tersebut yaitu aspek pengorganisasian materi pembelajaran, tepatnya pada indikator penjabarkan materi secara runtut dan sistematis. Guru tidak mencantumkan materi pengertian membaca puisi pada RPP, materi hanya mencakup komponen lafal, intonasi, ekspresi dan contoh puisi.

Pada siklus II dan III, data hasil observasi menunjukkan bahwa guru telah mencapai nilai 100%. Dengan nilai tersebut, maka segala aspek penilaian dalam merencanakan pembelajaran sudah terpenuhi, guru sudah merencanakan RPP secara optimal.

Berdasarkan paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa kinerja guru dalam merencanakan pembelajaran dengan menerapkan permainan *Get, Match and Read* dan metode pembelajaran Kooperatif tipe Tari Bambu selalu mengalami peningkatan pada setiap siklus.

2. Kinerja Guru Saat Pembelajaran Membaca Puisi Dengan Menerapkan Permainan *Get, Match and Read*

Pada saat pelaksanaan, guru menerapkan langkah-langkah pembelajaran sesuai dengan yang telah direncanakan sebelumnya, yaitu tercantum dalam RPP. Pada setiap siklus, terdapat beberapa langkah pembelajaran yang ditambahkan

maupun dimodifikasi sebagai upaya untuk perbaikan-perbaikan kekurangan pada pelaksanaan tindakan siklus.

Pada siklus I, saat tahap awal guru tidak menyampaikan tujuan pembelajaran secara lengkap karena perhatian guru teralihkan oleh banyaknya respon siswa, sehingga guru langsung saja melanjutkan penyampaian materi ajar. Saat memasuki tahap intipun, guru tidak menyampaikan materi membaca puisi dan tidak membimbing satu persatu siswa untuk berlatih mengucapkan lafal dan juga intonasi yang benar. Begitu juga dengan ekspresi, guru tidak melatih siswa untuk belajar mempraktikkan berbagai ekspresi wajah sesuai dengan gambar ekspresi yang ditempel di papan tulis. Guru juga terlalu lama menjelaskan materi lafal, intonasi dan ekspresi kepada siswa, karena mereka sudah lupa terhadap materi tersebut. Materi tersebut mereka pelajari sudah beberapa bulan yang lalu pada saat pengambilan data awal. Siswa juga terlalu lama dalam menyalin tulisan guru di papan tulis, begitu juga saat menyalin puisi yang ditulis di papan tulis, siswa membutuhkan waktu yang lama.

Memasuki tahap penerapan metode Kooperatif tipe Tari Bambu, guru mengalami kesulitan dalam menjelaskan aturan metode yang harus dijalankan oleh siswa. Sementara saat penerapan permainan *Get, Match and Read*, siswa mengalami kesulitan dalam menentukan tanda jeda di setiap ujung baris puisi, mereka masih belum memahami dalam menentukan tanda jeda yang sesuai. Untuk gambar ekspresi juga masih banyak di antara kelompok siswa yang belum bisa menempelkan gambar ekspresi yang tepat sesuai dengan isi puisi. Kesulitan-kesulitan yang dialami siswa tersebut, membuat guru membutuhkan waktu yang ekstra dalam membimbing siswa, sehingga alokasi yang digunakan melebihi alokasi waktu yang ditentukan dalam RPP. Pada tahap akhir, guru dapat melaksanakan semua langkah kegiatan dengan baik.

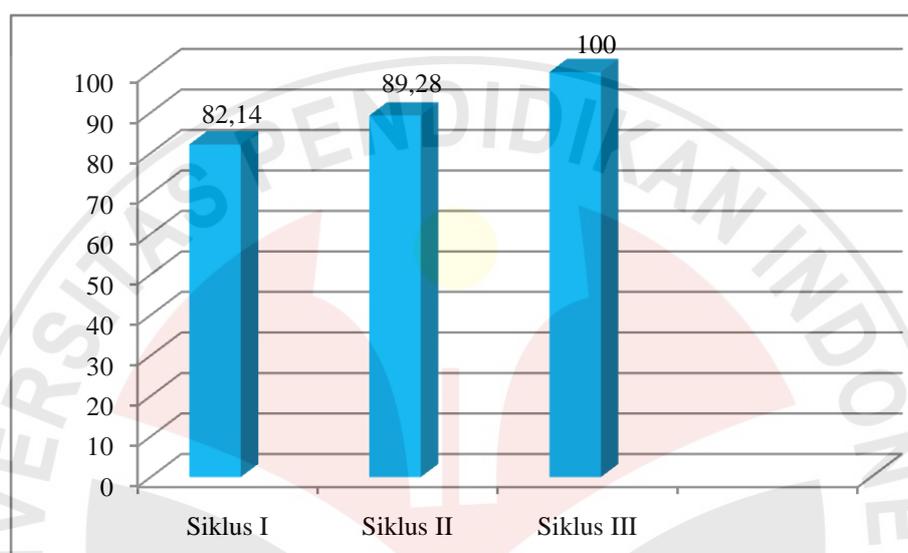
Pada siklus II, hasil kinerja guru yang masih mengalami banyak kekurangan yaitu pada saat kegiatan inti. Salahsatu kekurangan yang harus diperbaiki dari hasil refleksi siklus I yaitu saat siswa menyalin materi dan contoh puisi di papan tulis, siswa memerlukan waktu yang lama. Untuk mengatasi hal tersebut, guru membagikan *print out* materi kepada setiap siswa. Dengan begitu, maka kekurangan tersebut dapat diatasi dengan baik pada siklus II.

Memasuki tahap penyampaian materi, guru tidak melatih semua siswa untuk mempraktikkan membaca contoh puisi yang dibagikan oleh guru. Hal itu disebabkan karena siswa enggan untuk membaca, mereka malah saling menunjuk temannya agar mau membaca. Saat penerapan metode Tari Bambu di siklus II, guru melakukan tindakan perbaikan untuk meningkatkan kemampuan berekspresi siswa melalui penerapan Kuis Tebak Ekspresi. Siswa sangat antusias dan bersemangat mengikuti Kuis Tebak Ekspresi, sehingga suasana kelas sangat gaduh dan sulit dikendalikan. Meskipun begitu, adanya penerapan kuis tersebut, membuat siswa dapat berekspresi dengan percaya diri di depan teman-temannya.

Saat melakukan penerapan metode Tari Bambu, setiap kelompok berbaris di antara deretan meja yang kosong. Hal itu mengakibatkan siswa yang berpasangan saling berhadapan menempati posisi yang terlalu jauh, sehingga mereka saling menginformasikan materi dengan suara yang cukup lantang. Akibatnya, suasana kelas menjadi sangat ribut dan cukup sulit untuk dikondusifkan kembali oleh guru. Memasuki tahap akhir, sama seperti siklus I, guru mampu menerapkan berbagai langkah kegiatan dengan baik.

Pada siklus III, hasil kinerja guru mengalami peningkatan yang cukup besar. Guru sudah mampu menerapkan berbagai langkah secara optimal dan mampu mengelola kelas dengan baik dari tahap awal sampai ke tahap akhir. Walaupun bertambah antusias, mereka dapat dikendalikan oleh guru agar tetap kondusif. Untuk membuat siswa lebih bersemangat mengikuti proses pembelajaran dengan aktif, dapat bekerjasama dengan baik dan dapat disiplin, guru memberikan poin bintang kepada setiap siswa yang dapat melakukan semua yang ditugaskan guru dengan baik, bahkan setiap siswa melakukan hal-hal yang positif di kelas pun, siswa akan mendapat satu poin bintang. Bintang-bintang yang didapat oleh siswa dapat dikumpulkan dan tidak boleh sampai hilang, karena pada akhir siklus, setiap dua buah bintang yang dimiliki oleh siswa dapat ditukarkan dengan hadiah yang telah disiapkan oleh guru. Sebaliknya, apabila siswa tidak disiplin saat proses pembelajaran, maka guru akan mengambil kembali satu poin bintang yang telah dimiliki siswa. Dengan begitu, tidak ada siswa yang bercanda selama proses pembelajaran berlangsung, karena mereka tidak mau kehilangan bintang yang telah mereka dapatkan. Selain itu, adanya pemberian poin seperti itu,

membuat mereka lebih termotivasi lagi untuk lebih aktif. Pada siklus III ini, siswa sudah memahami langkah-langkah yang harus mereka lakukan dalam proses pembelajaran, sehingga guru mengalami kemudahan dalam menyampaikan tugas kepada siswa. Siswapun sudah merasa dekat dan nyaman dengan guru, sehingga mereka lebih mudah lagi untuk diatur dibandingkan dengan siklus-siklus sebelumnya. Adapun grafik peningkatan kinerja guru dari siklus I sampai siklus III dapat dilihat pada gambar di bawah ini.



Gambar 4.2
Grafik Peningkatan Kinerja Guru dalam Melaksanakan Pembelajaran

Berdasarkan data hasil observasi di atas, kinerja guru dari siklus I sampai siklus III selalu mengalami peningkatan. Pada siklus I, hasil observasi kinerja guru mendapatkan nilai 82,14%, sedangkan pada siklus II mengalami peningkatan menjadi 89,28%. Kemudian pada siklus III, kembali meningkat menjadi 100%. Melihat data tersebut, tentunya guru sudah berhasil memperbaiki cara mengajar dalam pelaksanaan tindakan pada setiap siklus.

Berdasarkan paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa kinerja guru dalam melaksanakan pembelajaran dengan menerapkan permainan *Get, Match and Read* dan metode pembelajaran Kooperatif tipe Tari Bambu selalu mengalami peningkatan pada setiap siklus. Pada siklus yang terakhir yaitu siklus III, kinerja guru tersebut bahkan mendapatkan nilai 100%.

3. Aktivitas Siswa Saat Pembelajaran Membaca Puisi Dengan Menerapkan Permainan *Get, Match and Read*

Aktivitas siswa yang dinilai yaitu aspek keaktifan, kerjasama dan disiplin. Aspek keaktifan menilai partisipasi aktif siswa dalam berkomunikasi dengan teman maupun guru saat proses pembelajaran berlangsung. Aspek kerjasama menilai kemampuan bekerjasama siswa dengan kelompoknya. Sementara aspek kedisiplinan menilai kesungguhan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran, terutama pada saat kerja kelompok, ada yang disiplin mengikuti diskusi kelompok dengan baik dan ada pula yang bercanda.

Pada saat pelaksanaan siklus I, siswa sangat antusias mendengar penjelasan dari guru, yaitu mereka akan belajar membaca puisi dengan permainan. Mereka begitu bersemangat dan terlihat senang. Seperti halnya yang dikemukakan oleh Ismail (2006, hlm. 14) “Bermain dapat bermakna sebagai kegiatan anak yang menyenangkan dan dinikmati.” Bermain merupakan kegiatan yang tidak lepas dari kehidupan siswa terutama anak-anak, karena bermain merupakan bagian dari kehidupan mereka, melalui bermain akan melatih perkembangan motorik, perkembangan cara berpikir dan perkembangan sosialnya, sebagaimana yang dikemukakan oleh Ismail (2006, hlm. 14) bahwa “Bermain merupakan suatu aktivitas yang membantu anak mencapai perkembangan yang utuh, baik secara fisik, intelektual, sosial, moral dan emosional.” Jadi, melalui bermain, siswa tidak hanya mendapatkan kesenangan saja, akan tetapi siswa juga senantiasa dapat mengembangkan segala aspek pertumbuhannya secara holistik. Sama halnya dengan teori preparasi atau insting yang menyatakan bahwa:

bermain merupakan suatu perilaku instingtif. Kegiatan manusia yang instingtif cenderung berdasarkan atas perkembangan anak dalam kehidupannya. Oleh karena itu, bermain merupakan kejadian ilmiah yang merupakan bagian dari persiapan perkembangan dan pertumbuhannya.

Dengan demikian, maka sistem pembelajaran di kelas pun harus menerapkan permainan agar siswa lebih mudah mempelajari segala hal karena fungsi perkembangannya akan lebih mudah berkembang jika ia belajar dengan cara yang menyenangkan dan kontekstual. Melalui bermain, siswa juga dapat mengembangkan kemampuan berbahasa, karena saat bermain siswa akan berinteraksi dengan teman-temannya yang lain, baik secara lisan maupun tulis.

Pernyataan tersebut sejalan dengan pendapat Abbas (2006, hlm. 10) yang mengemukakan bahwa.

Jika bermain dianggap sebagai proses yang mendorong anak belajar bahasa dan pengembangannya, maka kondisi bermain itu sebagai suatu proses belajar perlu diciptakan dalam pembelajaran, sehingga dapat digunakan sebagai suatu kondisi dalam kelas yang dapat melayani berbagai macam tujuan.

Jadi, dalam proses pembelajaran perlu menerapkan permainan, karena dengan belajar sambil bermain akan memudahkan siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran. Selain itu, siswa merasa sangat tertarik untuk belajar berekspresi sesuai dengan ekspresi yang diperlihatkan oleh media gambar ekspresi, mereka merasa gambar tersebut lucu dan mereka juga sangat senang memeragakan berbagai ekspresi gambar tersebut. Penggunaan media gambar ekspresi bertujuan agar siswa lebih mudah dalam mempraktikkan berbagai ekspresi. Apabila hanya diperagakan oleh guru, siswa akan merasa kurang tertarik, berbeda halnya dengan penggunaan media gambar yang berwarna warni akan membuat mereka merasa tertarik. Hal itu sesuai dengan pernyataan dari Piaget (dalam Budiningsih, hlm. 39) yang mengemukakan bahwa:

pada tahap operasional konkret, tahap berpikir anak sudah dapat dikatakan maju. Anak sudah tidak memusatkan diri pada karakteristik perseptual pasif. Untuk menghindari keterbatasan berpikir anak perlu diberi gambaran konkret, sehingga ia mampu menelaah persoalan. Sungguhpun demikian, anak usia 7-12 tahun masih memiliki masalah berpikir abstrak.

Jadi, agar siswa mampu memeragakan dengan benar berbagai ekspresi, maka harus digunakan media. Guru jarang menggunakan media dalam pembelajaran, sehingga siswa lebih termotivasi karena penggunaan media seperti itu bukan hal yang biasa.

Secara keseluruhan, siswa kelas III merupakan siswa yang dapat dikategorikan penurut. Pada saat siklus I, siswa cukup disiplin mengikuti proses pembelajaran. Adapun siswa yang masih bermain-main, hanya ada tiga sampai empat siswa, selebihnya mereka dapat mengikuti proses pembelajaran dengan baik tanpa menimbulkan keributan maupun saling mengganggu dengan teman-temannya yang lain. Sementara untuk aspek kerjasama, hampir semua siswa dapat bekerjasama dengan baik bersama kelompoknya dalam mengerjakan semua tugas sesuai dengan petunjuk kerja yang disampaikan oleh guru. Aspek keaktifan,

secara keseluruhan, siswa lebih aktif dalam berkomunikasi dengan temannya. Siswa yang aktif berkomunikasi dengan guru hanya ada beberapa. Namun, secara keseluruhan, aktivitas siswa pada siklus I sudah cukup baik, interpretasi yang dihasilkanpun mencakup Baik Sekali, Baik dan Cukup, tidak ada siswa yang mendapat interpretasi Kurang dan Sangat Kurang.

Pada siklus II, secara keseluruhan nilai aktivitas siswa meningkat, tidak ada siswa yang mendapat kategori interpretasi Cukup, semuanya mendapat kategori Baik Sekali dan Baik. Adapun, siswa yang tadinya kurang aktif, pada siklus II ini ia menjadi aktif. Banyak di antara mereka yang berkembang menjadi aktif berkomunikasi dengan guru, walaupun masih ada satu orang siswa yang tetap saja pendiam. Untuk aspek kerjasama, kemampuan bekerjasama mereka meningkat dari siklus I. Hal itu disebabkan karena mereka sudah memahami mekanisme jalannya permainan dan metode, sehingga mereka lebih optimal dalam bekerjasama dengan kelompoknya. Sementara untuk aspek disiplin, ada dua siswa yang mengalami penurunan sikap, dua siswa tersebut sebelumnya selalu mengikuti pembelajaran dengan baik, namun pada pertemuan kali ini mereka banyak bergurau. Meskipun begitu, keaktifan dan kerjasama mereka cukup baik, sehingga setelah diakumulasikan nilai mereka cukup baik.

Pada siklus III, hasil aktivitas siswa cukup meningkat, semua siswa sebanyak 16 orang mendapat interpretasi Baik Sekali. Hal itu menunjukkan semua siswa sudah meningkatkan keaktifan mereka, mereka mampu bekerjasama dan menjaga kekompakan dengan baik bersama kelompoknya serta mampu berdisiplin dalam mengikuti proses pembelajaran. Kekompakan tersebut dapat dilihat dari kerjasama dalam mengisi LKS yang semakin mudah untuk mereka lakukan. Mereka juga bersedia saling berlatih bersama membaca puisi. Walaupun sambil bermain, mereka masih tetap bisa belajar dengan kondusif dan terarah.

Kegiatan inti yang dilakukan pada saat penerapan permainan dan metode yaitu siswa belajar secara berkelompok. Sepanjang proses pembelajaran berlangsung, siswa belajar secara berkelompok. Dengan begitu siswa dapat mengembangkan kemampuannya dalam berdiskusi dan menghargai pendapat orang lain. Selain itu, siswa juga dapat saling membantu mencapai tujuan pembelajaran dengan teman-temannya. Sesuai dengan yang dikemukakan oleh

Artz & Newman (dalam Huda, 2012, hlm 32) bahwa ‘Pembelajaran kooperatif merupakan kelompok kecil pembelajar/siswa yang bekerjasama dalam satu tim untuk mengatasi suatu masalah, menyelesaikan sebuah tugas atau mencapai satu tujuan bersama.’ Jadi, dalam kerja kelompok, semua siswa harus bekerjasama dalam mencapai tujuan.

Saat belajar secara berkelompok dengan menerapkan permainan *Get, Match and Read* dan metode pembelajaran Kooperatif tipe Tari Bambu, siswa saling banyak belajar dan berlatih mengucapkan lafal dan intonasi yang benar serta berekspresi dengan tepat. Mereka berlatih sambil diaplikasikan pada kegiatan membaca puisi. Latihan yang berulang terus-menerus apalagi sambil bermain, akan lebih memudahkan mereka dalam mencapai tujuan pembelajaran. Seperti halnya pengertian membaca puisi itu sendiri yang dikemukakan oleh Supriyadi (2009, hlm. 115) bahwa:

pembelajaran membaca secara estetis dimaksudkan agar siswa dapat membaca dengan intonasi, jeda, tempo yang tepat, serta melatih siswa menghayati karakter (sedih, haru, gembira) puisi yang dibacanya. Dengan latihan membaca dengan intonasi dan jeda yang tepat, siswa dilatih membedakan perubahan makna yang terjadi karena intonasi dan jeda yang berbeda.

Menurut pendapat di atas, seseorang akan mampu membaca puisi dengan lafal, intonasi dan berekspresi dengan benar, maka ia harus banyak berlatih membaca puisi dengan memperhatikan lafal, intonasi dan ekspresi yang benar. Dengan begitu, akan lebih mudah untuk dapat memaknai puisi yang dibaca, karena perubahan intonasi dan ekspresi pada setiap baris puisi akan menentukan makna puisi yang dibacakan.

Membaca puisi merupakan keterampilan berbahasa. Keterampilan berbahasa dapat berkembang apabila dipraktikkan langsung melalui latihan yang berkesinambungan. Jadi, untuk dapat menguasai keterampilan, maka harus banyak berlatih, bukan hanya diperlukan untuk memahami saja. Seperti halnya yang dikemukakan oleh Tarigan & Tarigan (2008, hlm. 23) bahwa “...keterampilan berbahasa bersifat mekanistik. Keterampilan ini dapat dikuasai melalui latihan atau praktik terus-menerus...” pernyataan tersebut dikuatkan kembali dengan teori Behaviorisme yang menyatakan bahwa:

belajar adalah perubahan tingkah laku sebagai akibat dari adanya interaksi antara stimulus dan respon. Dengan kata lain, belajar merupakan bentuk perubahan yang dialami siswa dalam hal kemampuannya untuk bertingkah laku dengan cara yang baru sebagai hasil interaksi antara stimulus dan respon. (Budiningsih, 2012, hlm. 20)

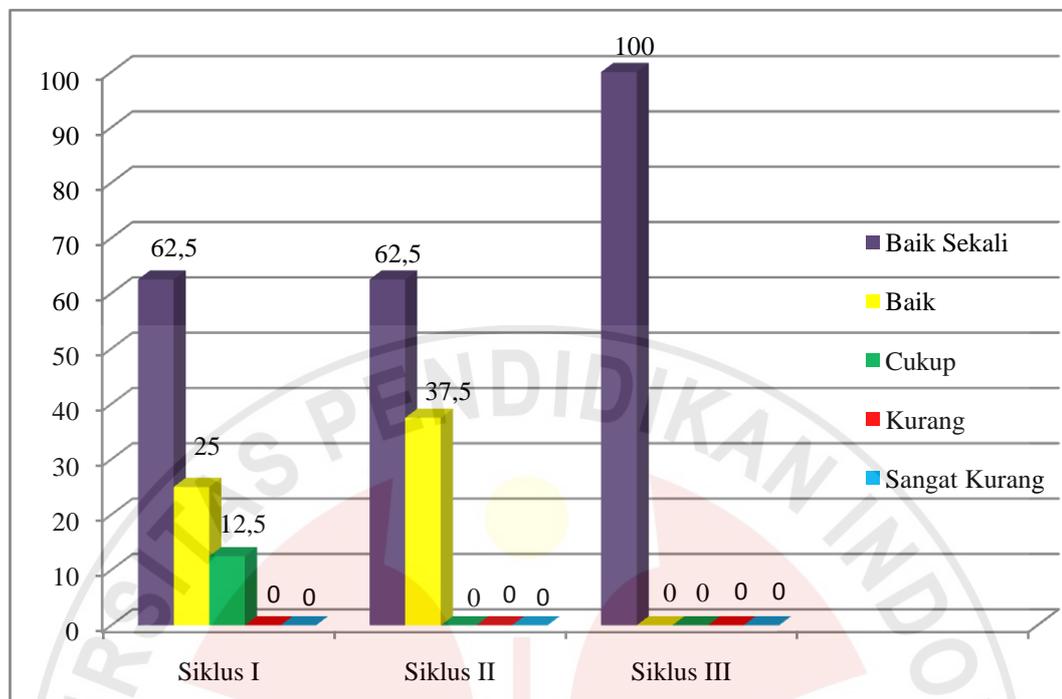
Pemberian stimulus tersebut dilakukan melalui latihan secara terus-menerus, melalui latihan tersebut, siswa memberikan respon perubahan tingkah laku yang berupa kemampuan membaca puisi sebagai hasil dari latihan yang terus-menerus dilakukan. Semakin banyak berlatih, maka hasilnya akan semakin baik.

Melalui pembelajaran kelompok atau kooperatif, siswa juga dapat melatih keaktifan mereka, karena mereka bertanggung jawab atas keberhasilan semua anggota kelompok. Dalam pembelajaran kooperatif, semua keberhasilan kelompok tergantung pada keberhasilan dalam berkerjasama dengan sesama anggota. Hal tersebut sesuai dengan teori konstruktivisme yang menyatakan bahwa.

- a. Siswa harus aktif selama pembelajaran berlangsung.
- b. Proses aktif ini adalah proses membuat sesuatu masuk akal, pembelajaran tidak terjadi melalui transmisi tetapi melalui interpretasi.
- c. Interpretasi selalu dipengaruhi oleh pengetahuan sebelumnya (skemata).
- d. Interpretasi juga dibantu oleh metode instruksi yang memungkinkan negosiasi pikiran (bertukar pikiran) melalui diskusi, tanya jawab dan lain-lain.
- e. Tanya jawab didorong oleh kegiatan inkuiri para siswa. Jadi, kalau siswa tidak bertanya/tidak bicara pada waktu diskusi, berarti siswa tidak belajar secara optimal.
- f. Proses belajar mengajar tidak sekedar pengalihan pengetahuan, tapi juga pengalihan keterampilan dan pengetahuan. (Djuanda, 2006, hlm. 12)

Jadi, belajar akan optimal jika siswa aktif tanya jawab berdiskusi dan siswa harus mampu memecahkan masalah sendiri, karena siswa harus mampu memaknai konsep pelajaran yang dipelajarinya. Selain itu, dengan begitu maka proses belajar akan lebih optimal. Dengan demikian, berdasarkan beberapa paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa penerapan permainan *Get, Match and Read* dan metode pembelajaran Kooperatif tipe Tari Bambu, dapat meningkatkan aktivitas siswa. Berikut ini grafik peningkatan aktivitas siswa pada setiap siklus.

Gambar 4.3
Grafik Peningkatan Aktivitas Siswa



Berdasarkan grafik di atas, pada siklus I siswa yang mendapatkan interpretasi Baik Sekali yaitu sebanyak 10 siswa atau 62,5%, Baik sebanyak empat siswa atau 25% dan Cukup sebanyak dua siswa atau 12,5%. Tidak ada siswa yang mendapat kategori interpretasi Kurang dan Sangat Kurang. Pada siklus II siswa yang mendapatkan interpretasi Baik Sekali yaitu sebanyak 10 siswa atau 62,5% sama seperti siklus I, interpretasi Baik sebanyak enam siswa atau 37,5%. Tidak ada siswa yang mendapat kategori interpretasi Cukup, Kurang dan Sangat Kurang. Pada siklus III, aktivitas siswa benar-benar meningkat pesat, yaitu sebanyak 16 siswa atau 100% siswa mendapat kategori interpretasi Baik Sekali. Tidak ada siswa yang mendapat kategori interpretasi Baik, Cukup, Kurang dan Sangat Kurang. Dengan demikian, permainan *Get, Match and Read* dapat meningkatkan aktivitas siswa pada saat pembelajaran membaca puisi.

4. Peningkatan Keterampilan Membaca Puisi Siswa Melalui Penerapan Permainan *Get, Match and Read*

Setelah dipaparkan mengenai hasil kinerja guru dalam merencanakan dan melaksanakan pembelajaran, serta hasil aktivitas siswa, paparan yang terakhir

yaitu paparan peningkatan keterampilan membaca puisi siswa. Tes yang diberikan kepada siswa meliputi tes kognitif berbentuk tertulis dan tes keterampilan berbentuk unjuk kerja membaca puisi. Penguasaan siswa terhadap materi ajar, akan berpengaruh terhadap kemampuannya dalam mempraktikkan, karena siswa yang dapat menguasai materi, maka kemampuannya dalam mempraktikkan akan bagus pula. Siswa tidak akan bisa membedakan berbagai macam ekspresi apabila ia tidak hapal berbagai bentuk ekspresi. Dengan demikian, apabila siswa memahami apa itu lafal dan intonasi dengan segala aspek di dalamnya, maka kemampuan membaca puisinya akan baik pula, karena membaca puisi harus memperhatikan lafal dan intonasi serta ekspresi yang benar sesuai dengan isi puisi. Jadi, sebelum keterampilan, siswa belajar kognitif terlebih dahulu.

Permainan *Get, Match and Read* dapat meningkatkan penguasaan siswa terhadap materi pembelajaran, sehingga hasil tes tertulis siswa selalu mengalami peningkatan dari satu siklus ke siklus berikutnya. Hal itu disebabkan karena siswa belajar sambil bermain. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Hetherington & Parke (dalam Djuanda, 2006, hlm. 86) bahwa.

Bermain bagi anak berfungsi untuk mempermudah perkembangan kognitif anak. Dengan bermain akan memungkinkan anak meneliti lingkungannya dan mempelajari segala sesuatu, serta memecahkan masalah yang dihadapinya. Permainan juga dapat meningkatkan perkembangan sosial anak. Dengan menampilkan bermacam peran orang anak berusaha menghayatnya untuk diambilnya setelah dewasa.

Menurut pendapat di atas, bermain merupakan bagian dari proses perkembangan kognitif anak. Melalui kegiatan bermain, anak akan mempelajari segala sesuatu tanpa mereka sadari. Sejalan dengan perkembangan kognisi atau daya pikir anak, Piaget (dalam Ismail, 2006, hlm. 36) mengemukakan tahap bermain sebagai berikut.

- a. *Sensory motor play* (bermain yang mengandalkan indera atau gerakan-gerakan tubuh) (\pm 3 atau empat bulan sampai setengah tahun)
- b. *Symbolic* atau *make believe play* (\pm 2 – 7 tahun)
- c. *Social play games with rules* (\pm 8 – 11 tahun)
- d. *Games with rules and sports* (\pm 11 tahun ke atas)

Dengan demikian, bagi Piaget, bermain pada awalnya dilakukan hanya sekedar demi kesenangan dan lambat laun mengalami pergeseran. Bukan hanya rasa senang yang menjadi tujuan, tetapi ada suatu hasil akhir tertentu yang ingin dicapai, seperti ingin menang dan memperoleh hasil kerja yang baik.

Berdasarkan pendapat Piaget di atas, pada awalnya bermain hanya sekedar suatu kegiatan yang menyenangkan bagi anak. Namun seiring berjalannya waktu, kesenangan tersebut akan berubah menjadi suatu cara untuk mencapai tujuan tertentu. Jadi, secara tidak sadar, melalui bermain anak justru sedang belajar mempelajari sesuatu. Dengan demikian, melalui permainan *Get, Match and Read*, siswa tidak menyadari kalau mereka sedang belajar, karena mereka merasa senang mengikuti permainan, tanpa adanya beban dan paksaan.

Permainan *Get, Match and Read* juga dapat meningkatkan keterampilan membaca puisi siswa dari satu siklus ke siklus berikutnya. Hal itu disebabkan karena permainan dapat meningkatkan kemampuan berbahasa siswa, termasuk membaca puisi. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Brierly (dalam Djuanda, 2006, hlm. 88) yang menyatakan bahwa.

Bermain dan bereksplorasi akan membantu perkembangan otak anak, yaitu meningkatkan kemampuan berbahasa, bersosialisasi, bernalar dan perkembangan motoriknya. Bermain akan membuat anak lebih mengerti subyek yang dipelajarinya melalui eksplorasi, imajinasi, berdiskusi, bernyanyi, bereksperimen, mengubah bentuk dan bermain peran.

Menurut pendapat di atas, bermain mempunyai banyak manfaat bagi perkembangan otak anak, baik itu perkembangan kognitif, afektif maupun psikomotor anak. Bahkan, Djuanda (2006, hlm 86) menyatakan “Para ahli pendidikan modern berpendapat bahwa permainan merupakan alat pendidikan. Pendidikan yang baik akan menggunakan bermain sebagai alat pendidikan.” Menurut pernyataan tersebut, penerapan permainan merupakan hal yang penting diterapkan dalam dunia pendidikan.

Melalui penerapan permainan *Get, Match and Read ini*, siswa merasa sangat antusias mengikuti pembelajaran dibandingkan dengan proses pembelajaran biasanya. Mereka sangat suka dengan adanya penggunaan media gambar ekspresi, begitu pula dengan dilakukannya langkah-langkah permainan yang membuat mereka banyak bergerak dan tidak jenuh. Selain itu, mereka juga sangat senang dapat bekerjasama dengan kelompok. Oleh karena itu, melalui permainan *Get, Match and Read*, keterampilan membaca siswa dapat meningkat. Hal itu dapat ditunjukkan oleh data hasil peningkatan hasil tes siswa dari siklus I sampai siklus III pada grafik di bawah ini.



Gambar 4.4
Grafik Peningkatan Keterampilan Membaca Puisi Siswa

Berdasarkan data hasil tes di atas, dari mulai data awal hingga siklus III, siswa mengalami peningkatan hasil belajar yang begitu pesat. Adapun dari data awal, siswa yang mendapat nilai Tuntas hanya mencakup dua orang atau 12,5%, sedangkan sisanya 87,5% dinyatakan Belum Tuntas. Pada siklus I, siswa yang Tuntas sangat meningkat yaitu menjadi sebanyak 12 orang atau 75%, sedangkan yang Belum Tuntas tersisa empat orang atau 25%. Pada siklus II, siswa yang Tuntas hanya bertambah satu orang yaitu menjadi 13 orang atau 81,25%, sedangkan sisanya tiga siswa Belum Tuntas. Pada siklus III, semua siswa sebanyak 16 orang atau 100% dinyatakan Tuntas. Dengan demikian, berdasarkan persentase ketuntasan siswa, dari siklus I sampai siklus III siswa selalu mengalami peningkatan hasil tes.

Pada grafik di atas, telah diketahui persentase keseluruhan peningkatan hasil tes siswa dari data awal sampai siklus III. Sementara itu, rekapitulasi hasil tes siswa dari siklus I sampai siklus III menunjukkan bahwa rata-rata peningkatan nilai hasil tes siswa yaitu sebesar 9,67. Adapun untuk lebih jelasnya dapat dilihat di dalam tabel di bawah ini.

Tabel 4.17
Rekapitulasi Hasil Tes Siswa Siklus I, II dan III

No.	Nama Siswa	Nilai Siswa			Peningkatan
		Siklus I	Siklus II	Siklus III	
1.	Yogi F.	52,38	57,14	76,19	11,9
2.	Yanti S.	71,42	71,42	80,95	4,76
3.	Dinda S.	71,42	76,19	85,71	7,14
4.	Widana J.	76,19	76,19	85,71	4,76
5.	Lutfi H.	71,42	76,19	95,23	11,9
6.	Yoan S.	47,61	52,38	80,95	16,67
7.	Adith A.	38,09	52,38	76,19	19,05
8.	Ajeng T.	71,42	71,42	90,47	9,52
9.	Cecep G.	76,19	76,19	76,19	0
10.	Egi S.	90,47	95,23	95,23	2,38
11.	Hesti D.	80,95	90,47	95,23	7,14
12.	Tesa A.	71,42	80,95	90,47	9,52
13.	Lisna M.	76,19	85,71	95,23	9,52
14.	Aditya A.	38,09	71,42	95,23	28,57
15.	Nathifa C	76,19	90,47	100	11,9
16.	Tia I.	85,71	85,71	85,71	0
Jumlah		1096	1209,5	1405	154,73
Rata-rata		68,47	76	87,8	9,67

Berdasarkan tabel di atas, sebagian besar siswa mengalami peningkatan hasil tes dari siklus I sampai III. Adapun dua siswa hanya mengalami peningkatan dari data awal ke siklus I, sedangkan dari siklus I sampai siklus III tidak mengalami peningkatan. Ada juga siswa yang mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II, sedangkan dari siklus II ke siklus III-nya tidak mengalami peningkatan. Ada pula yang dari siklus II ke siklus III mengalami peningkatan, sedangkan dari siklus I ke siklus II-nya tidak mengalami peningkatan. Nilai peningkatan yang paling minimum yaitu sebesar 2,38, sedangkan nilai peningkatan yang paling maksimum yaitu sebesar 28,57.

Berdasarkan data di atas, dari siklus I sampai siklus III, keterampilan membaca siswa selalu mengalami peningkatan, bahkan dapat melebihi target penelitian yang ditentukan sebelumnya. Oleh karena itu, pembelajaran membaca puisi dengan menerapkan permainan *Get, Match and Read* dan metode pembelajaran Kooperatif tipe Tari Bambu dapat meningkatkan keterampilan membaca puisi siswa.